



**ANALISIS NILAI AGAMA ISLAM DALAM NOVEL *API TAUHID*
KARYA HABIBURRAHMAN EL-SHIRAZY**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

OLEH:

NANI SAFITRI

NPM : 166210011

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

**PEKANBARU
2020**

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah Swt, yang telah memberi segala nikmat dan rahmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Analisis Nilai Agama Islam dalam Novel *Api Tauhid* Karya Habiburrahman El-Shirazy”. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan bagi penulis untuk menyelesaikan Studi pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau.

Penyelesaian skripsi ini, tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung dari pihak yang bersangkutan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Sri Amnah, M. Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin untuk kuliah di Universitas Islam Riau dan memberi izin untuk mengikuti ujian skripsi;
2. Desi Sukenti, S.Pd. M.Ed. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah berjasa dalam penentuan judul dan penentuan pembimbing;
3. Dr. Sudirman Shomary, M.A. selaku pembimbing utama yang telah membimbing dan mengarahkan serta memberikan ilmu kepada penulis dengan penuh kesabaran;

4. seluruh Dosen dan karyawan/I Tata Usaha Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah membantu penulis dalam segala urusan untuk menyelesaikan skripsi ini;
5. teristimewa kedua orang tua penulis Turiman dan Ibunda Siti Ngaliah yang tidak dapat penulis utarakan semua jasa, pengorbanan, dan kasih sayangnya, motivasi, semangat serta doa kepada penulis;
6. teristimewa juga kakak penulis Tutik Handayani yang selalu memberikan motivasi, semangat, pengorbanan kepada penulis, dan memberikan bantuan jika penulis merasa kesulitan;
7. semua pihak yang terlibat memberi bantuan dan dukungan baik moral maupun spiritual selama penulis menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa penulis utarakan satu-satu.

Penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya konstruktif dari pembaca. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan penulis berdoa semoga Allah Swt. senantiasa memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada semua pihak. *Amin Ya Robbal Aalamin.*

Pekanbaru, Agustus 2020

Penulis

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|------------|
| KATA PENGANTAR..... | i |
| DAFTAR ISI..... | iii |
| DAFTAR TEBEL..... | v |
| ABSTRAK | vi |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| <i>1.1 Latar Belakang dan Masalah.....</i> | <i>1</i> |
| 1.1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.1.2 Rumusan Masalah..... | 11 |
| <i>1.2 Tujuan Penelitian.....</i> | <i>11</i> |
| <i>1.3 Ruang Lingkup Penelitian dan Pembatasan Masalah.....</i> | <i>12</i> |
| 1.3.1 Ruang Lingkup Penelitian..... | 12 |
| 1.3.2 Pembatasan Masalah..... | 12 |
| <i>1.4 Penjelasan Istilah.....</i> | <i>12</i> |
| <i>1.5 Kerangka Teoretis.....</i> | <i>14</i> |
| 1.5.1 Teori Nilai Agama Islam..... | 14 |
| 1.5.2 Akidah Islam | 16 |
| 1.5.3 Ibadah Islam..... | 17 |
| 1.5.4 Akhlak Islam | 18 |
| <i>1.6 Penentuan Sumber Data</i> | <i>20</i> |

| | |
|---|------------|
| 1.6.1 Sumber Data..... | 20 |
| 1.6.2 Data | 20 |
| <i>1.7 Metodologi Penelitian.....</i> | 20 |
| 1.7.1 Pendekatan Penelitian | 20 |
| 1.7.2 Jenis Penelitian..... | 21 |
| 1.7.3 Metode Penelitian..... | 21 |
| <i>1.8 Teknik Penelitian.....</i> | 22 |
| 1.8.1 Teknik Pengumpulan Data..... | 22 |
| 1.8.2 Teknik Analisis Data..... | 22 |
| BAB II PENGOLAHAN DATA | 24 |
| <i>2.1 Sinopsis Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El-Shirazy</i> | <i>24</i> |
| <i>2.2 Penyajian Data.....</i> | <i>34</i> |
| <i>2.3 Analisis Data.....</i> | <i>56</i> |
| 2.3.1 Nilai Agama Islam Aspek Akidah | 56 |
| 2.3.2 Nilai Agama Islam Aspek Ibadah | 71 |
| 2.3.3 Nilai Agama Islam Aspek Akhlak | 110 |
| BAB III KESIMPULAN..... | 138 |
| BAB IV HAMBATAN DAN SARAN..... | 140 |
| <i>4.1 Hambatan.....</i> | <i>140</i> |
| <i>4.2 Saran</i> | <i>140</i> |
| DAFTAR PUSTAKA | 142 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|-----|
| Tabel 01 Nilai Agama Islam Aspek Akidah dalam Novel <i>Api Tauhid</i> Karya Habiburrahman El-Shirazy | 34 |
| Tabel 02 Nilai Agama Islam Aspek Ibadah dalam Novel <i>Api Tauhid</i> Karya Habiburrahman El-Shirazy | 38 |
| Tabel 03 Nilai Agama Islam Aspek Akhlak dalam Novel <i>Api Tauhid</i> Karya Habiburrahman El-Shirazy | 49 |
| Tabel 04 Analisis Nilai Agama Islam Aspek Akidah dalam Novel <i>Api Tauhid</i> Karya Habiburrahman El-Shirazy..... | 68 |
| Tabel 05 Analisis Nilai Agama Islam Aspek Ibadah dalam Novel <i>Api Tauhid</i> Karya Habiburrahman El-Shirazy..... | 102 |
| Tabel 06 Analisis Nilai Agama Islam Aspek Akhlak dalam Novel <i>Api Tauhid</i> Karya Habiburrahman El-Shirazy..... | 132 |

ABSTRAK

Nani Safitri. 2020. *Skripsi: Analisis Nilai Agama Islam dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El-Shirazy*

Penelitian berjudul Analisis Nilai Agama Islam dalam Novel *Api Tauhid* Karya Habiburrahman El-Shirazy dilatar belakangi oleh. Masalah penelitian yaitu bagaimanakah nilai agama Islam aspek akidah, aspek ibadah, dan aspek akhlak dalam Novel *Api Tauhid* Karya Habiburrahman El-Shirazy? Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai agama Islam aspek akidah, aspek ibadah, dan aspek akhlak dalam Novel *Api Tauhid* Karya Habiburrahman El-Shirazy. Ruang lingkup penelitian termasuk dalam ilmu sastra, berkaitan dengan kritik sastra. Pembatasan masalah penelitian ini, maka penulis tidak membatasi permasalahan yang diteliti, penulis hanya membahas tentang nilai agama Islam seperti akidah Islam, ibadah Islam, dan akhlak Islam dalam Novel *Api Tauhid* Karya Habiburrahman El-Shirazy. Teori yang digunakan yaitu teori Ali (2011) serta teori-teori lain yang mendukung dalam penelitian ini. Sumber data yaitu novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El-Shirazy yang terdiri dari 29 bab dan 588 halaman, diterbitkan di Jakarta dengan penerbit Republika, November 2014. Pendekatan penelitian melalui pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian perpustakaan (library research). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik hermeneutik. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi (Content Analysis). Hasil penelitian 1) Nilai akidah Islam dalam novel *Api Tauhid* Karya Habiburrahman El-Shirazy yang berkaitan dengan keyakinan kepada Allah, Tuhan Yang maha Esa terdapat 5 kutipan, contoh yakin bahwa Allah itu hanya ada satu, tidak ada yang setara dengan Allah. Berkaitan dengan keyakinan kepada kitab-kitab suci terdapat 5 kutipan, contoh meyakini kemukjizatan cahaya Al-Qur'an. Berkaitan dengan keyakinan kepada Nabi dan Rasul Allah terdapat 5 kutipan, contoh meyakini bahwa gua ini adalah tempat dilahirkannya Nabi Ibrahim. Berkaitan dengan keyakinan kepada hari akhir terdapat 1 kutipan, contoh meyakini bahwa hari akhir itu memang ada dan nyata. Berkaitan dengan keyakinan kepada Qada' dan Qadar terdapat 3 kutipan, contoh meyakini bahwa jodoh itu sudah diatur oleh Allah dan nantinya pasti dipertemukan oleh Allah. 2) Nilai ibadah Islam dalam novel *Api Tauhid* Karya Habiburrahman El-Shirazy terdiri dari dua jenis ibadah, yaitu ibadah khusus yang berkaitan dengan sholat wajib dan sholat sunnah terdapat 42 kutipan, contoh melaksanakan sholat Istikarah. Berkaitan dengan puasa sunnah Senin-Kamis terdapat 2 kutipan, contoh melakukan puasa sunnah Senin-Kamis. Berkaitan dengan zakat terdapat 1 kutipan, contoh memberikan zakat kepada yang berhak. Berkaitan dengan umrah terdapat 2 kutipan, contoh datang ke Mekkah untuk menunaikan ibadah umrah. Ibadah umum yang berkaitan dengan membaca Al-Qur'an terdapat 6 kutipan, contoh membaca Al-Qur'an. Berkaitan dengan iktikaf terdapat 4 kutipan, contoh melakukan iktikaf di masjid. Berkaitan dengan shalawat terdapat 2 kutipan, contoh bershalawat kepada Nabi Muhammad Saw. Berkaitan dengan dzikir terdapat 15 kutipan, contoh Fahmi selalu berdzikir. 3) Nilai akhlak Islam dalam novel *Api Tauhid* Karya Habiburrahman El-Shirazy

yang berkaitan dengan akhlak terhadap Allah terdapat 7 kutipan, contoh Fahmi melakukan sujud syukur kepada Allah. Berkaitan dengan akhlak terhadap diri sendiri terdapat 5 kutipan, contoh Fahmi menjaga hatinya untuk tidak jatuh cinta kepada perempuan yang belum halal. Berkaitan dengan akhlak terhadap keluarga terdapat 7 kutipan, contoh Said Nursi menuruti keinginan Ibunya untuk tidak belajar di Madrasah karena masih kecil. Berkaitan dengan akhlak terhadap masyarakat terdapat 21 kutipan, contoh Hamzah mengucapkan salam ketika menemui Ali dan Subki di rumah sakit. Berkaitan dengan akhlak terhadap lingkungan hidup terdapat 2 kutipan, contoh warga menjaga kelestarian lingkungan sehingga tanahnya menjadi subur.

Kata Kunci: Nilai Agama Islam, Nilai Akidah, Nilai Ibadah, Nilai Akhlak, dan Novel *Api Tauhid*

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Penelitian karya sastra bertujuan untuk membantu pembaca dalam memahami nilai yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra itulah dijadikan pedoman dan pegangan dalam kehidupan ini. Setiap karya sastra, selain memiliki fungsi juga mengandung nilai yang dapat dijadikan pedoman bagi masyarakat (pembaca/pendengar) dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Nurcahyani, dkk (2014:1) menyatakan bahwa, sastra merupakan media pengarang untuk menyisipkan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat diantaranya nilai religius.

Nilai yang dimaksud adalah nilai agama yaitu nilai yang bersumber dari ajaran-ajaran agama, khususnya Agama Islam yang wajib dipedomani oleh manusia dalam realitas kehidupannya. Nilai agama Islam mencakup nilai akidah, nilai ibadah dan nilai akhlak. Sesuai dengan pendapat Hamidy (2015:49) menyatakan bahwa, nilai yang diberikan ajaran agama (Islam) merupakan nilai yang tinggi kualitasnya.

Salah satu bentuk karya sastra yang melukiskan atau menceritakan kehidupan manusia yang menimbulkan konflik yang menjurus pada perubahan nasib sang tokoh adalah novel. Menurut H. B. Jassin dalam Purba (2012:63) menyatakan bahwa, novel adalah cerita mengenai salah satu episode dalam kehidupan manusia, dan suatu kejadian yang luar biasa dalam kehidupan itu, serta sebuah krisis yang memungkinkan terjadinya perubahan nasib pada manusia.

Menurut Hafizha, dkk (2018:2) menyatakan bahwa, novel berfungsi sebagai memori peristiwa yang terjadi dalam masyarakat, dalam novel pengarang mengartikulasi model dunia dalam kata-kata. Sebuah novel jelas tidak dapat selesai dibaca dalam sekali duduk karena panjangnya, sebuah novel secara khusus memiliki peluang yang cukup untuk mempermasalahkan karakter tokoh dalam sebuah perjalanan waktu dan kronologi (Sayuti, 2000:10).

Novel sebagai karya sastra yang mengandung berbagai nilai yang bermanfaat bagi masyarakat yang membacanya. Menurut Sari (2017:1) menyatakan bahwa, nilai merupakan kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, atau menjadi objek kepentingan. Nilai itu dapat berupa nilai agama Islam. Diantara novel kontemporer yang mengandung nilai agama Islam adalah novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El-Shirazy.

Novel ini juga terdapat dialog antar tokoh yang menggambarkan nilai akidah Islam sebagai berikut:

Tapi saat ini saat aku sakit, aku berharap sakit ku ini menjadi sebab mati syahid ku di Tanah Haram, Madinah, ini. “Bukankah orang mati saat menuntut ilmu karena Allah bisa dinilai mati syahid?”

Ali dan Subki diam tidak menjawab.

“Bukankah dalam sebuah hadist, baginda Nabi Muhammad Saw, pernah mendorong umatnya, kalau bisa memilih tempat untuk mati maka kita diminta memilih mati di Madinah ini?” lanjut Fahmi.

“Memang ada hadis seperti itu?” tukas Subki.

Ali menjawab, “Ada Sub.”

“Nabi bersabda, ‘Barangsiapa dari kalian ada yang mampu untuk mati di Madinah, maka lakukanlah, sesungguhnya aku akan bersaksi bagi orang yang mati di dalamnya.’ Hadis ini ada dalam Sunan Ibnu Majah, hadis nomor 3112” (El-Shirazy, 2014:19).

Kutipan di atas terdapat nilai akidah Islam yakni keyakinan terhadap Qada’ dan Qadar, yang berkaitan dengan kematian. Kutipan di atas berkaitan

dengan keyakinan Fahmi terhadap kematian, Fahmi menginginkan sakit yang dialami menjadi sebab matinya Fahmi di Tanah Haram, karena Tanah Haram merupakan tempat yang suci dan terlebih lagi Fahmi sedang menuntut ilmu di Madinah, jika Fahmi meninggal bisa membuat Fahmi menjadi mati syahid.

Novel ini juga terdapat kutipan yang menggambarkan nilai ibadah Islam sebagai berikut:

Setelah sholat subuh berjamaah, aku *muraja'ah* dua juz, lalu berolah raga, lari pagi. Setelah mendapatkan keringat, seperti biasa aku melatih jurus-jurus pencak silat yang dulu pernah kupelajari di pesantren agar tidak lupa (El-Shirazy, 2014:43).

Dialog dalam novel *Api Tauhid* di atas terdapat nilai ibadah Islam berkaitan dengan sholat subuh dan membaca Al-Qur'an. Dialog di atas juga memperlihatkan bahwa Fahmi sebelum melakukan aktivitas seperti olah raga, hendaknya terlebih dahulu melaksanakan kewajiban dari Allah Swt yaitu sholat dan membaca Al-Qur'an. Hal ini merupakan contoh ibadah kepada Allah Swt.

Novel ini juga terdapat dialog antar tokoh yang menggambarkan nilai akhlak Islam, seperti yang tergambar pada dialog berikut antara Subki dan Hamza:

“Assalamu‘alaikum.”

“Wa‘alaikumussalam.”

“Pasti kalian sudah lapar?”

“Iya. Saya baru mau keluar cari makanan,” jawab Subki.

“Ini aku bawakan kebab Turki.”

“Beli dekat Haram, ya?”

“Benar.”

“Kok cuma dua?”

“Aku sudah makan di asrama” (El-Shirazy, 2014:22).

Dialog dalam novel *Api Tauhid* di atas terdapat nilai akhlak Islam. Dialog di atas juga menggambarkan akhlak Hamza yang patut dicontoh, karena sebelum memasuki ruangan, Hamza terlebih dahulu mengucapkan salam, selain itu Hamza juga memberikan makanan kepada Subki karena mengetahui Subki belum makan. Hal ini merupakan contoh akhlak terhadap sesama masyarakat.

Dipilihnya penelitian mengenai “Analisis Nilai Agama Islam dalam Novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El-Shirazy” sebagai fokus penelitian dilandasi beberapa alasan yaitu, penulis memandang nilai agama Islam sangat penting dalam setiap bidang kehidupan kaum Muslimin dan dapat menjadi pedoman hidup untuk ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, menurut penulis nilai agama Islam juga patut untuk dianalisis, serta cerita yang disuguhkan dalam novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El-Shirazy mengandung nilai agama Islam seperti nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak yang bisa dijadikan pedoman kehidupan yang mampu memengaruhi pembacanya.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan. Penelitian relevan yang pernah dilakukan oleh Lisa Novita tahun 2014 FKIP Universitas Islam Riau dengan judul “Nilai-nilai Agama Islam yang Terkandung dalam Novel *Cinta Dalam Sujudku* Karya Pipiet Senja”. Rumusan masalah: Bagaimanakah nilai-nilai agama Islam yang terkandung dalam novel *Cinta Dalam Sujudku* karya Pipiet Senja? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis data tentang nilai-nilai agama khususnya mengenai nilai aqidah, akhlak, ibadah, dan muamalah tentang nilai-nilai agama Islam yang terdapat dalam novel *Cinta*

Dalam Sujudku karya Pipiet Senja. Teori yang digunakan adalah teori Hamidy, Ahmadi dan Salimi. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitik.

Hasil penelitiannya adalah: (1) Nilai aqidah yaitu, Allah maha pencipta, pertolongan Allah, segala yang bernyawa kembali kepada Allah, kematian adalah sesuatu yang wajar, Allah maha berkehendak, Allah maha menolong, jika Allah meridhoi pasti terjadi, benteng keimanan adalah Allah, Allah tempat berserah, Allah maha pemaaf, Allah akan ada disekitar kita. (2) Nilai ibadah yaitu, melakukan sholat tahajud, mengucapkan dua kalimat sahadat, melakukan jihat sesuai kemampuan, melakukan sujud syukur, ikut tersakiti melihat muslim lain tersakiti, memperlihatkan kekhawatiran saat jenazah adiknya belum dikebumikan, membaca Al-Quran, melaksanakan ibadah puasa, dan dalam keadaan apapun selalu mengucapkan asma Allah. (3) Nilai muamalah yaitu, memperlihatkan kekhawatiran melihat orang lain kesusahan, menolong orang lain yang sedang dilanda musibah, membangun perusahaan dengan tonggak Islam, menerapkan ekonomi Islam dalam perusahaan. (4) Nilai akhlak yaitu, sifat sabar menghadapi cobaan, sikap ikhlas, sifat jahil, sifat tidak memendam dendam, sifat culas, sifat penyesalan, sikap patuh kepada orang tua, sikap berbakti kepada orang tua, sikap simpati dan empati kepada saudara.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Lisa Novita dengan penulis adalah sama-sama membahas tentang nilai agama Islam, sedangkan perbedaannya terlihat pada waktu dan objek yang diteliti. Peneliti sebelumnya meneliti tentang Nilai-nilai Agama Islam yang Terkandung dalam Novel *Cinta dalam Sujudku*

karya Pipiet Senja, penulis membahas tentang Analisis Nilai Agama Islam dalam Novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El-Shirazy.

Selanjutnya penelitian sejenis dilakukan oleh Chici Wisdalona tahun 2014 FKIP Universitas Islam Riau dengan judul “Analisis Nilai Agama dalam Novel *Cinta Bertabur di Langit Mekkah* Oleh Roidah”. Rumusan masalah: (1) Bagaimanakah nilai aqidah Islam dalam novel *Cinta Bertabur di Langit Mekkah* Oleh Roidah? (2) Bagaimanakah nilai ibadah Islam dalam novel *Cinta Bertabur di Langit Mekkah* Oleh Roidah? (3) Bagaimanakah nilai akhlak Islam dalam novel *Cinta Bertabur di Langit Mekkah* Oleh Roidah? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis informasi dari data yang terkumpul akan dideskripsikan secara terperinci sehingga dapat diperoleh gambaran tentang nilai aqidah Islam, ibadah Islam, dan akhlak Islam yang terkandung dalam novel *Cinta Bertabur di Langit Mekkah* Oleh Roidah. Teori yang digunakan adalah teori Aminuddin, Azyumardi Anshari, Hamidy, Kaelan, Depdiknas, Muhtadi, Nata, Nurgiyantoro, Nur Kholos Setiawan, Roidah, Wellek. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif.

Hasil penelitiannya adalah: (1) Dari pembacaan terhadap novel *Cinta Bertabur di Langit Mekkah*, nilai aqidah ada 3 kaitan dengan analisis teori. Ketiga kaitan tersebut adalah keyakinannya kepada Allah Swt Tuhan Yang Maha Esa, keyakinannya kepada Rasul (Nabi Muhammad Saw), dan keyakinan kepada Qada dan Qadar, (2) dari pembacaan terhadap novel *Cinta Bertabur di Langit Mekkah*, nilai ibadah ada 3 kaitan dengan analisis teori. Ketiga kaitan tersebut adalah ibadah *mahdah* yang berbentuk shalat, haji, dan zikir. Ibadah *ghair*

mahdah dalam bentuk berbakti kepada orang tua. Ibadah *zu wajhain* dalam bentuk saling tolong menolong, (3) Dari pembacaan terhadap novel *Cinta Bertabur di Langit Mekkah*, nilai aqidah ada 1 kaitan dengan analisis teori. Ketiga kaitan tersebut adalah sikap dan tutur kita yang baik atau akhlak terpuji.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Chici Wisdalona dengan penulis adalah sama-sama membahas tentang nilai agama, sedangkan perbedaannya terlihat pada waktu dan objek yang diteliti. Peneliti sebelumnya meneliti tentang Analisis Nilai Agama dalam Novel *Cinta Bertabur di Langit Mekkah* oleh Roidah, penulis membahas tentang Analisis Nilai Agama Islam dalam Novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El-Shirazy.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Dewi Parella. N tahun 2016 FKIP Universitas Islam Riau dengan judul “Analisis Nilai Agama Islam dalam Novel *Haji Bckpacker* karya Aguk Irawan MN”. Rumusan masalah: (1) Bagaimanakah nilai aqidah Islam dalam novel *Haji Bckpacker* karya Aguk Irawan Mn? (2) Bagaimanakah nilai ibadah Islam dalam novel *Haji Bckpacker* karya Aguk Irawan Mn? (3) Bagaimanakah nilai akhlak Islam dalam novel *Haji Bckpacker* karya Aguk Irawan Mn? Penelitian ini bertujuan (1) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai aqidah Islam dalam novel *Haji Bckpacker* karya Aguk Irawan Mn. (2) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai ibadah Islam dalam novel *Haji Bckpacker* karya Aguk Irawan Mn. (3) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai akhlak Islam dalam novel *Haji Bckpacker* karya Aguk Irawan Mn. Teori yang digunakan adalah teori Hamidy (1993, 2001, 2003, dan 2004),

Kaelan (2005), Ali (2011), Azra (2002). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif.

Hasil penelitiannya adalah: (1) Nilai aqidah Islam dalam novel *Haji Bckpacker* karya Aguk Irawan Mn terdiri dari keyajinan terhadap Allah dan keyakinan kepada qadha dan qadar. (2) Nilai ibadah Islam dalam novel *Haji Bckpacker* karya Aguk Irawan Mn yakni ibadah Islam yang lebih dominan terdapat pada ibadah sholat. (3) Nilai akhlak Islam dalam novel *Haji Bckpacker* karya Aguk Irawan Mn terdapat akhlak kepada Allah, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak kepada orang tua.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Parella. N dengan penulis adalah sama-sama membahas tentang nilai agama Islam, sedangkan perbedaannya terlihat pada waktu dan objek yang diteliti. Peneliti sebelumnya meneliti tentang Analisis Nilai Agama Islam dalam Novel *Haji Bckpacker* karya Aguk Irawan MN, penulis membahas tentang Analisis Nilai Agama Islam dalam Novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El-Shirazy.

Peneliti lainnya dilakukan oleh Aryani dengan judul “Analisis Unsur Religius Novel *Putri Kejawen* Karya Novia Syahidah dan Implikasinya dalam Pengajaran Sastra Indonesia” dalam Jurnal *Sasindo* di Universitas Pamulang. Vol. 3, No. 2, Desember 2016. Masalah yang diteliti adalah bagaimanakah unsur religius dalam novel *Putri Kejawen* karya Novia Syahidah dan implikasinya dalam pengajaran Sastra Indonesia? Teori yang digunakan adalah teori dari Suhendar dan Supinah (1993), Tarigan (1985), Ali (1998), Sarwadi (1996), Qazaba (195). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Putri Kejawen* karya Novia Syahidah memiliki kandungan unsur religi yang terdiri dari dimensi akidah (keimanan), dimensi akhlak (perbuatan nyata), dan dimensi syariah (pemahaman norma Illahi). Dimensi akidah dan dimensi akhlak merupakan unsur religius yang paling dominan. Muatan religius dalam novel *Putri Kejawen* memiliki implikasi positif terhadap pengajaran sastra di sekolah sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa melalui karya sastra. Hal ini harus didukung oleh program pembelajaran yang dapat memanfaatkan bahan bacaan yang tersedia di sekolah sehingga kemampuan mengarang siswa akan terpacu dengan baik.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Aryani dengan penulis adalah sama-sama membahas tentang nilai agama Islam, sedangkan perbedaannya terlihat pada waktu dan objek yang diteliti. Peneliti sebelumnya meneliti tentang Analisis Unsur Religius Novel *Putri Kejawen* karya Novia Syahidah dan Implikasinya dalam Pengajaran Sastra Indonesia, penulis membahas tentang Analisis Nilai Agama Islam dalam Novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El-Shirazy.

Selanjutnya penelitian sejenis dilakukan oleh Nova Novianti, Sirojul Munir dengan judul “Nilai Religius dalam Novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika Kaya* Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra” dalam Jurnal *Literasi*. Vol. 1, No. 2, Oktober 2017. Masalah yang diteliti adalah bagaimanakah nilai religius dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* kaya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendr? Teori yang digunakan adalah teori dari Jauhari (2010), Sabiq (1990), Miskawaih (1976), Suryani, dkk (1997),

Wiyani (2013), Hamzah (2014), Suyuti (1971). Metode yang digunakan adalah metode kualitatif.

Hasil penelitian ini ditemukan bahwa nilai-nilai religius yang terdapat dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* meliputi keimanan (tauhid), norma kehidupan (fikih), dan sikap perilaku (akhlak), dalam Keimanan (tauhid) terdapat nilai yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah Swt, nilai yang berkaitan dengan ketakwaan kepada Allah Swt, dan nilai yang berkaitan dengan perasaan berdosa (tobat). Norma kehidupan (fikih) terdapat nilai yang berkaitan dengan apa yang diperbolehkan (halal) dan nilai yang berkaitan dengan apa yang dilarang (haram). Sikap perilaku (akhlak) terdapat nilai yang berkaitan dengan perasaan sabar dalam menghadapi segala cobaan, nilai yang berkaitan dengan perasaan rendah hati, nilai yang berkaitan dengan tawakal, nilai yang berkaitan dengan kejujuran nilai yang berkaitan dengan perasaan ikhlas, dan nilai yang berkaitan dengan kedisiplinan.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Nova Novianti, Sirojul Munir dengan penulis adalah sama-sama membahas tentang nilai agama Islam, sedangkan perbedaannya terlihat pada waktu dan objek yang diteliti. Peneliti sebelumnya meneliti tentang Nilai Religius dalam Novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, penulis membahas tentang Analisis Nilai Agama Islam dalam Novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El-Shirazy.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi manfaat secara teoretis maupun praktis. Manfaat secara teoretis diharapkan dapat menambah

pengembangan teori untuk peneliti selanjutnya dan memberikan tambahan ilmu pengetahuan kepada masyarakat terhadap perkembangan sastra, khususnya mengenai nilai agama Islam dalam sastra. Manfaat secara praktis diharapkan agar masyarakat sebagai pembaca penelitian ini mengetahui bahwa dalam novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El-Shirazy ini terkandung nilai-nilai yang layak dijadikan pedoman dalam hidup bermasyarakat seperti nilai agamanya, memberikan pengalaman berpikir ilmiah melalui penyusunan dalam penulisan skripsi, sehingga dapat menambah pengetahuan, pengalaman, dan menambah wawasan dalam bidang pendidikan khususnya bagi mahasiswa sastra Indonesia.

1.1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis uraikan di atas, maka dapatlah dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah nilai agama Islam aspek akidah dalam novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El-Shirazy?
2. Bagaimanakah nilai agama Islam aspek ibadah dalam novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El-Shirazy?
3. Bagaimanakah nilai agama Islam aspek akhlak dalam novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El-Shirazy?

1.2 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis informasi dan data yang terkumpul akan dideskripsikan secara terperinci sehingga dapat diperoleh gambaran tentang nilai

agama Islam dalam novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El-Shirazy sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai agama Islam aspek akidah dalam novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El-Shirazy.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai agama Islam aspek ibadah dalam novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El-Shirazy.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai agama Islam aspek akhlak dalam novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El-Shirazy.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian dan Pembatasan Masalah

1.3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini termasuk ke dalam ilmu sastra, berkaitan dengan kritik sastra. Penelitian ini berkaitan dengan nilai agama Islam dalam novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El-Shirazy. Penelitian ini berorientasi pada nilai agama Islam yang meliputi nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak (Ali, 2011:179).

1.3.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan, maka penulis tidak membatasi permasalahan yang diteliti, penulis hanya membahas tentang nilai agama Islam seperti akidah Islam, ibadah Islam, dan akhlak Islam (Ali, 2011:179). Alasan penulis tidak membatasi masalah pada teori nilai agama Islam, karena nilai agama Islam tidak bisa dipisahkan pada aspek akidah, ibadah, dan akhlak.

1.4 Penjelasan Istilah

Untuk memudahkan pembaca memahami orientasi penelitian ini, peneliti merasa perlu menjelaskan beberapa istilah yang relevan dengan masalah pokok penelitian ini:

1. Agama Islam merupakan agama Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad, untuk diteruskan kepada seluruh umat manusia, yang mengandung ketentuan-ketentuan keimanan (akidah), ketentuan-ketentuan ibadah, dan ketentuan-ketentuan akhlak yang menentukan proses berpikir, merasa, berbuat dan proses terbentuknya kata hati (Ahmadi dan Salimi, 2008:4).
2. Nilai merupakan semacam jaringan yang terdiri dari sejumlah norma-norma atau kaidah-kaidah maupun seperangkat kelaziman yang melingkupi kehidupan suatu masyarakat (Hamidy, 2015:48).
3. Akidah adalah iman atau keyakinan manusia (Ali, 2011:199).
4. Ibadah adalah sari ajaran Islam berupa pengabdian atau penyerahan diri kepada Allah (Ali, 2011:246).
5. Akhlak adalah sikap yang melahirkan perbuatan dan tingkah laku manusia (Ali, 2011:351).
6. Novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El-Shirazy merupakan novel religi yang terdiri dari 29 bab 588 halaman. Novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El-Shirazy merupakan novel dengan genre roman dan sejarah. Novel *Api Tauhid* ini memiliki kelebihan yaitu mengisahkan cerita pada dua zaman, yaitu zaman sejarah Islam pada masa Turki dan zaman

masa kini yang berbalut cerita cinta antara Fahmi dan Nuzula. Novel *Api Tauhid* ini menampilkan beberapa tokoh diantaranya Fahmi, Subki, Hamza, Ali, Nuzula, Aysel, dan Emel ingin menapaki peninggalan jejak-jejak ulama Badiuzzaman Said Nursi di Turki, oleh karena itu novel *Api Tauhid* ini sangat kental dengan nilai-nilai agama Islam di dalamnya.

1.5 Kerangka Teoretis

Teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini merujuk ke beberapa teori mengenai nilai agam Islam oleh Ali (2011), Hamidy (1993, 2003, 2015), Ahmadi dan Salimi (2008), Makbuloh (2012), serta teori-teori lain yang mendukung dalam penelitian ini. Teori penelitian ini terbagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan masalah penelitian agar mudah dalam mengelompokkan data penelitian.

1.5.1 Teori Nilai Agama Islam

Untuk menganalisis permasalahan dalam penelitian ini penulis menggunakan pendapat beberapa para ahli, adapun pendapat yang penulis gunakan sebagai pedoman dalam menganalisis permasalahan tersebut sebagai berikut:

Menurut Ali (2011:40) menyatakan bahwa, agama adalah kepercayaan kepada Tuhan yang dinyatakan dengan mengadakan hubungan dengan Tuhan melalui upacara, penyembahan, permohonan, dan membentuk sikap hidup manusia berdasarkan ajaran agama itu. Agama merupakan sebuah realitas yang senantiasa melingkupi manusia, agama muncul dalam kehidupan manusia dalam

berbagai dimensi dan sejarahnya (Azra dkk, 2002:28). Menurut Ahmadi dan Salimi (2008:4) menyatakan bahwa, agama Islam merupakan agama Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad, untuk diteruskan kepada seluruh umat manusia, yang mengandung ketentuan-ketentuan keimanan (akidah), ketentuan-ketentuan ibadah, dan ketentuan-ketentuan akhlak yang menentukan proses berpikir, merasa, berbuat dan proses terbentuknya kata hati.

Menurut Ahmadi dan Salimi (2008:202) menyatakan bahwa, nilai adalah seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku, oleh karena itu sistem nilai dapat merupakan standar umum yang diyakini, yang diserap dari keadaan yang obyektif maupun diangkat dari keyakinan, sentimen (perasaan umum) maupun identitas yang diberikan atau diwahyukan oleh Allah Swt, yang pada gilirannya merupakan sentimen (perasaan umum), kejadian umum, identitas umum yang oleh karenanya menjadi syariat umum. Menurut Hamidy (1993:15) menyatakan bahwa, nilai merupakan hasil pemakaian norma. Norma-norma yang dipakai untuk menilai, meskipun dipertahankan kode atau teksnya, ternyata nilai cenderung juga bergeser oleh ruang dan waktu.

Dalam penelitian ini nilai yang akan dianalisis oleh peneliti adalah nilai agama Islam. Nilai agama Islam yang dimaksud di sini adalah mengarah pada tindakan dan perbuatan manusia yang berorientasi pada ajaran agama Islam yang bersikap kemasyarakatan, yakni sejumlah pengajaran kepada masyarakat, dan meningkatkan kualitas hidup manusia berupa makhluk yang mulia.

Menurut Ali (2011:179) menyatakan bahwa, dalam sebuah novel nilai agama menggambarkan bagaimana tokoh agama dan tokoh lainnya menerapkan nilai-nilai keagamaan yang dianutnya dan dalam cerita novel secara keseluruhan. Agama Islam adalah agama yang mempunyai banyak aspek dan dimensi (segi) ajaran. Sebagai agama kehidupan dan penghidupan, ajarannya berisi pedoman hidup bagi manusia yang masih hidup, yang diberikan agama Islam kepada manusia adalah (1) pegangan hidup atau akidah, (2) jalan hidup atau ibadah, dan (3) sikap hidup yang mengarahkan perbuatan atau akhlak.

1.5.2 Akidah Islam

Akidah menurut etimologi adalah ikatan, sangkutan. Disebut demikian, karena akidah mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah *iman* atau keyakinan (Ali, 2011:199). Menurut Makbuloh (2012:85) menyatakan bahwa, akidah adalah ikatan dan perjanjian yang kokoh. Manusia dalam hidup ini terpola ke dalam ikatan dan perjanjian baik dengan Allah Swt, dengan sesama manusia, maupun dengan alam lainnya.

Sesuai pendapat di atas, Ali (2011:201) menyatakan bahwa, pokok-pokok keyakinan ini merupakan asas seluruh ajaran Islam, yaitu: (1) keyakinan kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, (2) keyakinan kepada Malaikat-malaikat, (3) keyakinan kepada Kitab-kitab Suci, (4) keyakinan kepada para Nabi dan Rasul Allah, (5) keyakinan kepada Hari Akhir, dan (6) keyakinan kepada Qada dan Qadar.

Contoh kutipan nilai akidah yang terdapat dalam jurnal dengan judul Analisis Unsur Religius Novel *Putri Kejawen* karya Novia Syahidah dan Implikasinya dalam Pengajaran Sastra Indonesia:

Islam tidak mengenal pencampur-adukan keyakinan atau kepercayaan. Islam adalah agama yang murni dan berdiri tegak di atas ketauhidan. Segala bentuk tingkah laku, sikap, kata-kata ataupun bisikan hati yang bersifat menduakan Allah atau berada di luar jalur Islam hukumnya adalah haram. Sebab itu adalah musyrik. Dosa besar! (Syahidah, 2003:12).

Kutipan di atas termasuk ke dalam nilai akidah karena menggambarkan keimanan kepada Allah Swt. Kutipan di atas juga mencerminkan adanya keyakinan pada diri Ibu guru Zainab yang memaparkan tentang diharamkannya kita untuk menduakan Allah dalam bentuk apapun, karena Allah itu Maha Esa, Maha Kuasa.

1.5.3 Ibadah Islam

Ibadah menurut bahasa artinya taat, tunduk, turut, ikut, dan do'a (Ali, 2011:244). Menurut Ali (2011:246) menyatakan bahwa, hakikat ibadah adalah menumbuhkan kesadaran pada diri manusia bahwa manusia sebagai insan diciptakan Allah khusus untuk mengabdikan kepada Allah. Menurut Anwar, dkk (2009:124) menyatakan bahwa, ibadah adalah usaha untuk mengikuti hukum-hukum dan aturan-aturan Allah dalam menjalankan kehidupan yang sesuai dengan perintah-perintah-Nya, mulai akil baligh sampai meninggal dunia.

Untuk mengingatkan kembali, menurut ajaran Islam, ibadah dibagi dua, yaitu (1) ibadah khusus (*khassah*) yang disebut juga ibadah *mahdah* (ibadah yang ketentuan pelaksanaannya sudah pasti ditetapkan oleh Allah dan dijelaskan oleh Rasul-Nya), seperti sholat, puasa, zakat, dan haji, (2) ibadah umum (*'ammah*)

yakni semua perbuatan yang mendatangkan kebaikan kepada diri sendiri dan orang lain, dilaksanakan dengan niat ikhlas karena Allah, seperti belajar, mencari nafkah, menolong orang susah, dan sebagainya (Ali, 2011:247).

Contoh kutipan nilai ibadah yang terdapat dalam jurnal dengan judul Analisis Unsur Religius Novel *Putri Kejawen* karya Novia Syahidah dan Implikasinya dalam Pengajaran Sastra Indonesia:

Sedang aku sendiri, baru sejak tinggal di Wonogiri mulai rajin shalat dan mengaji. Mungkin karena pengaruh fanatisme Bulek Imas dan suaminya yang orang Madura. Mereka berdua memang cukup ketat dalam urusan shalat dan mengaji. Otomatis baru tiga tahun terakhir ini pula puasaku berjalan dengan penuh kesadaran (Syahidah, 2003:29).

Kutipan di atas termasuk ke dalam nilai ibadah berkaitan dengan sholat, mengaji, dan puasa. Kutipan di atas juga mencerminkan adanya kesadaran akan kewajiban seorang Muslim adalah menjalankan perintah Allah. Itu pula yang dicontohkan oleh tokoh Bulek Imas kepada keponakannya Dewi di dalam cerita novel *Putri Kejawen* karya Novia Syahidah.

1.5.4 Akhlak Islam

Secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat (Ahmadi dan Salimi, 2008:198). Menurut Ali (2011:351) menyatakan bahwa, akhlak adalah sikap yang melahirkan perbuatan dan tingkah laku manusia. Akhlak adalah sifat yang sudah tertanam dalam jiwa yang mendorong perilaku seseorang dengan mudah sehingga menjadi perilaku kebiasaan (Makbuloh, 2012:142). Akhlak berkisar tentang persoalan kebaikan dan kesopanan, tingkah laku yang terpuji serta berbagai persoalan yang timbul dalam

kehidupan sehari-hari dan bagaimana seharusnya seseorang bertingkah laku (Ahmad, 2008: 201).

Contoh kutipan nilai akhlak yang terdapat dalam jurnal dengan judul Analisis Unsur Religius Novel *Putri Kejawen* karya Novia Syahidah dan Implikasinya dalam Pengajaran Sastra Indonesia:

Ya, aku pun selalu berdoa agar suatu saat nanti hati Bapak akan tersentuh oleh hidayah Allah, yang membawanya menuju pintu keinsyafan (Syahidah, 2003:91).

Kutipan di atas termasuk ke dalam nilai akhlak karena mencerminkan sikap terpuji dari seorang anak kepada Bapak yang berakhlak mulia untuk selalu berharap melalui doa kepada Allah yang Maha mengampuni segala dosa seberat apapun dosa tersebut.

Menurut Ali (2011:356) menyatakan bahwa, nilai agama Islam yang membahas mengenai akhlak sebagai berikut:

1. Akhlak terhadap Allah

Antara lain: a. Mensyukuri nikmat dan karunia Allah, b. Menerima dengan ikhlas semua kada dan kadar ilahi setelah berikhtiar maksimal (sebanyak-banyaknya, hingga batas tertinggi), c. Memohon ampun hanya kepada Allah, d. Tawakkal (berserah diri) kepada Allah, e. Do'a, yaitu memohon hanya kepada Allah.

2. Akhlak terhadap Diri Sendiri

Antara lain: a. Memelihara kesucian diri, b. Menutup aurat (bagian tubuh yang tidak boleh kelihatan, menurut hukum dan akhlak Islam), c. Rendah hati.

3. Akhlak terhadap Keluarga

Antara lain: a. Saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga, b. Berbakti kepada Ibu dan Bapak, c. Mendidik anak-anak dengan kasih sayang, d. Memelihara hubungan silaturrahim dan melanjutkan silaturrahmi yang dibina orang tua yang telah meninggal dunia.

4. Akhlak terhadap Masyarakat

Antara lain: a. Memuliakan tamu, b. Menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat bersangkutan, c. Saling menolong dalam melakukan kebajikan dan takwa, d. Menganjurkan anggota masyarakat termasuk diri sendiri berbuat baik dan mencegah diri sendiri dan orang lain melakukan perbuatan jahat (mungkar), e. Bermusyawarah dalam segala urusan mengenai kepentingan bersama.

5. Akhlak terhadap Lingkungan Hidup

Antara lain: a. Sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, b. Menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati, fauna, dan flora (hewan dan tumbuh-tumbuhan) yang sengaja diciptakan Tuhan untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya.

1.6 Penentuan Sumber Data

1.6.1 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El-Shirazy yang terdiri dari 29 bab dan 588 halaman, diterbitkan di Jakarta dengan penerbit Republika, November 2014.

1.6.2 Data

Data penelitian ini berupa kutipan-kutipan yang terdapat dalam novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El-Shirazy yang mengandung nilai agama Islam yaitu nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang dilakukan dengan tidak mengutamakan pada angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris (Semi, 2012:23). Dalam hal ini akan dibahas adalah nilai agama Islam dalam novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El-Shirazy.

1.7.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian perpustakaan (library research) yakni penelitian yang dilakukan di kamar kerja peneliti atau di ruang perpustakaan, peneliti memperoleh data dan informasi tentang objek telitiannya lewat buku-buku atau alat-alat audiovisual lainnya (Semi, 2012:8). Penelitian kepustakaan artinya penulis memperoleh data

penelitian langsung dari buku-buku perpustakaan yang berkaitan tentang nilai agama Islam dalam novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El-Shirazy.

1.7.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang memberikan atau uraian atas suatu keadaan se jelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti, Menurut Kuntoro dalam Jauhari (2010:35). Dalam gaya penulisan deskriptif, penulis menerangkan suatu masalah atau gejala dengan memberikan deskripsi secara kasat mata atau secara fisik tanpa mencari hubungan sebab-akibat antara hal-hal yang digambarkan (Tinambunan, 2017:212). Oleh karena itu penulis mendeskripsikan tentang nilai agama Islam dalam novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El-Shirazy.

1.8 Teknik Penelitian

1.8.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang penulis digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik hermeneutik. Menurut Hamidy dan Yusrianto (2003:24) menyatakan bahwa, hermeneutik adalah teknik baca, catat, dan simpulkan. Teknik ini biasanya dipakai untuk kajian filologi yang mempelajari naskah, maupun kajian sastra yang menelaah roman, novel, dan cerpen.

1.8.2 Teknik Analisis Data

Teknik yang dipergunakan dalam menganalisis data penelitian yaitu teknik analisis isi (Content Analysis). Menurut Endraswara (2013:161) menyatakan

bahwa, analisis konten adalah strategi untuk menangkap pesan karya sastra. Tujuan analisis konten adalah membuat inferensi. Inferensi diperoleh melalui identifikasi dan penafsiran. Inferensi juga berdasarkan konteks yang melingkupi karya sastra, untuk itu peneliti analisis konten harus mempunyai target tertentu, misalnya ingin mengetahui nilai-nilai moral sastra mutakhir, dengan demikian peneliti harus membengun konsep tentang nilai-nilai dan sastra mutakhir. Konsep ini akan memperjelas langkah selanjutnya, sampai pengambilan data, analisis, dan inferensi yang terdapat dalam novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El-Shirazy.

Langkah-langkah dalam menganalisis data tersebut antara lain:

1. Mengelompokkan data sesuai dengan masalah penelitian, yakni nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak.
2. Data tersebut selanjutnya penulis analisis berdasarkan teori-teori yang relevan sesuai dengan masalah penelitian.
3. Menafsirkan data dari hasil pembahasan tentang analisis nilai agama Islam dalam novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El-Shirazy.
4. Mengambil kesimpulan dari hasil pembahasan tentang analisis nilai agama Islam dalam novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El-Shirazy.



BAB II PENGOLAHAN DATA

2.1 Sinopsis Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El-Shirazy

Kehadiran novel *Api Tauhid* sangat pas dengan perkembangan dunia Islam saat ini. Pada saat dunia Islam dihadapkan pada persoalan radikalisme dan kaburnya orientasi peradaban. Novel sejarah berfungsi untuk menjadikan peristiwa masa lalu sebagai pengingat dan pelajaran bagi generasi sesudahnya. Novel ini bukan hanya novel sejarah yang menyadarkan, tetapi juga novel cinta yang menggetarkan.

Novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El-Shirazy diterbitkan tahun 2014. Latar tempat dalam cerita novel *Api Tauhid*, latarnya lebih dari satu tempat yaitu Indonesia tepatnya di Lumajang, Jawa Timur dan Arab tepatnya di kota

Madinah dan Turki. Novel *Api Tuhid* adalah novel roman dan sejarah. Novel roman yang menceritakan seputar kisah percintaan antara Fahmi dan Nuzula serta novel sejarah Islam pada zaman Turki.

Diceritakan tokoh Fahmi, Subki, Ali, Kyai Arselan, Nuzula, dan Nur Jannah mewakili kehidupan kultur khas santri di Jawa. Fahmi dan keluarganya begitu taat dalam beragama. Sentuhan roman dalam balutan alam pedesaan dan cara bersosialisasi khas Jawa Timur-an, dimulai ketika Fahmi seorang santri kampung yang cerdas, hafidz, dan mahasiswa S2 Universitas Islam Madinah.

Fahmi yang sedang menuntut ilmu di sebuah Universitas Madinah, bersama temannya Ali, Subki, dan sahabat dekatnya dari Turki yaitu Hamzah. Suatu ketika Fahmi pulang kampung ke Lumajang karena liburan, ketika itu pula keluarga Pak Lurah ingin ke rumah Fahmi serta membawa istri dan anak perempuannya yang bernama Nur Jannah. Kedatangan Pak Lurah dan anak perempuannya bermaksud untuk menjodohkan Fahmi dengan Nur Jannah, tetapi ketika itu Fahmi tidak langsung menjawab mau menerima Nur Jannah atau tidak. Menghadapi permintaan Pak Lurah itu, Fahmi dan keluarganya merasa harus berdiskusi, bahkan Fahmi harus sholat istikarah untuk menerima atau tidak menerimanya perjodohan itu.

Saat istikarah Fahmi belum tuntas, datanglah Kyai Arselan, seorang Kyai besar di Lumajang, yang mampir ke rumah Fahmi bersama rombongannya serta anak perempuannya yang bernama Nuzula. Keluarga Fahmi sibuk mempersiapkan segala sesuatu untuk menyambut Kyai Arselan. Maksud dari kedatangan Kyai

Arselan adalah untuk menjodohkan Nuzula dengan Fahmi, tetapi lagi-lagi Fahmi tidak menjawab mau menerima perjodohan itu atau tidak. Fahmi tidak mau asal-asalan saja menerima perjodohan itu, karena menurut Fahmi pernikahan itu sekali seumur hidup dan nantinya Fahmi akan memiliki tanggung jawab yang besar setelah menikah.

Fahmi pun merasa bingung memilih antara Nur Jannah anak Pak Lurah atau Nuzula anak Kyai Arselan, karena dua-duanya adalah anak orang besar di kampungnya dan dua-duanya juga perempuan yang shalehah. Fahmipun memutuskan untuk sholat Istikarah karena Fahmi bingung memilih antara dua pilihan yaitu Nur Jannah atau Nuzula, setelah Fahmi sholat Istikarah Fahmi pun mendapatkan jawabannya. Fahmi lebih memilih Nuzula anak Kyai Arselan dibandingkan Nur Jannah anak Pak Lurah.

Tak lama kemudian Fahmipun menikah dengan Nuzula. Ternyata, Nuzula adalah seorang gadis modern pada umumnya yang terkontaminasi perubahan budaya di kota metropolitan. Nuzula sudah mengerti pacaran meski tetap menjaga kesuciannya. Setelah menikah dengan Fahmi Nuzula memberikan syarat kepada Fahmi bahwa Nuzula tidak mau disentuh layaknya sepasang suami istri ketika baru menikah.

Tak lama setelah menikah Fahmipun kembali ke Madinah untuk melanjutkan kuliahnya. Ketika Fahmi sudah sampai di Madinah, Nuzula tidak bisa dihubungi lagi ditelpon tidak diangkat disms juga tidak dibalas. Kyai Arselanpun mengirim pesan lewat email kepada Fahmi bahwa Fahmi harus

menceraikan Nuzula, Kyai Arselanpun tidak memberikan alasan kenapa Fahmi harus menceraikan Nuzula.

Ketika itu Fahmi nyaris binasa karena masalah yang timbul akibat hal itu, Fahmi sangat sedih karena Fahmi sudah terlanjur mencintai Nuzula. Ketika nyaris putus asa dan nyaris gagal menata hatinya, Fahmi menenggelamkan diri dalam pancaran cahaya ilahi. Fahmi memantapkan diri untuk beriktikaf di Masjid Nabawi dan mengkhhatamkan Al-Qur'an sebanyak 40 kali agar Fahmi bisa menghilangkan rasa sedih yang dirasakan oleh Fahmi. Tak sampai khatam Al-Qur'an sebanyak 40 kali baru 12 hari Fahmi beriktikaf di masjid, Fahmi sudah sakit dan pingsan hidung Fahmi mengeluarkan darah. Sebenarnya Ali dan Subki sudah menyuruh Fahmi untuk menghentikan keinginannya untuk mengkhhatamkan AL-Qur'an sebanyak 40 kali, karena Fahmi harus memikirkan kesehatannya dan jangan terlalu dipaksakan, karena menurut Ali dan Subki seorang Kyai saja belum tentu bisa mengkhhatamkan Al-Qur'an sebanyak 40 kali dalam waktu yang sebentar.

Fahmipun dirawat di rumah sakit, ketika Fahmi dirawatlah baru Fahmi menceritakan apa yang telah terjadi pada dirinya sehingga Fahmi memutuskan untuk beriktikaf di masjid dan ingin mengkhhatamkan Al-Qur'an sebanyak 40 kali. Ketika Subki dan Hamzah mengetahui penyebab kesedihan dari Fahmi, Hamzahpun berinisiatif ketika Fahmi sudah sembuh Hamzah ingin mengajak Fahmi untuk jalan-jalan keliling Turki untuk mendatangi tempat-tempat bersejarah dari Badiuzzaman Said Nursi, agar bisa mengurangi rasa sedih dari Fahmi. Tak lama kemudian Fahmi pun pergi ke Turki bersama temannya.

Ketika sudah sampai di Turki, Fahmi dan temannya langsung menginap di villa. Fahmipun ditinggal oleh Hamzah dan Subki pergi sebentar karena ada urusan, tak lama kemudian ada perempuan yang datang ke Villa yang ditempati oleh Fahmi. Fahmipun mempersilahkan perempuan itu masuk karena Fahmi merasa kasihan melihat perempuan itu kedinginan. Fahmi yang merasa bukan muhrim dengan perempuan itu, Fahmipun selalu menundukkan kepalanya agar tidak selalu memandang perempuan yang bukan muhrimnya itu. Perempuan itupun menanyakan Hamzah, tetapi Hamzah tidak ada di villa saat itu, Fahmipun menyuruh perempuan itu untuk menunggu Hamzah di ruang tamu saja sementara Fahmi masuk ke kamarnya dan mengunci pintu kamarnya karena Fahmi takut terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, karena Fahmi hanya berdua saja dengan perempuan yang tidak dikenalnya itu di dalam villa.

Hamzahpun datang, Fahmi langsung keluar dari kamarnya dan melihat Hamzah dan perempuan itu berpelukan dan sepertinya sangat akrab sekali. Ternyata perempuan itu adalah saudaranya Hamzah meskipun bukan saudara kandung sekaligus pemilik villa yang ditempati oleh Fahmi, nama perempuan itu adalah Aysel. Fahmipun merasa malu karena perempuan yang sejak tadi menunggu di ruang tamu itu adalah pemilik villa itu. Hamzahpun menceritakan semua tentang Aysel ke Fahmi dan Subki agar tidak terjadi kesalah pahaman.

Aysel adalah seorang gadis jelita keturunan Turki yang menetap di Eropa. Aysel terpengaruh oleh budaya bebas termasuk seks bebas, yang ingin mencari ketenangan dan tempat yang aman. Masalah hidup yang dihadapi Aysel dan juga masalah luka hati yang dialami Aysel. Muncul juga Emel gadis Turki yang

shalihah, adik kandung Hamzah. Disinilah terjadi pergulatan jiwa antara Aysel, Emel, dan Fahmi.

Keesokan harinya Fahmi, Hamzah, Subki, Aysel, dan adik kandung Hamzah bernama Emelpun mulai berangkat ke Turki untuk menelusuri jejak perjuangan Said Nursi, seorang ulama besar asal Desa Nurs. Said Nursi dilahirkan pada 1877 di Desa Nurs, Provinsi Bitlis, Anatolia Timur dan meninggal pada 20 Maret 1960 di Sanliurfa. Ulama terkemuka ini dikenal memiliki reputasi yang mengagumkan. Said Nursi kecil hidup ditengah keluarga yang sangat taat dengan agama. Said Nursi sangat cerdas, pada saat usianya yang masih kecil Said Nursi bisa menghafal ilmu yang diberikan orang tuanya dan kakaknya dalam satu kali dengar. Syaikh Said Nursi sudah mampu menghafal 80 kitab karya ulama klasik pada saat usianya baru menginjak 15 tahun. Tak hanya itu, Said Nursi hanya membutuhkan waktu dua hari untuk menghafal Al-Qur'an. Karena kemampuannya itu, sang guru Muhammad Emin Efendi memberinya julukan Badiuzzaman (keajaiban zaman).

Keistimewaan yang dimiliki oleh Said Nursi, membuat iri saudara-saudaranya serta teman-temannya karena Said Nursi memang dari kecil sudah memiliki kelebihan yang berbeda dari saudara-saudaranya. Tak hanya saudara-saudara dan teman-temannya yang iri, para ulama besar saja merasa dirinya terancam karena keberadaan Said Nursi, para ulama sangat mengidolakan Said Nursi karena kehebatannya. Pemerintah Turki pun merasa khawatir dengan keberadaan Said Nursi, sebab Said Nursi selalu mampu menghadapi tantangan

dari orang-orang yang memusuhinya, dan Said Nursi selalu mengalahkan mereka dalam berdebat meskipun usia Said Nursi masih sangat muda.

Maka pada tahun 1910-an, Badiuzzaman Said Nursi telah mengusulkan sistem pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum, tetapi seharusnya ilmu agama diajarkan pada sekolah-sekolah umum. Demikian pula sebaliknya, pada sekolah-sekolah umum juga dipelajari ilmu-ilmu agama, tidak hanya itu bahkan pendidikan juga harus menyentuh penyucian jiwa dan kehalusan budi.

Badiuzzaman Said Nursi ingin membangun Madrasah yang menggabungkan tiga hal itu, yaitu sekolah modern yang mengajarkan ilmu-ilmu modern, madrasah yang mengajarkan ilmu syariah, dan zawiyah para sufi yang membina penyucian jiwa dan kehalusan adab. Atas ide-idenya itu Badiuzzaman Said Nursi sering berhadapan dengan para pengusa dan mulai dikucilkan bahkan dipenjara.

Pejabat pemerintahpun diam-diam berusaha menyingkirkan Said Nursi baik itu di daerah terpencil maupun memenjarakannya. Selama 25 tahun Said Nursi di penjara, Said Nursi bukannya bersedih, tetapi Said Nursi malah bangga, karena disitulah Said Nursi menemukan cahaya abadi ilahi. Said Nursi menemukan Api Tauhid, dan melalui pengajian-pengajian yang diajarkannya, baik di masjid maupun di penjara murid-muridnya selalu menyebarluaskan ilmu dari Said Nursi ke masyarakat luas, baik dengan cara menulis ulang pesan-pesan

Said Nursi, maupun memperbanyak risalah dakwahnya. Murid-muridnya berhasil merangkum pesan dakwah dari Said Nursi itu dengan judul Risalah Nur.

Seiring perjalanan Fahmi dan teman-temannya ke Turki, Fahmi bisa melupakan sejenak pikirannya tentang Nuzula. Percintaan Fahmi malah bertambah rumit dengan adanya pengakuan dari Aysel bahwa Aysel memiliki rasa cinta kepada Fahmi. Aysel sebagai wanita yang modern bisa berubah shalehah setelah bersama rombongan Fahmi untuk menjajaki kehidupan Badiuzzaman Said Nursi. Aysel yang pernah bermasalah dengan pernikahannya dengan mantan suaminya yang menganiaya dan ingin menjual Aysel turut mewarnai kisah hidup Aysel, oleh karena itu Aysel ingin sekali memiliki pendamping hidup seperti Fahmi yang mampu membimbingnya menjadi wanita yang shalehah.

Ternyata mantan suami Aysel yang bernama Carlos mengikuti rombongan Fahmi ke Turki, hal tersebut membuat perjalanan mereka terganggu. Sampai pada akhirnya Aysel dan Fahmi di tangkap oleh Carlos dan anak buahnya. Fahmi dan Aysel pun disiksa, kaki Fahmi dikatkan dengan besi dan digantung tak hanya itu Fahmi juga sempat ingin diserang oleh anjing dan menjadi santapan anjing, tetapi karena Fahmi selalu berdoa kepada Allah dan selalu berdzikir mengucapkan tasbih Nabi Yunus “Laa ilaaha Anta, subhaanaka ini kuntu minazh zhaalimiin”, maka Allah memberikan pertolongan kepada Fahmi. Pada saat itu Fahmi tidak jadi santapan anjing, tetapi Carlos lah yang menjadi santapan anjing galak itu, dan pada akhirnya Carlos pun meninggal.

Melihat kejadian itu, Fahmi langsung pingsan karena Fahmi sudah tidak tahan lagi menahan rasa sakit di kakinya yang sudah mulai membusuk. Fahmi juga merasa kepinginan karena Carlos menyuruh Fahmi membuka bajunya agar Fahmi merasa kepinginan. Aysel yang tidak berada satu ruangan dengan Fahmi, tetapi dibatasi besi jarang-jarang seperti sel di penjara sehingga tangan Aysel bisa masuk keruangan Fahmi dan mengambil HP Fahmi untuk menelpon teman-temannya.

Teman-teman Fahmipun datang untuk menyelamatkan Fahmi dan Aysel. Fahmipun dibawa ke rumah sakit terbaik, pada saat itu dokter mengatakan bahwa kaki Fahmi harus diamputasi karena sudah membusuk, tetapi Fahmi tetap tidak mau kakinya untuk diamputasi. Fahmi mengatakan bahwa kaki Fahmilah yang sudah menemani Fahmi pergi kemanapun, Kaki Fahmi juga yang sudah membantu Fahmi untuk pergi ke masjid. Fahmi berpendapat jika kakinya diamputasi maka bagaimana cara Fahmi untuk pergi ke masjid, jika Fahmi meninggalpun Fahmi tidak ingin meninggalnya nanti ada kurang dari organ tubuhnya. Fahmi juga tidak sanggup bertemu dengan orang tuanya jika Fahmi hanya memiliki satu kaki. Fahmi percaya jika Allah ingin menyembuhkan kaki Fahmi maka kaki Fahmipun akan sembuh.

Teman-teman Fahmipun tidak bisa berbuat apa-apa atas keputusan Fahmi. Fahmipun sampai ingin diantarkan pulang ke Lumajang, Jawa Timur, karena Fahmi ingin jika ia meninggal nanti Fahmi ingin meninggal didekat orang tuanya. Karena mendengar berita Fahmi masuk rumah sakit, Ali sahabat Fahmi pun langsung datang ke Turki bersama istrinya yaitu Nur Jannah perempuan yang

pernah Fahmi tolak untuk menjadi istrinya dan lebih memilih Nuzula untuk menjadi istri Fahmi.

Ali dan Nur Jannah tidak hanya datang berdua, tetapi Ali mengajak Nuzula untuk datang ke Turki dan menemui Fahmi. Ketika Nuzula datang ke rumah sakit, Nuzulapun menceritakan semuanya kepada Fahmi apa yang terjadi. Ternyata penyebab Nuzula tidak mau disentuh oleh Fahmi dan meminta cerai kepada Fahmi karena Nuzula dulunya sudah memiliki pacar. Nuzulapun memberi tahu kepada ayahnya bahwa Nuzula sudah punya pacar dan Nuzula hamil di luar nikah. Ayah Nuzula Kyai Arselan pun tidak menyangka hal itu terjadi pada anaknya, dan itu juga yang membuat Kyai Arselan mengirim pesan lewat Email kepada Fahmi untuk menceraikan Nuzula.

Kyai Arselanpun sakit-sakitan mendengar berita tersebut, dan akhirnya Kyai Arselan meninggal dunia. Nuzula sangat menyesal menceritakan hal itu kepada ayahnya Kyai Arselan, karena sebenarnya Nuzula tidak hamil. Nuzula hanya ingin bercerai saja bersama Fahmi karena dulunya Nuzula sudah memiliki pacar.

Mendengar cerita itu Fahmi sangat sedih, Nuzulapun menangis dan meminta maaf kepada Fahmi yang masih menjadi suaminya itu. Didalam surat yang Kyai Arselan tinggalkan berisi Kyai Arselan baru mau memaafkan Nuzula jika Fahmi suami dari Nuzula juga mau memaafkan Nuzula, jika Fahmi tidak mau memaafkan Nuzula maka ayahnyaapun tidak akan memaafkan Nuzula. Ketika Nuzula meminta maaf lagi kepada suaminya, Fahmipun tidak menjawab. Nuzula

menyimpulkan bahwa Fahmi tidak mau memaafkan Nuzula. Akhirnya Nuzulapun berdiri ingin keluar, tetapi tiba-tiba Fahmipun memanggil Nuzula untuk kembali. Nuzulapun kembali dan langsung memeluk Fahmi yang masih sah menjadi suaminya.

Fahmipun dirawat oleh istrinya yaitu Nuzula. Nuzula setia merawat Fahmi dengan penuh kasih sayang. Nuzula Setiap habis sholat lima waktu Nuzula membaca Surat Yasin berulang kali dengan penuh mengharap rahmat Allah agar suaminya disembuhkan, lalu meniupkannya ke seluruh bagian kaki kiri Fahmi yang sakit, lalu mengoleskan air zam-zam yang Nuzula bawa dari Makkah. Fahmi sendiri selain tiada henti-hentinya membaca Al-Qur'an, juga memperbanyak membaca shalawat yang biasa dibaca Badiuzzaman Said Nursi.

Satu bulan setelah itu, dokter menyatakan bahwa kaki kiri Fahmi tidak perlu diamputasi, luka-lukanya yang membusuk mulai kering. Fahmipun bisa berjalan normal. Fahmipun sudah bisa pulang, Fahmi dan Nuzula nginap di vila Aysel. Ayselpun ikhlas jika Fahmi harus kembali dengan istrinya Nuzula. Fahmi dan Nuzulapun hidup seperti sepasang suami istri pada umumnya.

2.2 Penyajian Data

Berdasarkan pengumpulan data dalam novel *Api Tauhid* karya Habburrahman El-Shirazy ditemukan sejumlah data sebagai berikut:

TABEL 1 NILAI AGAMA ISLAM ASPEK AKIDAH DALAM NOVEL *API TAUHID* KARYA HABIBURRAHMAN EL-SHIRAZY

| Nilai Agama Islam | No. | Kutipan Data |
|-------------------|-----|--|
| Aspek Akidah | 1 | <p>Tapi saat ini saat aku sakit, aku berharap sakit ku ini menjadi sebab mati syahidku di Tanah Haram, Madinah, ini. Bukankah orang mati saat menuntut ilmu karena Allah bisa dinilai mati syahid?"</p> <p>Ali dan Subki diam tidak menjawab.</p> <p>“Bukankah dalam sebuah hadis, baginda Nabi Muhammad Saw, pernah mendorong umatnya, kalau bisa memilih tempat untuk mati maka kita diminta memilih mati di Madinah ini?” lanjut Fahmi.</p> <p>“Memang ada di hadis seperti itu?” tukas Subki.</p> <p>Ali menjawab, “Ada Sub.”</p> <p>“Nabi bersabda. ‘Barang siapa dari kalian ada yang mampu untuk mati di Madinah, maka lakukanlah, sesungguhnya aku akan bersaksi bagi orang yang mati di dalamnya.’ Hadis ini ada dalam Sunan Ibnu Majah, hadis nomor 3112” (El-Shirazy, 2014:19).</p> |
| | 2 | <p>Tiba-tiba, ia teringat kenapa membaca surat Al-Ikhlash, yang kedahsyatannya seumpama membaca sepertiga Al-Qur’an. Ia menghayati, karena di dalam surat Al-Ikhlash ada penegasan Tauhid. Ada pelurusan akan ajaran keliru yang dianut miliaran umat manusia bahwa Tuhan memiliki anak. Kepada Nabi pamungkas yaitu Nabi Muhammad Saw., Allah menegaskan, “<i>Katakanlah (wahai Muhammad), ‘Dialah Allah, yang Maha esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia’.</i>” (El-Shirazy, 2014:79).</p> |
| | 3 | <p>Fahmi tidak putus mengucapkan tasbih melihat pemandangan alam yang baginya sangat menakjubkan itu. Tiba-tiba kelebatan-kelebatan sejarah muncul dalam ingatannya begitu saja. Lukisan sekilas sejarah Istanbul yang memikat. Sebuah konsep ketuhanan yang sempurna. Konsep teologi yang tidak ada catatannya, Tuhan adalah Tuhan yang tidak boleh ada yang sama dan setara dengannya. Dan tidak ada Tuhan kecuali Allah. Itulah ajaran tauhid seluruh Nabi-nabi Allah. Ia jadi ingat Al-Maidah ayat 116 dan 117, ah jelas sekali Nabi Isa atau Yesus tidak pernah menyatakan dirinya atau ibunya sebagai Tuhan yang harus disembah. Dia tegas menyatakan tidak ada Tuhan yang patut disembah selain Allah dan dia mengajak para pengikutnya untuk</p> |

| | | |
|---|--|---|
| | | <p>menyembah hanya kepada Allah yang esa. Namun ajaran itu diubah (El-Shirazy, 2014:79).</p> <p>“Mengapa orang-orang itu membuat kebisingan, kenapa senapan itu dibunyikan, ibu?” Tanya Said.</p> |
| 4 | | <p>“Mereka beranggapan, gerhana bulan terjadi karena seekor ular naga menelan bulan. Mereka membunyikan tembakan untuk menakuti ular itu,” jawab Nuriye.</p> <p>“Tapi, benarka bulan itu ditelan naga, ibu?” Tanya Said kritis.</p> <p>“Ya, begitulah orang-orang di desa secara turun-temurun mempercayai (El-Shirazy, 2014:158).</p> |
| 5 | | <p>“Saya tidak takut. Saya tetap akan pergi. Saya pergi untuk menuntut ilmu karena Allah. Pasti Allah akan melindungi saya.</p> <p>Molla Mehmet, mau tidak mau, harus kagum dengan keberanian, keteguhan, dan kesabaran Said Nursi. Keberanian dan kesabaran yang jarang dimiliki anak seusianya bahkan orang dewasa pada umumnya. Molla Mehmet juga kagum akan kecerdasan dan kecintaan Said Nursi akan ilmu yang luar biasa (El-Shirazy, 2014:194).</p> |
| 6 | | <p>“Menurut keyakinan masyarakat di daerah sini, dan juga sebagian ahli sejarah yang bisa dipercaya. Gua ini adalah tempat Nabi Ibrahim dilahirkan. Sebagaimana kita ketahui Nabi Ibrahim lahir di zaman Raja Namrud yang kejam dan lalim (El-Shirazy, 2014:280).</p> |
| 7 | | <p>Mereka melihat kolam <i>Halil ur Rahman</i>, tempat di mana dulu Nabi Ibrahim dibakar. Sebagian masyarakat mempercayai bahwa setelah Nabi Ibrahim dibakar dan api menjadi dingin. Nabi Ibrahim selamat. Semua itu atas izin Allah Swt, lalu bara api itu berubah menjadi air dan sisa-sisa ranting kayunya menjadi ikan. Begitulah, konon asal-usul kolam itu (El-Shirazy, 2014:281).</p> |
| 8 | | <p>Hamzah lalu mengajak rombongannya ke kolam Aynzeliha yang jernih. Aynzeliha artinya mata Zeliha. Konon, Raja Namrud memiliki putri bernama Zeliha yang bersimpati kepada Nabi Ibrahim. Pada saat Nabi Ibrahim dibakar, ia tidak bisa membendung air mata</p> |

| | | |
|--|--|--|
| | | <p>kesedihannya. Air matanya it uterus menetes menjadi kolam yang kemudian dikenal dengan Aynzeliha. Begitu Hamzah menjelaskan (El-Shirazy, 2014:282).</p> <p>9 Nabi Ibrahim melihat burung-burung yang sudah mati dan dagingnya terpisah-pisah diatas beberapa bukit, daging burung-burung itu bisa menyatu dan burung-burung itu hidup kembali. Allah memperlihatkan kekuasaannya kepada Ibrahim, dan lain sebagainya, yang jadi pokok akidah adalah kita wajib percaya bahwa Nabi Ibrahim adalah salah satu Nabi dan Rasul Allah Swt (El-Shirazy, 2014:282).</p> <p>10 Disitu juga ada sumur Nabi Ayyub, yang dipercaya airnya bisa menjadi obat bagi penyakit kulit. Konon, sumur itu adalah mata air yang keluar setelah Nabi Ayyub diminta menghentakkan kakinya ke bumi oleh Allah Swt. Nabi Ayyub yang sakit lepra mandi dengan air yang muncrat itu dan penyakitnya sembuh, dengan izin Allah Swt. di situ juga ada makam Nabi Ayyub dan istrinya, Rahma (El-Shirazy, 2014:283-284).</p> <p>11 Pakar ilmu alam itu akhirnya mengakui keluasan ilmu Said Nursi dan kedalaman hikmahnya. Pakar ilmu alam itu lalu berkata;</p> <p>“Saya ingin mendapat pencerahan dari Anda. Ada sebuah teori yang mengemukakan tesis bahwa alam semesta ini terjadi dengan sendirinya. Bukan dijadikan oleh Tuhan. Apa pendapatmu?”</p> <p>Adapun bagi mereka yang percaya adanya Allah, mereka yakin alam semesta ini ada yang menciptakan dan tidak terjadi dengan sendirinya. Demikian juga mereka yang berpikir jernih dan menggunakan akal nya untuk berpikir, pasti akan mengatakan demikian, alam ini ada yang menciptakan (El-Shirazy, 2014:288).</p> <p>12 “Al-Qur’an adalah wahyu Allah. Saya akan buktikan dan tunjukkan kepada dunia bahwa Al-Qur’an itu seperti matahari yang tidak akan padam cahayanya. Al-Qur’an tidak akan bisa mereka musnahkan” (El-Shirazy, 2014:293).</p> <p>“Maaf bu, kami ada urusan di hotel. Tolong ya, jangan ganggu kami. Kalau memang jodoh, pasti nanti ditemukan oleh Allah”, kata Hamzah.</p> |
|--|--|--|

| | | |
|--|----|---|
| | 13 | <p>“Berarti kamu mau.”</p> <p>“Saya hanya bilang, kalau memang jodoh pasti nanti ditemukan oleh Allah,” tegas Hamzah. “Izinkan kami lewat” (El-Shirazy, 2014:298).</p> |
| | 14 | <p>“Saya umat Nabi Muhammad Saw. Saya menjadikan Al-Qur’an sebagai pedoman hidup. Saya menilai segala masalah berdasarkan aturan Islam. Saya menolak hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam (El-Shirazy, 2014:364).</p> |
| | 15 | <p>Pada saat itu, Said Nursi mengobarkan semangat juang. Ia mengendarai kuda dengan gagah berani, dan tanpa takut dan mendatangi parit demi parit di tengah terjangan peluru dan granat.</p> <p>“Berjihadlah di jalan Allah! Allah Maha Penolong! Peluru dan granat tidak bisa membunuh kalian! Hanya kekuasaan Allah yang membunuh kalian! Kalau sudah ajalnya di mana saja kalian berlindung kalian akan tetap dijemput kematian! Kalau belum ajal, peluru dan granat tidak akan bisa membunuh kalian!” (El-Shirazy, 2014:384).</p> |
| | 16 | <p>Ketika membaca kata-kata <i>Imam-i Rabbani</i> Syaikh Ahmad Sirhindi dalam kitab <i>Maktubat</i>, “Pilihlah satu kiblat saja!”, ia langsung terilhamkan dalam diri Said Nursi bahwa satu-satunya kiblat yang sejati adalah Al-Qur’an. Melalui kasih sayang Allah, sesungguhnya yang paling utama dan mata air dari aliran-aliran itu serta matahari yang jadi orbit planet-planet itu adalah Al-Qur’an (El-Shirazy, 2014:423).</p> |
| | 17 | <p>Masjid itu ia jadikan pusat pengobatan ruhani umat yang sakit saat itu. Obat dan terapi yang diberikannya adalah cahaya Al-Qur’an. Segala penyakit umat ini, sesungguhnya bisa diselesaikan dengan kemukjizatan Al-Qur’an (El-Shirazy, 2014:455).</p> |
| | 18 | <p>Nursi melampirkan penjelasan bahwa iman kepada hari akhir adalah kebenaran iman yang bahkan seorang jenius ahli filsafat selevel Ibnu Sina telah mengakui ketidakberdayaannya di hadapan kebenaran iman tersebut. Ibnu Sina mengatakan, “Kebangkitan kembali di hari kiamat tidak dapat dipahami dengan kriteria</p> |

| | | |
|--|--|--|
| | | <p>rasional!” (El-Shirazy, 2014:483).</p> <p>“Kau harus berterima kasih pada Fahmi yang menyelamatkan nyawamu,” kata Hamzah pada Emel.</p> <p>“Jangan berlebihan Hamzah, yang menyelamatkan adalah Allah. Belum takdirnya Emel menemui ajal” (El-Shirazy, 2014:523).</p> |
|--|--|--|

TABEL 2 NILAI AGAMA ISLAM ASPEK IBADAH DALAM NOVEL *API TAUHID* KARYA HABIBURRAHMAN EL-SHIRAZY

| Nilai Agama Islam | No. | Kutipan Data |
|-------------------|-----|---|
| Aspek Ibadah | 1 | Ia <i>iktikaf</i> dibagian selatan masjid, agak jauh dari <i>Raudhah</i> tapi masih termasuk shaf bagian depan (El-Shirazy, 2014:1). |
| | 2 | Ia duduk bersila menghadap kiblat. Matanya terpejam sementara mulutnya terus menggumamkan ayat-ayat suci Al-Qur'an (El-Shirazy, 2014:1). |
| | 3 | Serombongan jamaah umrah berseragam batik bermotif mega mendung kemerahan tampak memasuki pelataran masjid dari arah Hotel Movenpick yang ada di sebelah pojok utara masjid. Tampak jelas itu adalah jamaah umrah dari Indonesia (El-Shirazy, 2014:4). |
| | 4 | Imam Malik sangat menghormati Nabi Muhammad Saw. Hatinya basah, bibirnya lirik melantunkan shalawat. <i>Ya Nabi salaam 'alaika</i> <i>Ya Rasul slaam 'alaika</i> <i>Ya Habiiib salaam 'alaika</i> <i>Shalawaatullah 'alaika</i> (El-Shirazy, 2014:6). |
| | 5 | “Li...Ali...bangun, Li!” Ali bangun tersentak kaget, “A...ada apa Sub?” “Li, lihat itu, Fahmi mulai sadar. Lihat bibirnya |

| | |
|----|--|
| | <p>bergetar mengucap dzikir.’’ Ali mengamati muka Fahmi dengan seksama. ‘‘Allah...Allah...’’ lirik Fahmi. ‘‘Alhamdulillah, dia mulai sadar’’ (El-Shirazy, 2014:17).</p> |
| 6 | <p>Kutarik nafas, kuhirup dalam-dalam sambil bertasbih, <i>subhanallah wa bihamdihi</i>, kutahan dalam dada, kunikmati kesegarannya, lalu kuhembuskan sambil bertasbih, <i>subhanallahil azhim</i>. Kuulangi berulang-ulang kali. <i>Subhanallah wa bihamdihi</i> <i>Subhanallahil azhim</i>. Terasa begitu sejuk. Begitu segar.begitu damai dan tenteram. Inilah surga (El-Shirazy, 2014:29-30).</p> |
| 7 | <p>Malam itu, usai sholat Isya’ aku duduk di pinggir Danau Ranu Klakah menikmati pemandangan malam. Bulan yang terang bundar dilangit, membayang indah di danau. Bulan itu seperti ada dua. Bulan kembar. Tiba-tiba aku jadi ingat bagaimana Baginda Nabi membelah bulan di Makkah. Angin dari barat berhembus. Terasa dingin. Namun jauh lebih dingin ketika Madinah di puncak musim dingin (El-Shirazy, 2014:36).</p> |
| 8 | <p>Selesai sholat subuh berjamaah, aku <i>muraja’ah</i> dua juz, Lalu berolah raga, lari pagi. Setelah mendapatkan keringat, seperti biasa aku melatih jurus-jurus pencak silat yang dulu pernah kupelajari di pesantren agar tidak lupa (El-Shirazy, 2014:43).</p> |
| 9 | <p>‘‘Sudah istikarah, Mi?’’ Tanya ibu. ‘‘Sudah, bu.’’ ‘‘Bagaimana hasilnya?’’ ‘‘Belum jelas, bu. <i>Kan</i> istikarah baru sekali, Fahmi perlu istikarah lagi.’’ (El-Shirazy, 2014:44).</p> |
| 10 | <p>‘‘Kami bertemu dengan Nak Fahmi saat umrah beberapa waktu yang lalu. Ikut Trvel Arina Manasikana. Yang punya travel itu kebetulan santri kami, generasi delapan puluhan. Jadi ya kami boleh dibilang diumrahkan oleh pemilik travel’’. Pak KyaiArselan membuka percakapan (El-Shirazy, 2014:48).</p> |
| 11 | <p>‘‘Kenapa menangis?’’ Tanya ku. Nuzula diam tidak menjawab;</p> |

| | |
|----|--|
| | <p>“Mari kita sholat.” Aku menghadap ke jendela bersiap untuk takbiratul ihram. “Kib...kiblatnya arah cermin,” lirik Nuzula meluruskan arah kiblat. Aku menghadap ke cermin yang cukup besar. Nuzula tampak di belakang ku dengan kepala menunduk. Aku takbiratul ihram lalu shalat (El-Shirazy, 2014:56).</p> |
| 12 | <p>Jadilah aku iktikaf dengan kesedihan jiwa tiada tara, tapi aku lawan dengan hafalan Al-Qur’an-ku. Aku ingin melawan cahaya cintaku yang suci pada istriku yang telah terpatri dengan cahaya cinta yang lebih agung yaitu cahaya cinta pada illahi (El-Shirazy, 2014:68).</p> |
| 13 | <p>Fahmi tidak putus mengucapkan tasbih melihat pemandangan alam yang baginya sangat menakjubkan itu (El-Shirazy, 2014:74).</p> |
| 14 | <p>Setiap hari usai sholat Subuh, penduduk Yastrib pergi ke luar kota untuk menyambut Baginda Nabi, dengan penuh rindu mereka menantikan kedatangannya hingga terik matahari musim panas menggelincir ke ufuk barat (El-Shirazy, 2014:95).</p> |
| 15 | <p>Hari itu adalah Jum’at, dan Baginda Nabi sholat Jum’at di Madinah, tepatnya di lembah daerah Bani Salim bin Auf (El-Shirazy, 2014:95).</p> |
| 16 | <p>Selesai sholat Maghrib Fahmi rebahan di Kasur. Perutnya terasa melilit. Di dapur ada roti tapi ia malas turun ke bawah, ia khawatir kedua matanya tidak bisa ditahan untuk melihat tubuh gadis yang sedang tidur di sofa dengan pakaian tipis ketat (El-Shirazy, 2014:109).</p> |
| 17 | <p>Aysel mengisyaratkan agar Fahmi turun saja. Fahmi tidak menjawab, ia kembali ke kamarnya dan sholat Isya’. Saat sholat isya’ Fahmi lupa menutup pintu kamarnya, Aysel kembali ke kamar Fahmi dengan tangan kanan membawa piring berisi dua potong Lahmacun dan dua iris Borek dan tangan kiri membawa gelas berisi teh panas. Aysel meletakkan di meja dekat pintu, lalu Aysel menutup pelan pintu itu. Fahmi dalam sholatnya mendengar suara pintu kamarnya ditutup, namun tetap berkonsentrasi dengan sholatnya (El-Shirazy, 2014:111).</p> |

| | |
|----|--|
| 18 | <p>Fahmi membangunkan Hamzah dan Subki. Ketiganya lalu keluar dari villa itu menembus udara dingin yang menusuk untuk sholat Subuh berjama'ah di masjid.</p> |
| 19 | <p>Usai sholat subuh berjamaah ketiganya berbincang di kamar Fahmi. Hamzah menyiapkan teh panas dan membawa sisa roti Borek (El-Shirazy, 2014:116).</p> |
| 20 | <p>Di keheningan pagi itu, seperti biasa, selepas sholat Subuh, Mirza menggiring lembu-lembunya kepadang gembala. Mirza seperti memimpin lembu-lembunya untuk berdzikir kepada Allah sebelum matahari terbit di ufuk timur (El-Shirazy, 2014:128).</p> |
| 21 | <p>Melihat binatang gembalanya aman, Mirza kembali menunaikan wirid paginya yaitu sholat Dhuha. Di bawah sebuah pohon nan rindang, tanpa alas apa pun, Mirza bertakbir menghadap kiblat, dan larut dalam khushyuk untuk rukuk dan sujud kepada Allah (El-Shirazy, 2014:129).</p> |
| 22 | <p>Saat menarik nafas ia berdzikir "<i>Huwa</i>" yang adalah <i>dhamir</i> menunjuk kepada Allah, dan setiap menghembuskan nafas ia berdzikir "Allah", maka sekali bernafas, ia berdzikir "Huwa Allah", artinya Dia adalah Allah. <i>Huwa Allah</i> diulang tiga kali dalam tiga ayat terakhir surat Al Hasyr (El-Shirazy, 2014:130).</p> |
| 23 | <p>Sejak akil baligh, Mirza selalu puasa sunnah Senin-Kamis. Hal itu telah ia kerjakan dengan istiqamah sampai ia, saat itu berumur 25 tahun (El-Shirazy, 2014:131).</p> |
| 24 | <p>Tatkala mentari merangkak mendekati ubun-ubun petala langit, tampak Mirza tertidur kelelahan. Ia bersandar begitu saja dibawah pohon kayu yang rindang. Semilir angin dari pegunungan Taurus mengelus tubuhnya mesra. Sese kali dalam tarikan dan hembusan nafas, bibirnya bergetar mengucapkan dzikir. Mirza benar-benar pulas (El-Shirazy, 2014:131).</p> |
| 25 | <p>Di kejauhan sayup-sayup terdengar adzan, Mirza mengajak pengembala itu untuk sholat berjamaah bersamanya. Selesai sholat Mirza kembali mencari lembunya yg hilang (El-Shirazy, 2014:132).</p> |

| | |
|----|--|
| | <p>“Silahkan masuk.” Lelaki setengah baya berwajah teduh begitu ramah pada Mirza. “Mohon maaf, tuan, saya tidak bisa lama di sini.” “Kenapa?” “Saya sedang menjaga lembu-lembu gembalaan saya.” “Terus ada perlu apa, nak? Wajahmu tampak pucat. Apa kamu mau makan atau minum? Sebentar saya ambilkan.” “Tidak, tuan, terima kasih, insya Allah saya puasa.” (El-Shirazy, 2014:133).</p> |
| 26 | <p>Di kamarnya, Nuriye langsung sholat Hajat agar Allah memberikan jodoh yang terbaik untuknya. Jodoh yang bisa menjadi imam baginya dalam melahirkan generasi yang mengagungkan kalimat Allah (El-Shirazy, 2014:139).</p> |
| 27 | <p>Ia membaca Al-Qur’an dengan suara lirih namun penuh penghayatan. Saat sampai pada surat Al Hadid ayat enam belas, ia mengulang-ulang berkali-kali. Ia menangis. Ia tak sadar bahwa suara bacaan Al-Qur’annya sedikit keras (El-Shirazy, 2014:168).</p> |
| 28 | <p>Emel menutup pintu kamarnya, lalu mengambil air wudhu di kamar mandi yang ada di dalam kamarnya. Gadis itu lalu juga berdiri sholat di kamarnya. Dalam sujud, Emel mendoakan Aysel agar dilimpahi petunjuk dan hidayah oleh Allah. Emel juga berdoa agar dirinya ditemukan dengan jodoh yang shalih yang membawa kebaikan bagi dirinya dan anak-anaknya kelak di akhirat (El-Shirazy, 2014:168).</p> |
| 29 | <p>Nuriye baru saja salam dari sholat Dhuha, ketika Said kecil berkata padanya;</p> <p>“Ibu aku ingin pergi menuntut ilmu di madrasah, izinkanlah aku.”</p> <p>Nuriye tersenyum mendengar kata-kata Said.</p> <p>“Kau masih terlalu kecil, Said, tunggulah sampai kau lebih besar,” ujar Nuriye penuh sayang (El-Shirazy, 2014:169).</p> |
| 30 | <p>Kepada masyarakat luas, Muhammad Emin Efendi memberi tahu bahwa seorang muridnya akan pindah ke</p> |

| | | |
|--|----|---|
| | 31 | Desa Kugak. saat itu bertepatan penduduk kampung yang dekat dengan madrasah itu sedang membagi-bagikan uang zakat kepada para pelajar (El-Shirazy, 2014:174). |
| | 32 | Malam itu usai sholat tahajjud, Molla Said Nursi remaja berbincang dengan Molla Mehmet. Sinar rembulan yang keperakan yang menyapu atap-atap rumah perkampungan Beyazid, juga daun-daun pohon EK dan pinus yang berbaris di perbukitan pinggir kampung itu (El-Shirazy, 2014:192-193). |
| | 33 | Sholat Isya' telah selesai satau jam yang lalu. Hamzah, Bilal, Fahmi, dan Subki duduk melingkar disisi kanan masjid. Aysel dan Emel duduk dalam jarak satu setengah meter di belakang Hamzah. Hamzah baru saja menuntaskan ceritanya tentang beberapa bagian masa remaja Badiuzzaman Said Nursi (El-Shirazy, 2014:206). |
| | 34 | Fahmi beranjak dari depan laptopnya untuk mengambil air wudhu. Tak lama kemudian, ia telah tersungkur dalam rukuk dan sujud panjangnya mengadu dan menyerahkan segalanya kepada Allah Swt (El-Shirazy, 2014:217). |
| | 35 | Di sebuah kamar, Fahmi bersimpuh menghadap kiblat. Usai sholat Tahajjud, ia bermunajat kepada Tuhan Yang Maha Mencipta musim dingin, Tuhan pencipta alam semesta (El-Shirazy, 2014:217). |
| | 36 | Badiuzzaman Said Nursi larut dalam kerinduan kepada Rasulullah. Dirinya seperti lebur dalam harumnya shalawat untuk Rasulullah. Malam itu malam Jum'at. Wirid Badiuzzaman seperti ulama-ulama lainnya adalah memabukkan diri dalam tegukan nikmat shalawat (El-Shirazy, 2014:220). |
| | 37 | Pagi harinya, selepas sholat Subuh, Said Nursi bergegas meninggalkan rumahnya. Di jalan, Said Nursi berjumpa salah satu muridnya yang keheranan melihat Said Nursi berjalan dengan tegap dan tergesa dan memakai pakaian tidak seperti biasanya (El-Shirazy, 2014:221). |
| | | Mustafa Pasya menurunkan pistolnya sambil mendesah jengkel. Ia lalu menarik anak buahnya itu dan mengajak berbicara menjauh dari situ. Sementara Said Nursi diam |

| | | |
|--|----|--|
| | 38 | ditempatnya sambil hatinya terus berdzikir kepada Allah (El-Shirazy, 2014:225). |
| | 39 | Mereka cepat-cepat turun dari kuda mereka, berniat mencegah Said Nursi meloloskan diri. Mereka hendak meringkus Said Nursi lagi. Saat mereka mau bergerak mendekati Said Nursi, ulama muda itu telah menghadap kiblat dan mengucapkan <i>takbiratul ihram</i> , “Allaahu akbar!” (El-Shirazy, 2014:244). |
| | 40 | Kyai Arselan duduk di bibir ranjang sambil terus menerus berdzikir, menggumamkan tasbih Nabi Yunus. “Laa ilaaha Anta, subhaanaka ini kuntu minazh zhaalimiin” (El-Shirazy, 2014:267-268). |
| | 41 | Bu Nyai Faizah menengok ke perpustakaan, ia melihat Kyai Arselan sedang sujud di atas sajadahnya. Bu Nyai Faizah tersenyum lalu ia cepat-cepat mengambil air wudhu. Masih ada sisa waktu untuk sholat malam dan sholat witir. Bu Nyai Faizah lalu sholat di kamar tidurnya (El-Shirazy, 2014:272). |
| | 42 | Di masjid pesantren, menunggu iqamat Subuh dikumandangkan para santri bersama-sama berdzikir membaca tasbih, <i>Subhanallah wa bihamdihi</i> <i>Subhanallahil azhim</i> <i>Astaghfirullah</i> |
| | 43 | Gemuruh tasbih itu menciptakan suasana magis yang menentramkan jiwa (El-Shirazy, 2014:272-273). |
| | 44 | Ia lalu tenggelam dalam sholat malam, dalam rukuk dan sujudnya ia meminta kebaikan dunia akhirat untuk dirinya dan untuk seluruh umat Nabi Muhammad Saw (El-Shirazy, 2014:276). |
| | 45 | Fahmi menyempatkan sholat Tahiyatul Masjid di dalam masjid Mevlid i-Halil, diikuti yang lain (El-Shirazy, 2014:281). |
| | | Adzan Maghrib berkumandang saat mereka menyelesaikan tadabbur sejarah Nabi Ayyub, mereka pun sholat di masjid Nabi Ayyub dengan megah. Selesai sholat mereka sepakat untuk mencari makan malam sebelum istirahat di hotel (El-Shirazy, 2014:284). |

| | |
|----------|---|
| 46 47 | <p>Pagi itu Sanliurfa berkabut. Udara dingin berhembus memasuki pintu Masjid Mevlid i-Halil yang sedikit terbuka. Matahari bersinar remang-remang di ufuk timur. Hamzah dan teman-temannya duduk iktikaf di masjid itu sejak Subuh menunggu Dhuha (El-Shirazy, 2014:295).</p> |
| 48 | <p>Mereka lalu bangkit dan sholat Dhuha sendiri-sendiri. Selesai sholat Dhuha, mereka beriringan berjalan menuju hotel (El-Shirazy, 2014:296).</p> |
| 49 | <p>Badiuzzaman Said Nursi iktikaf dan tafakkur di masjid Aya Sofia. Berhari-hari ia menunggu jawaban atas surat yang ia kirim ke sultan (El-Shirazy, 2014:325).</p> |
| 50 | <p>Namun, hal itu sama sekali tidak mempengaruhi mental Said Nursi. Di rumah sakit jiwa Totasi, Said Nursi terus tenggelam dalam ibadah sholat (El-Shirazy, 2014:332).</p> |
| 51 | <p>“Pasti tadi setelah sholat subuh melanjutkan kisah Badiuzzaman Said Nursi, ya?” ujar Aysel. “Iya,” Sahut Subki. “Ih, kami tidak diajak, jadi ketinggalan cerita, rugi kami,”kata Aysel sewot (El-Shirazy, 2014:338).</p> |
| 52 | <p>Malam itu, setelah sholat Isya’, seorang muridnya memberitahu Badiuzzaman, bahwa Tentara Operasi telah melengkap semua yang dianggap terlibat dalam kerusuhan dan pemberontakan pada 31 Maret (El-Shirazy, 2014:359).</p> |
| 53 | <p>Said Nursi lalu kembali larut dalam dzikir dan ibadahnya sampai tentara itu datang ke masjid. Para murid dan warga berusaha menghalangi para tentara itu mengambil Said Nursi (El-Shirazy, 2014:360).</p> |
| 54 | <p>Said Nursi dan Sultan, Shalat Jum’at bersama rakyat Albania. Sepanjang mendampingi Sultan, Said Nursi memberikan ceramah dan pengajaran kepada masyarakat luas (El-Shirazy, 2014:373).</p> |
| 54 | <p>Mereka akhirnya mendapatkan sebuah ruangan yang dijadikan sebagai mushalla. Mereka bebas sholat lima waktu yang diimami Said Nursi. Selama di situ, Said Nursi memberikan <i>ders</i> atau pengajian agama kepada</p> |

| | | |
|----|--|---|
| | | para tahanan (El-Shirazy, 2014:391). |
| 55 | | Jenderal Rusia itu mengabdikan permintaan Said Nursi. Dengan tenang, Said Nursi menghadap kiblat. Ulama yang selalu menjaga wudhu itu lalu mengucapkan takbiratul ihram dengan mantap. Ia lalu sholat dengan khusyuk |
| 56 | | (El-Shirazy, 2014:394). |
| | | Sepanjang perjalanan bibir, hati, dan jiwa, Said Nursi tiada henti berdzikir. “ <i>Hasbunallah wa ni’mal wakil</i> ” (El-Shirazy, 2014:399). |
| 57 | | Jam dua belas malam, Fahmi terbangun dari tidurnya, ia lalu sholat malam. Setelah itu, ia keluar dari penginapan melihat-lihat kota Konya tengah malam (El-Shirazy, 2014:407). |
| 58 | | Pagi harinya, saat adzan Subuh berkumandang, empat pemuda itu menerobos udara dingin minus lima derajat dan melangkahkan kaki ke Masjid Selimiye atau Selimiye Cami. Sementara, Emel dan Aysel sholat di kamarnya. Ketika mereka pulang dari masjid, Emel telah menyiapkan teh panas (El-Shirazy, 2014:410). |
| 59 | | <p>“Ada yang menyebut daerah ini adalah Kapadokya kecil,” kata Selim.</p> <p>Berulang-ulang Fahmi mengucapkan tasbih;</p> <p>“<i>Subhanallah wa bihamdih.</i></p> <p><i>‘adada khalqih.</i></p> <p><i>Wa ridha nafsih.</i></p> <p><i>Wa zinata ‘arsyih.</i></p> <p><i>Wa midada kalimatih.</i>” (El-Shirazy, 2014:429).</p> |
| 60 | | Fahmi sama sekali tidak menyadari kalau Aysel masih di dalam mobil. Fahmi sedang asyik me- <i>muroja’ah</i> hafalan Al-Qur’annya (El-Shirazy, 2014:429). |
| 61 | | Badiuzzaman Said Nursi sama sekali tidak tidur pada malam itu. Ia menghabiskan seluruh malamnya dengan sholat dan munajat (El-Shirazy, 2014:465). |
| 62 | | Di Burdur, Badiuzzaman Said Nursi menjadi tahanan rumah dan memilih tinggal di Masjid Delibaba Haji Abdullah di Distrik Degirmenler. Segera saja Said Nursi menggelar <i>ders</i> atau pengajian rutin setiap hari usai sholat Ashar yang yang didatangi banyak orang (El-Shirazy, 2014:465). |

| | | |
|--|----|---|
| | 63 | <p>Ketika datang Waktu Ashar, Badiuzzaman Said Nursi memberitahu dirinya akan sholat. Pemilik perahu mengarahkan perahu menghadap kiblat. Dengan penuh khusyuk, Badiuzzaman mengangkat kedua tangannya dan bertakbir. “Allahu akbar!” (El-Shirazy, 2014:476).</p> |
| | 64 | <p>Sepanjang perjalanan, Fahmi me-<i>muraja’ah</i> hafalan Qur’annya. Ia minta Subki dan Hamzah menyimak dengan mushaf di tangan. Emel yang juga hafal Al-Qur’an menyimak dengan hafalannya. Fahmi sampai pada surat Qaf. Ketika sampai ayat 30 dan 31, Fahmi mengulangi beberapa kali sambil menangis (El-Shirazy, 2014:508).</p> |
| | 65 | <p>Mereka sholat di masjid itu dengan penuh khusyuk. Usai sholat, Bilal mengajak mereka ke belakang Ulu Camii dan masuk ke dalam <i>Kapali Carsi</i> sebuah Central Market terkenal di Bursa (El-Shirazy, 2014:510).</p> |
| | 66 | <p>Fahmi dan Subki kembali ke kamarnya. Fahmi minta Subki menyimak hafalannya. Fahmi mengulang hafalannya pelan-pelan dan tartil. Kali ini Fahmi mulai dari surat <i>Al Hadid</i> dan me-<i>muraja’ah</i> hingga surat <i>Nuh</i> (El-Shirazy, 2014:516).</p> |
| | 67 | <p>Bibir Fahmi tiada henti mendesiskan tasbih, tahmid, dan takbir, menyaksikan panorama keindahan alam sepanjang jalan menuju puncak uludag (El-Shirazy, 2014:521).</p> |
| | 68 | <p>“Ayo, sholat! Jangan pernah meninggalkan sholat dalam kondisi apa pun.”</p> <p>Aysel mengangguk. Fahmi lalu sholat dengan semampunya. Seluruh tubuhnya terasa perih dan sakit (El-Shirazy, 2014:530-531).</p> <p>Fahmi banyak berdzikir. Ia membaca tasbih Nabi Yunus berulang kali,</p> <p>“<i>Laa ilaaha illa Anta subhaanaka innii kuntu minazh zhalimiin.</i>”</p> |
| | 69 | <p>Aysel yang mendengar apa yang diucapkan Fahmi mencoba menirukan. Fahmi terus berdzikir berulang-ulang (El-Shirazy, 2014:531).</p> |

| | | |
|--|----|--|
| | | Fahmi terus berdzikir. Ia tetap tidak mau menyerah. Ia mengerahkan seluruh sisa tenaga dan kemampuannya untuk bertahan hidup. Fahmi mencoba mengerahkan tenaga dalam murninya untuk menghangatkan tubuhnya (El-Shirazy, 2014:532). |
| | 70 | |
| | 71 | Si Gundul membuka plester mulut Fahmi. Seketika yang keluar dari mulut Fahmi adalah dzikir (El-Shirazy, 2014:533). |
| | 72 | Aysel keluar dari kamar Fahmi dengan muka tidak bahagia. Fahmi kembali larut dalam hafalan Al-Qur'annya. Kira-kira setengah juz ia baca (El-Shirazy, 2014:552). |
| | 73 | Sesaat setelah Maghrib Fahmi bangun. Ia langsung menanyakan jam berapa? Hamzah menjawab sudah Maghrib. Fahmi belum sholat Zuhur, Ashar, dan Maghrib. Ia lalu tayamum dan sholat di pembaringannya (El-Shirazy, 2014:559). |
| | 74 | Fahmi mengawalinya dengan sholat Sunnah dua rakaat, lalu mengamalkan segala sunnah yang diajarkan Rasulullah Saw, ketika memanjakan istri dalam ibadah yang menyatukan dua jiwa (El-Shirazy, 2014:574). |
| | | Hamzah menyiapkan mobil BMW Putih untuk mengantar mereka ke Masjid Abu Ayyub Anshari, untuk mengambil foto dan sholat di masjid itu seperti umumnya pasangan pengantin di Turki. Setelah itu, mereka kembali ke vila milik Aysel, lalu terbang ke Kota Van untuk berbulan madu (El-Shirazy, 2014:576). |

TABEL 3 NILAI AGAMA ISLAM ASPEK AKHLAK DALAM NOVEL *API TAUHID* KARYA HABIBURRAHMAN EL-SHIRAZY

| Nilai Agama Islam | No. | Kutipan Data |
|-------------------|-----|---|
| Aspek Akhlak | 1 | Keduanya memasuki Masjid Nabawi. “Bismillah wash shalaatu was salaamu ‘ala Rasuulillah. Allahummaftah li abwaaba rahmatik. Aamiin,” gumam keduanya saat memasuki masjid hampir bersamaan (El-Shirazy, 2014:5). |
| | 2 | Imam Malik yang selalu melepas sandalnya jika memasuki tanah Madinah, ketika ditanya kenapa Imam Malik selalu bertelanjang kaki, melepas sandalnya di atas tanah Madinah, dia menjawab, “Bagaimana mungkin aku berani memakai sandal di atas tanah yang di dalamnya ada jasad Nabi Muhammad Saw” (El-Shirazy, 2014:6). |
| | 3 | Setelah dirasa beres, perawat itu bergegas meninggalkan kamar, tapi begitu sampai dipintu ia menghentikan langkah dan menoleh kearah Ali dan Subki. “Shallaitum?” “Alhamdulillah, <i>khalash, shallaina.</i> ” Perawat itu tersenyum kepada dua mahasiswa itu dan pergi. “Dari mana dia, ramah sekali, dari India atau Pakistan?” Tanya Subki. “Tak tahu pasti. Mungkin malah dari Bangladesh. Iya ada juga <i>brother</i> kita didaerah sana yang ramah.” “Nanti kita Tanya dari mana dia” (El-Shirazy, 2014:14-15). |
| | 4 | “Aku yang akan mengalami saja ikhlas mati sekarang, kenapa kau tidak mengikhlaskan, Li?” (El-Shirazy, 2014:20). |
| | 5 | Pada saat itu pintu kamar terbuka dan muncullah sosok berwajah Turki. “Assalamu’alaikum.” “Wa’alaikumussalam.” “Pasti kalian sudah lapar?” “Iya. Saya baru mau keluar cari makanan,” Jawab Subki. “Ini aku bawakan kebab Turki,” “Beli dekat Haram, ya?” “Benar.” “Kok cuma dua?” “Aku sudah makan di asrama” (El-Shirazy, 2014:22). |

| | |
|----|---|
| 6 | <p>Bau kampungku adalah surga. Semilir sejuk angin yang berhembus dari rangkaian Pegunungan Bromo Tengger-Semeru adalah surga. Kesuburan tanahnya, jangan kau tanya, itu adalah tanah surga. Pemandangan alamnya indah (El-Shirazy, 2014:25).</p> |
| 7 | <p>Ibu memanggil ku dari beranda rumah. Aku membalikkan tubuhku dan bergegas memenuhi panggilan itu. “Iya bu, Fahmi datang.” Ibu berdiri memandangi diriku dengan senyum mengembang (El-Shirazy, 2014:30).</p> |
| 8 | <p>“Sebenarnya menghormati itu tidak menyediakan rokok juga tidak apa-apa kan, bu?” “Sudah, sana mandi. Nanti ibu yang ngomong ke bapakmu, besok-besok tidak perlu beli rokok, apa pun acaranya.” Kucium pipi ibuku, lalu aku bergegas ke kamar mandi. Rahmi menjerit, “Lha, aku gak dicium, mas?” “Kamu sudah punya suami, sana minta dicium suami kamu” (El-Shirazy, 2014:32).</p> |
| 9 | <p>Bu Lurah Sapuah memakai gamis cokelat muda dan kerudung cokelat bersulam keemasan. Sangat serasi dengan suaminya. Anak sulungnya, Shonif memakai hem biru muda, tanpa peci, dan Nur Jannah tampak anggun dalam balutan gamis kasual biru muda semi jeans dan jilbab putih bersih (El-Shirazy, 2014:32).</p> |
| 10 | <p>Tak lama setelah Pak Lurah dan keluarganya duduk di ruang tamu dan terjadi percakapan yang hangat, Rahmi keluar membawa minuman. Lalu masuk lagi membawa pisang goreng yang masih hangat dan mendoan. Pisang goreng seperti menjadi menu wajib dalam keluargaku jika menyambut tamu. Bapak selalu bangga bahwa Lumajang terkenal sebagai lumbung pisang Jawa Timur (El-Shirazy, 2014:33).</p> |
| 11 | <p>“Selama ini Anto baik <i>kan</i> dik, padamu?” “Baik, Mas. Nggak usah khawatir. Benar, Mas Anto baik, sholatnya <i>ajeg</i>, tanggung jawab <i>kok</i>. Meski pasangan tetap Rahmi syukuri.” “Berarti kau tidak salah pilih.”</p> |

| | | |
|--|---|---|
| | <p>12</p> <p>13</p> <p>14</p> <p>15</p> | <p>“Rahmi bahagia, <i>kok</i>, mas.” “Alhamdulillah.” (El-Shirazy, 2014:37).</p> <p>“Kalau ibu sudah mantap, Mi,” kata ibu di sela-sela menyeruput teh hangatnya. “Mantap apa, bu?” “Nur Jannah. Ibu sudah mantap, dan ikhlas kalau punya mantu dia.” (El-Shirazy, 2014:39).</p> <p>Lirih di pintu depan, kami mendengar suara orang mengucapkan salam. Rahmi bergegas ke depan. Ternyata yang datang adalah Rina, adiknya Anto (El-Shirazy, 2014:40).</p> <p>“Mohon maaf ada rapat Remaja Masjid, kebetulan Rina seksi konsumsi, Rina harus segera ke masjid, ini sudah terlambat. Lain waktu, insya Allah,” jelas Rina ramah, lalu bergegas keluar (El-Shirazy, 2014:40).</p> <p>“Halo. Assalamu’alaikum.” “Wa’alaikumussalam. Ini dengan Ustadz Fahmi?” Tanya suara di seberang sana, entah di mana. Suara laki-laki. Suara itu tampak bersahabat sekali.” “Iya benar. Ini siapa?” “Saya Salim, ustadz. Saya asistennya Pak Kiyai Arselan Yosowilangun. Dari pesantren Manahilul Hidayat. Katanya, dua bulan yang lalu Pak Kyai jumpa ustadz di Madinah.” “Oh iya, benar. Ada yang bisa saya bantu?” “Pak Kiyai minta saya konfirmasi ke ustadz, apa ustadz besok ada di rumah?” “Insya Allah, saya di rumah.” “Kebetulan sekali. Pak Kiyai dan keluarga besok mau menghadiri walimah seorang santri di dekat Ranu Pakis. Jika tidak ada halangan Pak Kiyai mau mampir ke rumah ustadz.” “Oh begitu, ahlan wa sahlam, senang sekali saya jika Pak Kiyai Arselan berkenan mampir. Berarti kira-kira jam berapa Pak Kiyai akan sampai di tempat saya?” “Kira-kira ashar, sebelum atau setelah ashar. Ssaya akan kirim SMS ke ustadz, mohon dikirimkan rutanya ya, ustadz.” “Iya. Insya Allah.” “Assalamu’alaikum.” “Wa’alaikumussalam wa rahmatullah.” (El-Shirazy, 2014:44-45).</p> |
|--|---|---|

| | |
|----|---|
| 16 | <p>Bu Nyai mengantarkan diriku dan Nuzula yang memakai jilbab putih dan pakaian serba putih ke kamar Nuzula (El-Shirazy, 2014:56).</p> |
| 17 | <p>Selama ini aku juga berusaha mati-matian menjaga hati ku agar tidak sampai jatuh cinta kepada perempuan yang tidak halal (El-Shirazy, 2014:57).</p> |
| 18 | <p>“Nak Fahmi, sebelumnya aku minta maaf kepadamu ya, aku mewakili diriku dan seluruh keluargaku meminta maaf yang sebesar-besarnya kepadamu. Setelah sekian bulan aku menikahkan Nuzula denganmu, aku merasa Nuzula tidak akan bisa hidup bahagia denganmu, juga kamu, aku rasa tidak akan bisa hidup bahagia dengannya (El-Shirazy, 2014:62-63).</p> |
| 19 | <p>Tiba-tiba ia mersa bersyukur kepada Allah, karena memberi kesempatan untuk sampai di kota Istanbul kota yang dulu bernama Konstantinopel, ibu kota imperium Byzantium. Kota yang bagi orang-orang Arab zaman itu adalah ibu kota sang kaisar paling berkuasa di atas muka bumi ini, selain Kisra di Persia. Betapa banyak, raja-raja Arab yang mengemis minta menjadi bawahan kaisar Byzantium. Kepala-kepala suku di Jazirah Arab ketakutan jika disebut nama Kaisar Heraklius, penguasa Byzantium (El-Shirazy, 2014:90).</p> |
| 20 | <p>Seketika itu juga Fahmi menghadap kiblat dan sujud syukur. Ia bersyukur kepada Allah yang telah memberinya karunia bisa sampai di bumi Sultan Muhammad Al Fatih, ia bersyukur mengetahui sejarah emas kemenangan pasukan Islam menaklukan Konstantinopel. Ia bersyukur Allah memberinya kenikmatan yang lebih mahal dari dunia seisinya, yaitu iman dan Islam (El-Shirazy, 2014:101).</p> |
| 21 | <p>Fahmi berusaha menguatkan iman dan mentalnya. Ia tidak boleh terintimidasi oleh rasa gugupnya, rasa kasihannya, bahkan pesona gadis Turki itu (El-Shirazy, 2014:104).</p> |
| 22 | <p>Alhamdulillah! Ia bersyukur kepada Allah Yang Maha memberi rezeki. Tiba-tiba ia seperti ditegur oleh nuraninya, ia teringat sabda Baginda Nabi, “<i>Tidak berterima kasih kepada</i></p> |

| | |
|----|---|
| | <p><i>Allah orang yang tidak bisa berterima kasih kepada sesama manusia,”</i> Apakah sedemikian kaku dan keras hatinya sampai ia tidak berterima kasih kepada gadis itu (El-Shirazy, 2014:112).</p> |
| 23 | <p>“Assalamu’alaikum.”</p> <p>Semua mata seketika menengok ke asal suara. Aysel telah berdiri di ambang pintu dengan tubuh rapat tertutup auratnya (El-Shirazy, 2014:124).</p> |
| 24 | <p>Kemasyhuran Desa Nurs bermula dari seorang anak muda bernama Mirza, di kalangan penduduk Desa Nurs, Mirza dikenal berbudi luhur, baik kepada siapa saja, dan taat menjalankan agama (El-Shirazy, 2014:128).</p> |
| 25 | <p>Dengan santun, Mirza mengucapkan salam pada pintu rumah itu. Tiga kali Mirza mengucapkan salam, namun tidak dibalas meskipun pintu terbuka. Mirza telah bersiap hendak pergi meninggalkan rumah itu dengan wajah muram sedih. Tatkala Mirza hendak melangkah sebuah suara menjawab salamnya (El-Shirazy, 2014:132).</p> |
| 26 | <p>“Begini, tuan. Saya kemari mau minta maaf sekaligus mau minta dihalalkan, sebab seekor lembu saya telah lancang masuk ke ladang tuan saat saya tertidur kelelahan. Lembu saya telah makan rerumputan dan tanaman di kebun tuan. Saya benar-benar menyesali kelalaian saya. Mohon dimaafkan dan dihalalkan, agar jika lembu itu kami makan semuanya halal, jika kami jual juga hasilnya halal, jika kami dijadikan pejantan untuk membiakkan lembu betina, anak-anaknya semua halal (El-Shirazy, 2014:133).</p> |
| 27 | <p>Hamzah pamit mencium tangan ayah dan ibunya, diikuti Fahmi dan Subki juga Bilal (El-Shirazy, 2014:149).</p> |
| 28 | <p>“Tunggu!”</p> <p>Hamza menghentikan langkahnya.</p> <p>“Ada apa. Emel?”</p> <p>Semua mata tertuju pada gadis yang memakai abaya coklat muda dengan muka ditutup cadar putih itu (El-Shirazy, 2014:149).</p> |
| 29 | <p>Tiba-tiba, ibu Hamza, berdiri dan berjalan mendekati Hamza. Sang ibu menepuk pundak Hamza, “Biarkan</p> |

| | | |
|--|----|--|
| | | <p>Aysel ikut, biar ditemani Emel. Emel juga belum pernah ke Sanliurfa. Dia biar tahu juga kota Nabi Ayyub itu.” Hamza paling tidak bisa menolak titah ibundanya. “Baiklah, ibu. Saya musyawarah sebentar dengan teman-teman” (El-Shirazy, 2014:150).</p> |
| | 30 | <p>“Bulan itu bertasbih anakku. Alam semesta ini semua bertasbih, memuji Allah,” kata Nuriye. Said kecil mengangguk. “Pohon-pohon juga bertasbih, ibu?” Tanya Said “Iya.” “Batu-batu, kerikil, pasir?” “Iya semua yang ada di langit dan di bumi ini bertasbih kepada Allah, anakku” (El-Shirazy, 2014:157).</p> |
| | 31 | <p>Saya akan selalu berada di sisi ibu, untuk melindungi ibu (El-Shirazy, 2014:162).</p> |
| | 32 | <p>“Ibu, aku ingin menuntut ilmu di Madrasah, izinkanlah aku.” Nuriye tersenyum mendengar kata-kata Said. “Kau masih terlalu keci Said, tunggulah sampai kau lebih besar,” ujar Nuriye penuh sayang. Said adalah anak yang sangat taat pada ibunya. Maka Said pun menjawab; “Biklah Ibu, mungkin itu yang terbaik” (El-Shirazy, 2014:169-170).</p> |
| | 33 | <p>“Saya mengucapkan terima kasih atas hadiah ini. Tetapi, mohon maaf, saya tidak bisa menerimanya,” jawab Said Nursi (El-Shirazy, 2014:240).</p> |
| | 34 | <p>“Mohon maaf, beribu maaf. Saya belum punya keinginan mendirikan rumah tangga. Keinginan saya sekarang hanyalah menuntut ilmu, menuntut ilmu serta bermusyawarah dengan alim ulama” (El-Shirazy, 2014:262).</p> |
| | 35 | <p>“Assalamu’alaikum.” “Wa’alaikumussalam. Ada yang bisa saya bantu, tuan,” jawab resepsionis Sekerci Han. “Saya memerlukan kamar, apakah masih ada?” “Masih. Siapa nama Anda, tuan?” “Said Nursi” (El-Shirazy, 2014:302).</p> |

| | |
|--|--|
| | <p>36 “Nama Anda siapa?” Tanya Subki. “Oh ya, lupa, kenalkan nama saya, Emin.” “Terima kasih atas jamuannya Ustadz Emin.” Sahut Fahmi. “Silahkan. Ayo dimakan, kalian pasti sudah sangat lapar. Musim dingin membut perut cepat lapar. Ayo! Istri saya membuat Baklava di rumah, sebentar lagi siap. Saya tinggal dulu ke atas ya” (El-Shirazy, 2014:314).</p> <p>37 Kyai Arselan minta maaf atas segala kesalahannya. Pengasuh Pesantren Manahilul Hidayat itu lalu memberikan serbannya kepada Fahmi dan memintanya mengajar di pesantrennya. “Aku sudah mengikhhlaskan semuanya, Pak Kyai,” lirik Fahmi (El-Shirazy, 2014:318-319).</p> <p>38 Ponsel Hamzah tiba-tiba berdering. Hamzah melihat layar ponselnya. Dari sahabat lamanya Selim. Ia mengangkat teleponnya. “Assalamu’alaikum, Selim.” “Wa’alaikumussalam. Sudah samapai di mana?” Sahut Selim diseberang sana. “Kami sudah di Konya.” “Posisi di mana?” “Di masjid Aziziye.” “Oh, itu di tempat ku. Kalian berberapa jadinya?” “Enam.” “Oke, menginap di tempat ku saja, ya.” “Di mana?” “Kalau kau menghadap masjid Aziziye, kau ke jalan ke arah kiri (El-Shirazy, 2014:402).</p> <p>39 “Assalamu’alaikum!” “Wa’alaikumussalam.” Jawab semuanya memandang ke asal pengucap salam. Ternyata Selim yang datang. “Mengganggu?” Tanya Selim. “Tidak,” sahut Hamzah (El-Shirazy, 2014:426).</p> <p>40 “Syukran,” kata Emel pada Fahmi. “<i>La syukra’alal wajib</i>. Tiidak perlu berterima kasih untuk sebuah kewajiban,” jawab Fahmi (El-Shirazy, 2014:523-524).</p> <p>“Assalamu’alaikum.”</p> |
|--|--|

| | | |
|--|----|---|
| | 41 | <p>Itu suara Ali. Fahmi langsung membuka kedua matanya dan melihat ke arah pintu. Benar, Ali. Pancaran kebahagiaan tampak pada muka Fahmi “Wa’alaikumussalam.” “Ali?” Fahmi menegakkan badannya dan duduk (El-Shirazy, 2014:560).</p> |
| | 42 | <p>Nuzula dengan setia menemani Fahmi, suaminya. Ia merawat suaminya dengan sangat telaten (El-Shirazy, 2014:573).</p> |

2.3 Analisis Data

Analisis data ini bertujuan untuk menguraikan data yang berkaitan dengan Nilai Agama Islam dalam Novel *Api Tauhid* Karya Habiburrahman El-Shirazy. Nilai agama Islam yang ada dalam Novel *Api Tauhid* Karya Habiburrahman El-Shirazy adalah nilai agama yang berkaitan dengan akidah, ibadah, dan akhlak.

2.3.1 Nilai Agama Islam Aspek Akidah

Akidah menurut etimologi adalah ikatan, sangkutan. Disebut demikian, karena akidah mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah *iman* atau keyakinan (Ali, 2011:199). Menurut Ali (2011:201) menyatakan bahwa, pembahasan yang berkaitan dengan nilai agama Islam tentang akidah yang meliputi keyakinan kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, keyakinan kepada malaikat-malaikat, keyakinan kepada kitab-kitab suci, keyakinan kepada Nabi dan Rasul Allah, keyakinan kepada hari akhir, dan keyakinan kepada Qada’ dan Qadar.

Nilai agama Islam yang berkaitan dengan akidah dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

2.3.1.1 Keyakinan kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa

- (3) Fahmi tidak putus mengucapkan tasbih melihat pemandangan alam yang baginya sangat menakjubkan itu. Tiba-tiba keledakan-keledakan sejarah muncul dalam ingatannya begitu saja. Lukisan sekilas sejarah Istanbul yang memikat. Sebuah konsep ketuhanan yang sempurna. Konsep teologi yang tidak ada catatannya, Tuhan adalah Tuhan yang tidak boleh ada yang sama dan setara dengannya. Dan tidak ada Tuhan kecuali Allah. Itulah ajaran tauhid seluruh Nabi-nabi Allah. Fahmi jadi ingat Al-Maidah ayat 116 dan 117, ah jelas sekali Nabi Isa atau Yesus tidak pernah menyatakan dirinya atau ibunya sebagai Tuhan yang harus disembah. Dia tegas menyatakan tidak ada Tuhan yang patut disembah selain Allah dan dia mengajak para pengikutnya untuk menyembah hanya kepada Allah yang esa. Namun ajaran itu diubah (El-Shirazy, 2014:79).

Kutipan di atas terdapat nilai akidah Islam yakni keyakinan terhadap Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Keyakinan itu ditunjukkan ketika Fahmi sedang memandangi pemandangan alam yang menakjubkan tiba-tiba Fahmi mengingat sejarah kota Istanbul bahwa ada manusia yang berani menduakan Allah. Fahmi meyakini bahwa Allah itu hanya ada satu, Tuhan Yang Maha Esa tidak ada yang boleh menyamai Allah dan tidak ada yang setara dengan Allah. Kutipan ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 116-117:

وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ آأَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّي إِلهِينَ مِنْ دُونِ اللَّهِ قَالَ سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقٍّ إِنْ كُنْتُ قُلْتُهُ فَقَدْ عَلِمْتَهُ تَعَلَّمَ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ إِنْكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ.
مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَا أَمَرْتَنِي بِهِ أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ وَكُنْتُمْ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا

مَا دُمْتُ فِيهِمْ فَلَمَّا تَوَقَّيْتَنِي كُنْتَ أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ
شَهِيدٌ

Artinya:

“Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman, “Hai Isa putra Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia, ‘Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah’? Isa menjawab, “Maha suci engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya), jika aku pernah mengatakannya maka tentulah engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku, dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri engkau. Sesungguhnya engkau maha mengetahui perkara yang gaib-gaib. Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang engkau perintahkan kepadaku” (Q.S. Al-Maidah:116-117).

- (5) “Saya tidak takut. Saya tetap akan pergi ke Baghdad. Saya pergi untuk menuntut ilmu karena Allah. Pasti Allah akan melindungi saya,”
Molla Mehmet, mau tidak mau, harus kagum dengan keberanian, keteguhan, dan kesabaran Said Nursi. Keberanian dan kesabaran yang jarang dimiliki anak seusianya bahkan orang dewasa pada umumnya. Molla Mehmet juga kagum akan kecerdasan dan kecintaan Said Nursi akan ilmu yang luar biasa. (El-Shirazy, 2014:194).

Kutipan di atas terdapat nilai akidah Islam yakni keyakinan terhadap Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Keyakinan itu ditunjukkan ketika Said Nursi tidak merasa takut untuk pergi ke Baghdad dengan jarak yang jauh, karena Said Nursi yakin bahwa Allah akan selalu melindungi Said Nursi sampai ke tujuan, apalagi Said Nursi pergi ke Baghdad untuk menuntut ilmu. Kutipan ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur’an surat Al-Mujadilah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
خَبِيرٌ

Artinya:

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberikan ilmu pengetahuan beberapa derajat” (Q.S. Al-Mujadilah:11).

- (11) Pakar ilmu alam itu akhirnya mengakui keluasan ilmu Said Nursi dan kedalaman hikmahnya. Pakar ilmu alam itu lalu berkata;

“Saya ingin mendapat pencerahan dari Anda. Ada sebuah teori yang mengemukakan tesis bahwa alam semesta ini terjadi dengan sendirinya. Bukan dijadikan oleh Tuhan. Apa pendapatmu?”

Adapun bagi mereka yang percaya adanya Allah, mereka yakin alam semesta ini ada yang menciptakan dan tidak terjadi dengan sendirinya. Demikian juga mereka yang berpikir jernih dan menggunakan akalanya untuk berpikir, pasti akan mengatakan demikian, alam ini ada yang menciptakan (El-Shirazy, 2014:288).

Kutipan di atas terdapat nilai akidah Islam yakni keyakinan terhadap Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Keyakinan tersebut terlihat ketika Said Nursi sedang berdebat kepada pakar ilmu mengenai alam semesta. Said Nursi meyakini bahwa alam semesta ini tidak tercipta begitu saja, tetapi alam semesta ini pasti ada yang menciptakan yaitu Allah Swt.

- (15) Pada saat itu, Said Nursi mengobarkan semangat juang. Ia mengendarai kuda dengan gagah berani, dan tanpa takut dan mendatangi parit demi parit di tengah terjangan peluru dan granat.

“Berjihadlah di jalan Allah! Allah Maha Penolong! Peluru dan granat tidak bisa membunuh kalian! Hanya kekuasaan Allah yang membunuh kalian! Kalau sudah ajalnya di mana saja kalian berlindung kalian akan tetap dijemput kematian! Kalau belum ajal, peluru dan granat tidak akan bisa membunuh kalian!” (El-Shirazy, 2014:384).

Kutipan di atas terdapat nilai akidah Islam yakni keyakinan terhadap Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Keyakinan itu ditunjukkan ketika Said Nursi menyuruh pengikutnya untuk selalu berjihad kepada Allah, Said Nursi meyakini

bahwa Allah maha penolong jika Allah belum mau menjemput ajal maka peluru dan granat pun tidak bisa membuat seseorang mati.

- (19) “Kau harus berterima kasih pada Fahmi yang menyelamatkan nyawamu,” kata Hamzah pada Emel.

“Jangan berlebihan Hamzah, yang menyelamatkan adalah Allah. Belum takdirnya Emel menemui ajal” (El-Shirazy, 2014:523).

Kutipan di atas terdapat nilai akidah Islam yakni keyakinan terhadap Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Keyakinan itu ditunjukkan oleh Fahmi, karena Fahmi beranggapan bahwa yang menyelamatkan Emel dari kecelakaan adalah Allah bukan dirinya, karena Allah belum mau menjemput ajal Emel, oleh karena itu Emel selamat dari kecelakaan.

2.3.1.2 Keyakinan kepada Kitab-kitab Suci

- (2) Tiba-tiba, ia teringat kenapa membaca surat Al-Ikhlâs, yang kedahsyatannya seumpama membaca sepertiga Al-Qur’an. Ia menghayati, karena di dalam surat Al-Ikhlâs ada penegasan Tauhid. Ada pelurusan akan ajaran keliru yang dianut miliaran umat manusia bahawa Tuhan memiliki anak. Kepada Nabi pamungkas yaitu Nabi Muhammad Saw., Allah menegaskan, “*Katakanlah (wahai Muhammad), ‘Dialah Allah, yang Maha esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia’.*” (El-Shirazy, 2014:79).

Kutipan di atas terdapat nilai akidah Islam yakni keyakinan terhadap kitab-kitab suci, yang berkaitan dengan membaca surat Al-Ikhlâs. Keyakinan itu ditunjukkan ketika Fahmi tiba-tiba teringat dengan surat Al-Ikhlâs dan Fahmi meyakini jika membaca surat Al-Ikhlâs seperti membaca sepertiga Al-Qur’an. Fahmipun membaca surat Al-Ikhlâs sambil menghayati karena isi dari surat Al-Ikhlâs terdapat pelurusan atau penjelasan mengenai ajaran yang keliru yang dianut

oleh umat manusia mengenai Allah memiliki anak. Kutipan ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Ikhlâs ayat 1-4:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١) اللَّهُ الصَّمَدُ (٢) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (٣) وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا
أَحَدٌ (٤)

Artinya:

“Katakanlah: Dia-lah Allah, Yang Maha Esa (1) Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu (2) Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan (3) Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia”(4) (Q.S. Al-Ikhlâs:1-4).

- (12) “Al-Qur’an adalah wahyu Allah. Saya akan buktikan dan tunjukkan kepada dunia bahwa Al-Qur’an itu seperti matahari yang tidak akan padam cahayanya. Al-Qur’an tidak akan bisa mereka musnahkan” (El-Shirazy, 2014:293).

Kutipan di atas terdapat nilai akidah Islam yakni keyakinan terhadap kitab-kitab suci. Keyakinan itu ditunjukkan ketika Said Nursi sangat meyakini bahwa Al-Qur’an itu adalah pedoman hidup kaum muslimin yang tidak akan pernah mati, seperti matahari cahayanya tidak akan pernah padam.

- (14) “Saya umat Nabi Muhammad Saw. Saya menjadikan Al-Qur’an sebagai pedoman hidup. Saya menilai segala masalah berdasarkan aturan Islam. Saya menolak hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam (El-Shirazy, 2014:364).

Kutipan di atas terdapat nilai akidah Islam yakni keyakinan terhadap kitab-kitab suci, yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap Al-Qur’an. Keyakinan itu ditunjukkan ketika Umat Nabi Muhammad mempercayai bahwa Al-Qur’an itu merupakan pedoman bagi kehidupan kaum muslimin, dan segala sesuatu itu harus berdasarkan aturan Islam.

- (16) Ketika membaca kata-kata *Imam-i Rabbani* Syaikh Ahmad Sirhindi dalam kitab *Maktubat*, “Pilihlah satu kiblat saja!”, ia langsung terilhamkan dalam diri Said Nursi bahwa satu-satunya kiblat yang sejati adalah Al-Qur’an. Melalui kasih sayang Allah, sesungguhnya yang paling utama dan mata air dari aliran-aliran itu serta matahari yang jadi orbit planet-planet itu adalah Al-Qur’an (El-Shirazy, 2014:423).

Kutipan di atas terdapat nilai akidah Islam yakni keyakinan terhadap kitab-kitab suci. Keyakinan itu ditunjukkan oleh Said Nursi yang menyadari bahwa kita seharusnya hanya memilih satu kiblat saja yaitu Al-Qur’an, dan yang menjadi pedoman hidup hanyalah Al-Qur’an.

- (17) Masjid itu ia jadikan pusat pengobatan ruhani umat yang sakit saat itu. Obat dan terapi yang diberikannya adalah cahaya Al-Qur’an. Segala penyakit umat ini, sesungguhnya bisa diselesaikan dengan kemukjizatan Al-Qur’an (El-Shirazy, 2014:455).

Kutipan di atas terdapat nilai akidah Islam yakni keyakinan terhadap kitab-kitab suci, yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap Al-Qur’an. Keyakinan itu ditunjukkan ketika Said Nursi memberikan pengobatan ruhani kepada umat, Said Nursi meyakini bahwa hanya dengan kemukjizatan cahaya Al-Qur’an saja pasti akan sembuh.

2.3.1.3 Keyakinan kepada Nabi dan Rasul Allah

- (6) “Menurut keyakinan masyarakat di daerah sini, dan juga sebagian ahli sejarah yang bisa dipercaya. Gua ini adalah tempat Nabi Ibrahim dilahirkan. Sebagaimana kita ketahui Nabi Ibrahim lahir di zaman Raja Namrud yang kejam dan lalim (El-Shirazy, 2014:280).

Kutipan di atas terdapat nilai akidah Islam yakni keyakinan terhadap Nabi dan Rasul Allah, yang berkaitan dengan tempat Nabi Ibrahim di lahirkan.

Keyakinan itu ditunjukkan ketika masyarakat dan ahli sejarah mepercayai bahwa Gua ini adalah tempat dilahirkannya Nabi Ibrahim.

- (7) Mereka melihat kolam *Halil ur Rahman*, tempat di mana dulu Nabi Ibrahim dibakar. Sebagian masyarakat mempercayai bahwa setelah Nabi Ibrahim dibakar dan api menjadi dingin. Nabi Ibrahim selamat. Semua itu atas izin Allah Swt, lalu bara api itu berubah menjadi air dan sisa-sisa ranting kayunya menjadi ikan. Begitulah, konon asal-usul kolam itu (El-Shirazy, 2014:281).

Kutipan di atas terdapat nilai akidah Islam yakni keyakinan terhadap Nabi dan Rasul Allah, yang berkaitan dengan tempat Nabi Ibrahim di bakar. Keyakinan itu ditunjukkan ketika masyarakat mempercayai bahwa kolam *Halil ur Rahman* merupakan tempat yang dulunya Nabi Ibrahim di bakar, lalu apinya berubah menjadi dingin. Bara api itu berubah menjadi air dan sisa rantingnya menjadi ikan. Kutipan ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Anbiyaa' ayat 69:

قُلْنَا يَا نَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ

Artinya:

Kami berfirman: “Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim” (Q.S. Al-anbiyaa’:69).

- (8) Hamzah lalu mengajak rombongannya ke kolam Aynzeliha yang jernih. Aynzeliha artinya mata Zeliha. Konon, Raja Namrud memiliki putri bernama Zeliha yang bersimpati kepada Nabi Ibrahim. Pada saat Nabi Ibrahim dibakar, ia tidak bisa membendung air mata kesedihannya. Air matanya itu uteras menetes menjadi kolam yang kemudian dikenal dengan Aynzeliha. Begitu Hamzah menjelaskan (El-Shirazy, 2014:282).

Kutipan di atas terdapat nilai akidah Islam yakni keyakinan terhadap Nabi dan Rasul Allah. Keyakinan itu ditunjukkan ketika Hamzah dan

rombongannya meyakini bahwa kolam Aynzeliha merupakan air mata dari Zeliha anak dari Raja Namrud. Zeliha tidak bisa membendung air matanya karena sedih melihat Nabi Ibrahim akan di bakar.

- (9) Nabi Ibrahim melihat burung-burung yang sudah mati dan dagingnya terpisah-pisah diatas beberapa bukit, daging burung-burung itu bisa menyatu dan burung-burung itu hidup kembali. Allah memperlihatkan kekuasaannya kepada Ibrahim, dan lain sebagainya, yang jadi pokok akidah adalah kita wajib percaya bahwa Nabi Ibrahim adalah salah satu Nabi dan Rasul Allah Swt (El-Shirazy, 2014:282).

Kutipan di atas terdapat nilai akidah Islam yakni keyakinan terhadap Nabi dan Rasul Allah. Kita sebagai kaum Muslimin harus mempercayai bahwa Nabi Ibrahim adalah salah satu Nabi dan Rasul Allah Swt, karena Allah memperlihatkan kekuasaannya kepada Nabi Ibrahim mengenai burung-burung yang sudah mati dan dagingnya terpisah-pisah tiba-tiba menyatu kembali.

- (10) Disitu juga ada sumur Nabi Ayyub, yang dipercaya airnya bisa menjadi obat bagi penyakit kulit. Konon, sumur itu adalah mata air yang keluar setelah Nabi Ayyub diminta menghentakkan kakinya ke bumi oleh Allah Swt. Nabi Ayyub yang sakit lepra mandi dengan air yang muncrat itu dan penyakitnya sembuh, dengan izin Allah Swt. di situ juga ada makam Nabi Ayyub dan istrinya, Rahma (El-Shirazy, 2014:283-284).

Kutipan di atas terdapat nilai akidah Islam yakni keyakinan terhadap Nabi dan Rasul Allah. Keyakinan itu dipercayai bahwa sumur Nabi Ayyub bisa menjadi obat kulit, karena dulunya Nabi Ayyub pernah sakit lepra dan Nabi Ayyub diminta untuk menghentakkan kainya ke bumi, Nabi Ayyub pun terkena cipratan airnya dan langsung sembuh dari penyakit lepra. Kutipan ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat Sad ayat 42:

ارْكُضْ بِرِجْلِكَ هَذَا مُغْتَسَلٌ بَارِدٌ وَشَرَابٌ

Artinya:

Allah berfirman, “Hentakkanlah kakimu, inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum” (Q.S. Sad:42).

2.3.1.4 Keyakinan kepada Hari Akhir

- (18) Nursi melampirkan penjelasan bahwa iman kepada hari akhir adalah kebenaran iman yang bahkan seorang jenius ahli filsafat selevel Ibnu Sina telah mengakui ketidakberdayaannya di hadapan kebenaran iman tersebut. Ibnu Sina mengatakan, “Kebangkitan kembali di hari kiamat tidak dapat dipahami dengan kriteria rasional!” (El-Shirazy, 2014:483).

Kutipan di atas terdapat nilai akidah Islam yakni keyakinan terhadap hari akhir. Keyakinan tersebut terlihat ketika Said Nursi melampirkan penjelasan bahwa hari akhirat itu adalah nyata dan kita sebagai umat manusia harus mempercayai hal itu, bahkan orang jenius sekalipun telah mengakui hal itu.

2.3.1.5 Keyakinan kepada Qada' dan Qadar

- (1) Tapi saat ini saat aku sakit, aku berharap sakit ku ini menjadi sebab mati syahidku di Tanah Haram, Madinah, ini. Bukankah orang mati saat menuntut ilmu karena Allah bisa dinilai mati syahid?”

Ali dan Subki diam tidak menjawab.

“Bukankah dalam sebuah hadis, baginda Nabi Muhammad Saw, pernah mendorong umatnya, kalau bisa memilih tempat untuk mati maka kita diminta memilih mati di Madinah ini?” lanjut Fahmi.

“Memang ada di hadis seperti itu?” tukas Subki.

Ali menjawab, “Ada Sub.”

“Nabi bersabda. ‘Barang siapa dari kalian ada yang mampu untuk mati di Madinah, maka lakukanlah, sesungguhnya aku akan bersaksi bagi orang yang mati di dalamnya.’ Hadis ini ada dalam Sunan Ibnu Majah, hadis nomor 3112” (El-Shirazy, 2014:19).

Kutipan di atas terdapat nilai akidah Islam yakni keyakinan terhadap Qada’ dan Qadar, yang berkaitan dengan kematian. Kutipan di atas berkaitan dengan keyakinan Fahmi terhadap kematian, Fahmi menginginkan sakit yang dialami menjadi sebab matinya Fahmi di Tanah Haram, karena Tanah Haram merupakan tempat yang suci dan terlebih lagi Fahmi sedang menuntut ilmu di Madinah, jika Fahmi meninggal bisa membuat Fahmi menjadi mati syahid.

- (4) “Mengapa orang-orang itu membuat kebisingan, kenapa senapan itu dibunyikan, ibu?” Tanya Said.
 “Mereka beranggapan, gerhana bulan terjadi karena seekor ular naga menelan bulan. Mereka membunyikan tembakan untuk menakuti ular itu,” jawab Nuriye.
 “Tapi, benarkah bulan itu ditelan naga, ibu?” Tanya Said kritis.
 “Ya, begitulah orang-orang di desa secara turun-temurun mempercayai (El-Shirazy, 2014:158).

Kutipan di atas terdapat nilai akidah Islam yakni keyakinan terhadap Qada’ dan Qadar, yang berkaitan dengan kemunculan gerhana bulan. Keyakinan itu ditunjukkan ketika masyarakat di desa-desa sangat sibuk membunyikan senapan, karena masyarakat di desa-desa percaya bahwa ketika gerhana bulan muncul kita harus membuat kebisingan seperti membunyikan senapan agar bulannya kembali normal. Masyarakat juga yakin jika gerhana muncul itu tandanya ular naga telah menelan bulan. Kutipan ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur’an surat Al-Fushilat ayat 37:

وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ ۚ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ
وَأَسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Artinya:

“Dan diantara kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah sembah matahari maupun bulan, tapi sembahlah Allah yang menciptakannya, jika ialah yang hendak kamu sembah” (Q.S. Al-Fushilat:37).

(13) “Maaf bu, kami ada urusan di hotel. Tolong ya, jangan ganggu kami. Kalau memang jodoh, pasti nanti ditemukan oleh Allah”, kata Hamzah.

“Berarti kamu mau.”

“Saya hanya bilang, kalau memang jodoh pasti nanti ditemukan oleh Allah,” tegas Hamzah. “Izinkan kami lewat” (El-Shirazy, 2014:298).

Kutipan di atas terdapat nilai akidah Islam yakni keyakinan terhadap Qada' dan Qadar, yang berkaitan dengan jodoh. Keyakinan itu ditunjukkan oleh Hamzah ketika ada seorang ibu-ibu yang menginginkan Hamzah menikah dengan anak ibu-bu tersebut. Hamzah mengatakan bahwa jika memang jodoh nanti pasti akan dipertemukan oleh Allah. Hamzah yakin bahwa jodoh itu sudah diatur oleh Allah.

Berdasarkan analisis di atas, dapat dibuat tabel sebagai berikut.

TABEL 4 ANALISIS NILAI AGAMA ISLAM ASPEK AKIDAH DALAM NOVEL *API TAUHID* KARYA HABIBURRAHMAN EL-SHIRAZY

| No. | Nilai Agama Islam | Jenis Nilai Agama Islam | Rincian Nilai Agama Islam |
|-----|-------------------|--|--|
| 1 | Akidah | 1. Keyakinan kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa | <p>3. Fahmi meyakini bahwa Allah itu hanya ada satu, Tuhan Yang Maha Esa tidak ada yang boleh menyamai Allah dan tidak ada yang setara dengan Allah (El-Shirazy, 2014:79).</p> <p>5. Said Nursi yakin bahwa Allah akan selalu melindungi Said Nursi sampai ke tujuan, apalagi Said Nursi pergi ke Baghdad untuk menuntut ilmu (El-Shirazy, 2014:194).</p> <p>11. Said Nursi meyakini bahwa alam semesta ini tidak tercipta begitu saja, tetapi alam semesta ini pasti ada yang menciptakan yaitu Allah Swt (El-Shirazy, 2014:288).</p> <p>15. Said Nursi meyakini bahwa Allah maha penolong jika Allah belum mau menjemput ajal maka peluru dan granat pun tidak bisa membuat seseorang mati (El-Shirazy, 2014:384).</p> <p>19. Fahmi beranggapan bahwa yang menyelamatkan Emel dari kecelakaan adalah Allah bukan dirinya, karena Allah belum mau menjemput ajal Emel (El-Shirazy, 2014:523).</p> |
| | | 2. Keyakinan kepada Kitab-kitab Suci | <p>2. Fahmi meyakini bahwa jika membaca surat Al-Ikhlas seperti membaca sepertiga Al-Qur'an (El-Shirazy, 2014:79).</p> <p>12. Said Nursi sangat meyakini bahwa Al-Qur'an itu adalah pedoman hidup kaum</p> |

| | | | |
|--|--|---|--|
| | | | <p>muslimin yang tidak akan pernah mati (El-Shirazy, 2014:293).</p> <p>14. Umat Nabi Muhammad mempercayai bahwa Al-Qur'an itu merupakan pedoman bagi kehidupan kaum muslimin (El-Shirazy, 2014:364).</p> <p>16. Said Nursi menyadari bahwa kita seharusnya memilih hanya satu kiblat saja yaitu Al-Qur'an dan yang menjadi pedoman hidup hanyalah Al-Qur'an (El-Shirazy, 2014:423).</p> <p>17. Said Nursi meyakini bahwa hanya dengan kemukjizatan cahaya Al-Qur'an saja pasti akan sembuh (El-Shirazy, 2014:455).</p> |
| | | <p>3. Keyakinan kepada Nabi dan Rasul Allah</p> | <p>6. Keyakinan itu ditunjukkan ketika masyarakat dan ahli sejarah mempercayai bahwa Gua ini adalah tempat dilahirkannya Nabi Ibrahim (El-Shirazy, 2014:280).</p> <p>7. Masyarakat mempercayai bahwa kolam <i>Hlil ur Rahman</i> merupakan tempat yang dulunya Nabi Ibrahim di bakar dan apinya menjadi dingin (El-Shirazy, 2014:281).</p> <p>8. Hamzah dan rombongannya meyakini bahwa kolam Aynzeliha merupakan air mata dari Zeliha anak dari Raja Namrud (El-Shirazy, 2014:282).</p> <p>9. Kita sebagai kaum Muslimin harus mempercayai bahwa Nabi Ibrahim adalah salah satu Nabi dan Rasul Allah Swt, karena Allah memperlihatkan kekuasaannya kepada Nabi Ibrahim (El-Shirazy, 2014:282).</p> <p>10. Keyakinan itu dipercayai bahwa sumur Nabi Ayyub bisa menjadi obat kulit (El-Shirazy, 2014:283-284).</p> |

| | | |
|--|-------------------------------------|--|
| | 4. Keyakinan kepada Hari Akhir | 18. Keyakinan terlihat ketika Said Nursi melampirkan penjelasan bahwa hari akhir itu adalah nyata dan kita sebagai umat manusia harus mempercayai hal itu (El-Shirazy, 2014:483). |
| | 5. Keyakinan kepada Qada' dan Qadar | 1. Fahmi menginginkan sakit yang dialami menjadi sebab matinya di Tanah Haram, karena Tanah Haram merupakan tempat yang suci (El-Shirazy, 2014:19). 4. Masyarakat di desa-desa percaya bahwa ketika gerhana bulan muncul kita harus membuat kebisingan seperti membunyikan senapan agar bulannya kembali normal (El-Shirazy, 2014:158). 13. Hamzah mengatakan bahwa jika memang jodoh nanti pasti akan dipertemukan oleh Allah. Hamzah yakin bahwa jodoh itu sudah diatur oleh Allah (El-Shirazy, 2014:298). |

Nilai agama Islam aspek akidah dalam novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El-Shirazy ditemukannya 19 (sembilan belas) kutipan yang berkaitan dengan nilai agama Islam aspek akidah. Sembilan belas kutipan tersebut meliputi 5 (lima) kutipan tentang keyakinan kepada Allah, Tuhan Yang maha Esa, 5 (lima) kutipan tentang keyakinan kepada kitab-kitab suci, 5 (lima) kutipan tentang keyakinan kepada Nabi dan Rasul Allah, 1 (satu) kutipan tentang keyakinan kepada hari akhir, dan 3 (tiga) kutipan tentang keyakinan kepada Qada' dan Qadar. Dilihat dari banyaknya kutipan, yang paling dominan dalam nilai agama Islam aspek akidah adalah keyakinan kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, keyakinan kepada kitab-kitab suci, dan keyakinan kepada Nabi dan Rasul Allah karena keyakinan kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa, keyakinan kepada kitab suci, dan keyakinan kepada Nabi dan Rasul Allah memang sangat penting

dalam akidah atau kepercayaan kaum Muslimin. Ketiga aspek tersebut juga tidak bisa dipisahkan dan saling berhubungan. Tokoh-tokoh cerita dalam novel *Api Tauhid* mengedepankan keyakinan kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa, keyakinan kepada kitab suci, keyakinan kepada Nabi dan Rasul Allah agar mendapatkan ridho dari Allah serta mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

2.3.2 Nilai Agama Islam Aspek Ibadah

Menurut Ali (2011:246) menyatakan bahwa, hakikat ibadah adalah menumbuhkan kesadaran pada diri manusia bahwa manusia sebagai insan diciptakan Allah khusus untuk mengabdikan kepada Allah. Menurut Anwar, dkk (2009:124) menyatakan bahwa, ibadah adalah usaha untuk mengikuti hukum-hukum dan aturan-aturan Allah dalam menjalankan kehidupan yang sesuai dengan perintah-perintah-Nya, mulai akil baligh sampai meninggal dunia.

Menurut Ali (2011:247) menyatakan bahwa, pembahasan yang berkaitan dengan nilai agama Islam tentang ibadah dibagi menjadi dua yaitu:

1. Ibadah Khusus

Ibadah khusus (*khassah*) yang disebut juga ibadah *mahdah* (ibadah yang ketentuan pelaksanaannya sudah pasti ditetapkan oleh Allah dan dijelaskan oleh Rasul-Nya), seperti shalat, puasa, zakat, dan haji.

2. Ibadah Umum

Ibadah umum (*'ammah*) yakni semua perbuatan yang mendatangkan kebaikan kepada diri sendiri dan orang lain, dilaksanakan dengan niat ikhlas

karena Allah, seperti belajar, mencari nafkah, menolong orang susah dan sebagainya.

Nilai agama Islam yang berkaitan dengan ibadah dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

2.3.2.1 Ibadah Khusus

a. Sholat

- (7) Malam itu, usai sholat Isya' aku duduk di pinggir Danau Ranu Klakah menikmati pemandangan malam. Bulan yang terang bundar dilangit, membayang indah di danau. Bulan itu seperti ada dua. Bulan kembar. Tiba-tiba aku jadi ingat bagaimana Baginda Nabi membelah bulan di Makkah. Angin dari barat berhembus. Terasa dingin. Namun jauh lebih dingin ketika Madinah di puncak musim dingin (El-Shirazy, 2014:36).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai ibadah Islam, tepatnya ibadah khusus yakni sholat Isya'. Kutipan diatas menjelaskan bahwa setelah Fahmi selesai melaksanakan sholat Isya', Fahmi langsung menikmati pemandangan malam dan teringat kisah Nabi yang membelah bulan di Makkah.

- (8) Selesai sholat subuh berjamaah, aku *muraja'ah* dua juz, lalu berolah raga, lari pagi. Setelah mendapatkan keringat, seperti biasa aku melatih jurus-jurus pencak silat yang dulu pernah kupelajari di pesantren agar tidak lupa (El-Shirazy, 2014:43).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai ibadah Islam, tepatnya ibadah khusus yakni sholat Subuh dan membaca Al-Qur'an. Kutipan diatas menjelaskan bahwa Fahmi sebelum melakukan aktivitas seperti olah raga, hendaknya terlebih dahulu melaksanakan kewajiban dari Allah Swt yaitu sholat dan membaca Al-Qur'an.

- (9) "Sudah istikarah, Mi?" Tanya ibu.

"Sudah, bu."

"Bagaimana hasilnya?"

“Belum jelas, bu. *Kan* istikarah baru sekali, Fahmi perlu istikarah lagi.” (El-Shirazy, 2014:44).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai ibadah Islam, tepatnya ibadah khusus yakni sholat Istikarah. Kutipan diatas patut dicontoh karena jika bingung memilih antar dua pilihan maka hendaknya sholat istikarah, seperti yang dilakukan oleh Fahmi melaksanakan sholat istikarah karena Fahmi bingung dengan dua pilihan yang akan dipilihnya.

(11) “Kenapa menangis?” Tanya ku.

Nuzula diam tidak menjawab;

“Mari kita sholat.”

Aku menghadap ke jendela bersiap untuk takbiratul ihram.

“Kib...kiblatnya arah cermin,” lirik Nuzula meluruskan arah kiblat.

Aku menghadap ke cermin yang cukup besar. Nuzula tampak di belakang ku dengan kepala menunduk. Aku takbiratul ihram lalu shalat (El-Shirazy, 2014:56).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai ibadah Islam, tepatnya ibadah khusus yakni sholat. Kutipan diatas menjelaskan bahwa Fahmi mengajak istrinya Nuzula untuk sholat dan Nuzula pun menangis karena untuk pertama kalinya Nuzula sholat bersama suaminya yaitu Fahmi.

(14) Setiap hari usai sholat Subuh, penduduk Yastrib pergi ke luar kota untuk menyambut Baginda Nabi, dengan penuh rindu mereka menantikan kedatangannya hingga terik matahari musim panas menggelincir ke ufuk barat (El-Shirazy, 2014:95).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai ibadah Islam, tepatnya ibadah khusus yakni sholat Subuh. Kutipan diatas menjelaskan bahwa setelah sholat subuh, penduduk Yastrib pergi ke luar kota untuk menyambut Baginda Nabi. Penduduk

Yastrib pun terlebih dahulu mengerjakan kewajibannya kepada Allah yaitu sholat Subuh.

- (15) Hari itu adalah Jum'at, dan Baginda Nabi sholat Jum'at di Madinah, tepatnya di lembah daerah Bani Salim bin Auf (El-Shirazy, 2014:95).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai ibadah Islam, tepatnya ibadah khusus yakni sholat Jum'at. Kutipan diatas menjelaskan bahwa meskipun Baginda Nabi berada di lembah daerah Bani Salim bin Auf, Baginda Nabi tetap menyempatkan waktunya untuk melaksanakan kewajibannya yaitu sholat Jum'at. Kutipan ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Jumu'ah ayat 9:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ
وَدَرُّوا الْبَيْعَ ۚ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan sembahyang pada hari Jumat, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli, yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui” (Q.S. Al-Jamu'ah:9).

- (16) Selesai sholat Maghrib Fahmi rebahan di Kasur. Perutnya terasa melilit. Di dapur ada roti tapi ia malas turun ke bawah, ia khawatir kedua matanya tidak bisa ditahan untuk melihat tubuh gadis yang sedang tidur di sofa dengan pakaian tipis ketat (El-Shirazy, 2014:109).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai ibadah Islam, tepatnya ibadah khusus yakni sholat Maghrib. Kutipan diatas memperlihatkan bahwa setelah Fahmi selesai melaksanakan sholat Maghrib, Fahmi merasa perutnya lapar tetapi Fahmi tidak mau ke dapur untuk mengambil makanan, karena Fahmi taku terpandang perempuan yang tidur di sofa dengan pakaian yang ketat itu, Fahmi takut pandangannya itu menjadi dosa.

- (17) Aysel mengisyaratkan agar Fahmi turun saja. Fahmi tidak menjawab, ia kembali ke kamarnya dan sholat Isya'. Saat sholat isya' Fahmi lupa menutup pintu kamarnya, Aysel kembali ke kamar Fahmi dengan tangan kanan membawa piring berisi dua potong Lahmacun dan dua iris Borek dan tangan kiri membawa gelas berisi teh panas. Aysel meletakkan di meja dekat pintu, lalu Aysel menutup pelan pintu itu. Fahmi dalam sholatnya mendengar suara pintu kamarnya ditutup, namun tetap berkonsentrasi dengan sholatnya (El-Shirazy, 2014:111).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai ibadah Islam, tepatnya ibadah khusus yakni sholat Isya'. Kutipan diatas memperlihatkan bahwa ketika Fahmi sedang melaksanakan sholat Isya', Aysel masuk ke kamar Fahmi dengan membawakan makanan dan teh panas untuk Fahmi. Mendengar ada yang membuka pintu kamarnya, Fahmi tetap berkonsentarsi dalam menjalankan sholatnya.

- (18) Fahmi membangunkan Hamzah dan Subki. Ketiganya lalu keluar dari villa itu menembus udara dingin yang menusuk untuk sholat Subuh berjama'ah di masjid.

Usai sholat subuh berjamaah ketiganya berbincang di kamar Fahmi. Hamzah menyiapkan teh panas dan membawa sisa roti Borek (El-Shirazy, 2014:116).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai ibadah Islam, tepatnya ibadah khusus yakni sholat Subuh. Kutipan diatas patut kita contoh karena meskipun udara di luar dingin, Fahmi dan temannya tetap pergi ke masjid untuk melaksanakan sholat Subuh berjama'ah. Kutipan ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 43:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya:

“Dan laksanakanlah sholat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang yang rukuk” (Q.S. Al-Baqarah:43).

(19) Di keheningan pagi itu, seperti biasa, selepas sholat Subuh, Mirza menggiring lembu-lembunya kepadang gembala. Mirza seperti memimpin lembu-lembunya untuk berdzikir kepada Allah sebelum matahari terbit di ufuk timur (El-Shirazy, 2014:128).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai ibadah Islam, tepatnya ibadah khusus yakni sholat Subuh. Kutipan diatas memperlihatkan bahwa sebelum Mirza melaksanakan kegiatannya yaitu menggiring lembu-lembunya, Mirza terlebih dahulu melaksanakan kewajibannya kepada Allah yaitu sholat Subuh.

(20) Melihat binatang gembalanya aman, Mirza kembali menunaikan wirid paginya yaitu sholat Dhuha. Di bawah sebuah pohon nan rindang, tanpa alas apa pun, Mirza bertakbir menghadap kiblat, dan larut dalam khusyuk untuk rukuk dan sujud kepada Allah (El-Shirazy, 2014:129).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai ibadah Islam, tepatnya ibadah khusus yakni sholat Dhuha. Kutipan diatas memperlihatkan bahwa ketika Mirza menggembala lembu-lembunya, Mirza tidak lupa tetap melaksanakan sholat Dhuha. Mirza juga tidak memilih-milih tempat untuk beribadah karena beribadah bisa dimanapun, Mirza sholat dibawah pohon nan rindang. Kutipan ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat Ad-Duha ayat 1-5:

وَالضُّحَىٰ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ
وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ
الْأُولَىٰ وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ

Artinya:

“Demi waktu duha (ketika matahari naik sepenggalah) (1) Dan demi malam apabila telah sunyi (2) Tuhanmu tidak meninggalkan engkau (Muhammad) dan tidak (pula) membencimu (3) Dan sungguh, yang kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang permulaan (4) Dan sungguh, kelak Tuhanmu pasti memberikan karunian-Nya kepadamu, sehingga engkau menjadi puas” (Q.S. Ad-Duha:1-5).

- (24) Di kejauhan sayup-sayup terdengar adzan, Mirza mengajak pengembala itu untuk sholat berjamaah bersamanya. Selesai sholat Mirza kembali mencari lembunya yg hilang (El-Shirazy, 2014:132).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai ibadah Islam, tepatnya ibadah khusus yakni sholat. Kutipan diatas memperlihatkan bahwa ketika Mirza kehilangan lembunya dan mencari-cari lembunya yang hilang, Mirza tidak lupa tetap menjalankan kewajibannya yaitu sholat, ketika terdengar suara adzan Mirza langsung menghentkan pencariannya dan langsung melaksanakan sholat.

- (26) Di kamarnya, Nuriye langsung sholat Hajat agar Allah memberikan jodoh yang terbaik untuknya. Jodoh yang bisa menjadi imam baginya dalam melahirkan generasi yang mengagungkan kalimat Allah (El-Shirazy, 2014:139).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai ibadah Islam, tepatnya ibadah khusus yakni sholat Hajat. Kutipan diatas memperlihatkan bahwa Nuriye melaksanakan sholat Hajat karena Nuriye menginginkan jodoh yang terbaik untuk dirinya agar bisa melahirkan anak-anak yang mengagungkan kalimat Allah. Kutipan ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 153:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ

الصَّابِرِينَ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan sholat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar” (Q.S. Al-Baqarah: 153).

- (28) Emel menutup pintu kamarnya, lalu mengambil air wudhu di kamar mandi yang ada di dalam kamarnya. Gadis itu lalu juga berdiri sholat di kamarnya. Dalam sujud, Emel mendoakan Aysel agar dilimpahi petunjuk dan hidayah oleh Allah. Emel juga berdoa agar dirinya ditemukan dengan jodoh yang shalih yang membawa kebaikan bagi dirinya dan anak-anaknya kelak di akhirat (El-Shirazy, 2014:168).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai ibadah Islam, tepatnya ibadah khusus yakni sholat. Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Emel melaksanakan sholat dikamarnya dan Emel meminta agar Aysel diberikan hidayah oleh Allah, dan Emel meminta agar dirinya diberikan jodoh shalih.

- (29) Nuriye baru saja salam dari sholat Dhuha, ketika Said kecil berkata padanya;

“Tbu aku ingin pergi menuntut ilmu di madrasah, izinkanlah aku.”

Nuriye tersenyum mendengar kata-kata Said.

“Kau masih terlalu kecil, Said, tunggulah sampai kau lebih besar,” ujar Nuriye penuh sayang (El-Shirazy, 2014:169).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai ibadah Islam, tepatnya ibadah khusus yakni sholat Dhuha. Kutipan di atas memperlihatkan bahwa ketika Nuriye selesai sholat Dhuha, Said kecil langsung meminta izin kepada ibunya bahwa Said ingin pergi ke Madrasah untuk menuntut ilmu.

- (31) Malam itu usai sholat tahajjud, Molla Said Nursi remaja berbincang dengan Molla Mehmet. Sinar rembulan yang keperakan yang menyapu atap-atap rumah perkampungan Beyazid, juga daun-daun pohon EK dan pinus yang berbaris di perbukitan pinggir kampung itu (El-Shirazy, 2014:192-193).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai ibadah Islam, tepatnya ibadah khusus yakni sholat Tahajjud. Kutipan di atas memperlihatkan bahwa selesai sholat Tahajjud Said Nursi tidak langsung tidur, tetapi Said Nursi berbincang-

bincang dengan Molla Mehmet sambil melihat-lihat pemandangan yang ada disekitar rumahnya. Kutipan ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Israa' ayat 79:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا

Artinya:

“Dan pada sebahagian malam hari sembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu, mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji” (Q.S. Al-Israa':79).

- (32) Sholat Isya' telah selesai satau jam yang lalu. Hamzah, Bilal, Fahmi, dan Subki duduk melingkar disisi kanan masjid. Aysel dan Emel duduk dalam jarak satu setengah meter di belakang Hamzah. Hamzah baru saja menuntaskan ceritanya tentang beberapa bagian masa remaja Badiuzzaman Said Nursi (El-Shirazy, 2014:206).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai ibadah Islam, tepatnya ibadah khusus yakni sholat Isya'. Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Fahmi, Hamzah, Bilal, Subki, Aysel, dan Emel setelah sholat Isya' mereka berkumpul untuk melanjutkan cerita Badiuzzaman Said Nursi sampai cerita itu selesai.

- (33) Fahmi beranjak dari depan laptopnya untuk mengambil air wudhu. Tak lama kemudian, ia telah tersungkur dalam rukuk dan sujud panjangnya mengadu dan menyerahkan segalanya kepada Allah Swt (El-Shirazy, 2014:217).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai ibadah Islam, tepatnya ibadah khusus yakni sholat. Kutipan di atas memperlihatkan bahwa ketika waktu sholat datang, Fahmi langsung mengerjakan sholat dan menghentikan aktivitasnya di depan laptop.

- (34) Di sebuah kamar, Fahmi bersimpuh menghadap kiblat. Usai sholat Tahajjud, ia bermunajat kepada Tuhan Yang Maha Mencipta musim dingin, Tuhan pencipta alam semesta (El-Shirazy, 2014:217).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai ibadah Islam, tepatnya ibadah khusus yakni sholat Tahajjud. Kutipan di atas memperlihatkan bahwa ketika Fahmi telah selesai sholat Tahajjud, Fahmi langsung bermunajat kepada Allah Swt.

- (36) Pagi harinya, selepas sholat Subuh, Said Nursi bergegas meninggalkan rumahnya. Di jalan, Said Nursi berjumpa salah satu muridnya yang keheranan melihat Said Nursi berjalan dengan tegap dan tergesa dan memakai pakaian tidak seperti biasanya (El-Shirazy, 2014:221).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai ibadah Islam, tepatnya ibadah khusus yakni sholat Subuh. Kutipan di atas memperlihatkan bahwa sebelum Said Nursi pergi keluar rumahnya, Said Nursi terlebih dahulu melaksanakan kewajibannya kepada Allah yaitu sholat Shubuh.

- (38) Mereka cepat-cepat turun dari kuda mereka, berniat mencegah Said Nursi meloloskan diri. Mereka hendak meringkus Said Nursi lagi. Saat mereka mau bergerak mendekati Said Nursi, ulama muda itu telah menghadap kiblat dan mengucapkan *takbiratul ihram*,

“Allaahu akbar!” (El-Shirazy, 2014:244).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai ibadah Islam, tepatnya ibadah khusus yakni sholat. Kutipan di atas memperlihatkan bahwa ketika para tentara ingin meringkus Said Nursi karena takut Said Nursi akan meloloskan diri, ketika tentara itu mendekati Said Nursi ternyata Said Nursu pun telah sholat dan mengucapkan *takbiratul ihram*.

- (40) Bu Nyai Faizah menengok ke perpustakaan, ia melihat Kyai Arselan sedang sujud di atas sajadahnya. Bu Nyai Faizah tersenyum lalu ia cepat-cepat mengambil air wudhu. Masih ada sisa waktu untuk sholat malam

dan sholat witir. Bu Nyai Faizah lalu sholat di kamar tidurnya (El-Shirazy, 2014:272).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai ibadah Islam, tepatnya ibadah khusus yakni sholat Tahajjud dan sholat Witir. Kutipan di atas memperlihatkan bahwa ketika Bu Nyai Faizah melihat suaminya sedang Sholat malam, maka Bu Nyai Faizah pun langsung pergi mengambil wudhu selagi waktu sholat malam masih ada.

(42) Ia lalu tenggelam dalam sholat malam, dalam rukuk dan sujudnya ia meminta kebaikan dunia akhirat untuk dirinya dan untuk seluruh umat Nabi Muhammad Saw (El-Shirazy, 2014:276).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai ibadah Islam, tepatnya ibadah khusus yakni sholat malam atau sholat Tahajjud. Kutipan di atas memperlihatkan ketika Fahmi larut dalam sholat malamnya, dan meminta kepada Allah kebaikan dunia dan akhirat.

(43) Fahmi menyempatkan sholat Tahiyatul Masjid di dalam masjid Mevlid i-Halil, diikuti yang lain (El-Shirazy, 2014:281).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai ibadah Islam, tepatnya ibadah khusus yakni sholat Tahiyatul Masjid. Kutipan di atas memperlihatkan bahwa ketika Fahmi dan teman-temannya sampai di masjid Mevlid i-Halil, Fahmi dan teman-temannya menyempatkan untuk sholat Tahiyatul Masjid sebagai penghormatan terhadap masjid. Kutipan ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 108:

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لِمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ

فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

Artinya:

“Janganlah engkau melaksanakan sholat dalam masjid itu selama-lamanya. Sungguh, masjid yang didirikan atas dasar takwa sejak hari pertama adalah lebih pantas engkau melaksanakan sholat didalamnya. Didalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Allah menyukai orang-orang yang bersih” (Q.S. At-Taubah:108).

- (44) Adzan Maghrib berkumandang saat mereka menyelesaikan tadabbur sejarah Nabi Ayyub, mereka pun sholat di masjid Nabi Ayyub dengan megah. Selesai sholat mereka sepakat untuk mencari makan malam sebelum istirahat di hotel (El-Shirazy, 2014:284).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai ibadah Islam, tepatnya ibadah khusus yakni sholat Maghrib. Kutipan di atas memperlihatkan bahwa meskipun Fahmi dan teman-temannya larut dalam cerita Nabi Ayyub, tapi Fahmi dan teman-temannya tak lupa untuk tetap melaksanakan kewajibannya kepada Allah yaitu sholat Maghrib.

- (46) Mereka lalu bangkit dan sholat Dhuha sendiri-sendiri. Selesai sholat Dhuha, mereka beriringan berjalan menuju hotel (El-Shirazy, 2014:296).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai ibadah Islam, tepatnya ibadah khusus yakni sholat Dhuha. Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Fahmi dan teman-temannya sebelum pergi ke hotel mereka menyempatkan diri untuk sholat Dhuha.

- (48) Namun, hal itu sama sekali tidak mempengaruhi mental Said Nursi. Di rumah sakit jiwa Totasi, Said Nursi terus tenggelam dalam ibadah sholat (El-Shirazy, 2014:332).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai ibadah Islam, tepatnya ibadah khusus yakni sholat. Kutipan di atas memperlihatkan bahwa meskipun Said Nursi dikatakan orang gila dan dibawa ke rumah sakit jiwa, tapi Said Nursi tetap tidak

meninggalkan kewajibannya yaitu sholat. Said Nursipun memperlihatkan bahwa Said Nursi manusia yang waras yang ingat untuk mengerjakan sholat.

(49) “Pasti tadi setelah sholat subuh melanjutkan kisah Badiuzzaman Said Nursi, ya?” ujar Aysel.

“Iya,” Sahut Subki.

“Ih, kami tidak diajak, jadi ketinggalan cerita, rugi kami,”kata Aysel sewot (El-Shirazy, 2014:338).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai ibadah Islam, tepatnya ibadah khusus yakni sholat Subuh. Kutipan di atas memperlihatkan bahwa setelah Fahmi dan teman-temannya melaksanakan kewajibannya yaitu sholat Subuh, Fahmi dan teman-temannya langsung melanjutkan kisah Badiuzzaman Said Nursi. Aysel yang ketinggalan ceritapun agak sewot.

(50) Malam itu, setelah sholat Isya’, seorang muridnya memberitahu Badiuzzaman, bahwa Tentara Operasi telah melengkapi semua yang dianggap terlibat dalam kerusuhan dan pemberontakan pada 31 Maret (El-Shirazy, 2014:359).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai ibadah Islam, tepatnya ibadah khusus yakni sholat Isya’. Kutipan di atas memperlihatkan bahwa setelah Badiuzzaman Said Nursi selesai melaksanakan sholat Isya’, muridnya datang untuk memberikan berita bahwa para Tentara Operasi telah melengkapi semua yang dianggap terlibat dalam kerusuhan dan pemberontakan pada 31 Maret.

(52) Said Nursi dan Sultan, Shalat Jum’at bersama rakyat Albania. Sepanjang mendampingi Sultan, Said Nursi memberikan ceramah dan pengajaran kepada masyarakat luas (El-Shirazy, 2014:373).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai ibadah Islam, tepatnya ibadah khusus yakni sholat Jum’at. Kutipan di atas memperlihatkan bahwa setelah Said

Nursi dan Sultan selesai sholat Jum'at, Said Nursi meberikan pencerahan atau ceramah kepada Sultan selama Said Nursi mendampingi Sultan.

- (53) Mereka akhirnya mendapatkan sebuah ruangan yang dijadikan sebagai mushalla. Mereka bebas sholat lima waktu yang diimami Said Nursi. Selama di situ, Said Nursi memberikan *ders* atau pengajian agama kepada para tahanan (El-Shirazy, 2014:391).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai ibadah Islam, tepatnya ibadah khusus yakni sholat. Kutipan di atas memperlihatkan bahwa ketika Said Nursi masuk ke tahanan, Said Nursi dan tahanan lainnya diberikan fasilitas yaitu mushalla. Said Nursi dan tahanan lainnya bebas sholat lima waktu di mushalla itu yang diimami oleh Said Nursi, meskipun mereka berada didalam tahanan mereka tetap tidak meninggalkan sholat lima waktu karena sholat merupakan kewajiban, selain itu Said Nursi juga sering memberikan pengajian agama kepada para tahanan.

- (54) Jenderal Rusia itu mengabulkan permintaan Said Nursi. Dengan tenang, Said Nursi menghadap kiblat. Ulama yang selalu menjaga wudhu itu lalu mengucap takbiratul ihram dengan mantap. Ia lalu sholat dengan khusyuk (El-Shirazy, 2014:394).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai ibadah Islam, tepatnya ibadah khusus yakni sholat. Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Said Nursi meminta permintaan kepada Jenderal Rusia untuk mengizinkannya untuk sholat, Jenderal Rusiapun mengabulkan permintaan Said Nursi, dan iapun larut dalam sholatnya.

- (56) Jam dua belas malam, Fahmi terbangun dari tidurnya, ia lalu sholat malam. Setelah itu, ia keluar dari penginapan melihat-lihat kota Konya tengah malam (El-Shirazy, 2014:407).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai ibadah Islam, tepatnya ibadah khusus yakni sholat malam atau sholat Tahajjud. Kutipan di atas memperlihatkan bahwa ketika Fahmi terbangun dari tidurnya jam dua belas malam, Said Nursi tidak tidur lagi melainkan Said Nursi langsung melaksanakan sholat Tahajjud, setelah itu Said Nursi keliling melihat-lihat kota Konya di tengah malam.

- (57) Pagi harinya, saat adzan Subuh berkumandang, empat pemuda itu menerobos udara dingin minus lima derajat dan melangkah kaki ke Masjid Selimiye atau Selimiye Cami. Sementara, Emel dan Aysel sholat di kamarnya. Ketika mereka pulang dari masjid, Emel telah menyiapkan teh panas (El-Shirazy, 2014:410).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai ibadah Islam, tepatnya ibadah khusus yakni sholat Subuh. Kutipan di atas patut dicontoh karena meskipun udara di luar sangat dingin, Fahmi dan teman-temannya tetap pergi ke masjid untuk melaksanakan sholat Subuh berjama'ah. Kutipan ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Israa' ayat 78:

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنِ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ
كَانَ مَشْهُودًا

Artinya:

“Laksanakanlah shalat sejak matahari tergelincir sampai gelapnya malam dan laksanakan pula shalat Subuh, sungguh shalat subuh itu disaksikan oleh malaikat”

(Q.S. Al-Isra':78).

- (60) Badiuzzaman Said Nursi sama sekali tidak tidur pada malam itu. Ia menghabiskan seluruh malamnya dengan sholat dan munajat (El-Shirazy, 2014:465).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai ibadah Islam, tepatnya ibadah khusus yakni sholat. Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Badiuzzaman Said Nursi tidak tidur pada malam itu, karena Badiuzzaman Said Nursi menghabiskan malamnya hanya untuk beribadah kepada Allah Swt.

- (61) Di Burdur, Badiuzzaman Said Nursi menjadi tahanan rumah dan memilih tinggal di Masjid Delibaba Haji Abdullah di Distrik Degirmenler. Segera saja Said Nursi menggelar *ders* atau pengajian rutin setiap hari usai sholat Ashar yang yang didatangi banyak orang (El-Shirazy, 2014:465).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai ibadah Islam, tepatnya ibadah khusus yakni sholat Ashar. Kutipan di atas memperlihatkan bahwa ketika Said Nursi menjadi tahanan rumah Said Nursi memilih untuk tinggal di masjid Delibaba Haji Abdullah di Distrik Degirmenler, karena meskipun Said Nursi menjadi tahanan rumah ia tidak mau hanya berdiam diri saja, selama menjadi tahanan rumah Said Nursi sering menggelar pengajian setiap selesai sholat Ashar.

- (62) Ketika datang Waktu Ashar, Badiuzzaman Said Nursi memberitahu dirinya akan sholat. Pemilik perahu mengarahkan perahu menghadap kiblat. Dengan penuh khusyuk, Badiuzzaman mengangkat kedua tangannya dan bertakbir. “Allahu akbar!” (El-Shirazy, 2014:476).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai ibadah Islam, tepatnya ibadah khusus yakni sholat Ashar. Kutipan di atas memperlihatkan bahwa ketika Said Nursi dibawa oleh para tentara untuk pengasingan Said Nursi ke daerah terpencil menggunakan perahu, ketika Said Nursi mengetahui bahwa waktu sholat Ashar datang, Said Nursi meminta tentara-tentara untuk menagarhkan perahunya menghadap kiblat dan tentara itupun menurutinya. Badiuzzaman Said Nursipun larut dalam sholatnya.

- (64) Mereka sholat di masjid itu dengan penuh khusyuk. Usai sholat, Bilal mengajak mereka ke belakang Ulu Camii dan masuk ke dalam *Kapali Carsi* sebuah Central Market terkenal di Bursa (El-Shirazy, 2014:510).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai ibadah Islam, tepatnya ibadah khusus yakni sholat. Kutipan di atas memperlihatkan bahwa ketika Bilal mengajak teman-temannya ke belakang Ulu Camii dan masuk ke dalam *Kapali Carsi*, terlebih dahulu mereka melaksanakan kewajiban mereka kepada Allah yaitu melaksanakan sholat Ashar.

- (67)“Ayo, sholat! Jangan pernah meninggalkan sholat dalam kondisi apapun.”

Aysel mengangguk. Fahmi lalu sholat dengan semampunya. Seluruh tubuhnya terasa perih dan sakit (El-Shirazy, 2014:530-531).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai ibadah Islam, tepatnya ibadah khusus yakni sholat. Kutipan di atas patut untuk dicontoh karena dalam kondisi apapun kita sebagai umat muslim harus tetap melaksanakan kewajiban kita yaitu sholat, seperti yang dilakukan oleh Fahmi tetap mengerjakan sholat meskipun dalam keadaan sakit saat kaki Fahmi terluka. Kutipan ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 103:

كِتَابًا مَّانَ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَفُوتًا

Artinya:

“Sungguh, shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman” (Q.S. An-Nisa:103).

- (72) Sesaat setelah Maghrib Fahmi bangun. Ia langsung menanyakan jam berapa? Hamzah menjawab sudah Maghrib. Fahmi belum sholat Zuhur, Ashar, dan Maghrib. Ia lalu tayamum dan sholat di pembaringannya (El-Shirazy, 2014:559).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai ibadah Islam, tepatnya ibadah khusus yakni sholat Zuhur, Ashar, dan Maghrib. Kutipan di atas patut untuk dicontoh karena dalam keadaan sakit pun kita sebagai umat muslim harus tetap sholat, seperti yang dilakukan oleh Fahmi, ketika Fahmi berada di rumah sakit sedang terbaring lemas Fahmi tetap ingat sholat dan mengganti sholatnya yang tertinggal. Kutipan ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 43:

وَأِنْ كُنْتُمْ مَرَضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُم مِّنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ
النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ
إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا غَفُورًا

Artinya:

“Adapun jika kamu sakit atau sedang dalam perjalanan atau sehabis buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, sedangkan kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan debu yang baik (suci), usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Sungguh, Allah maha pemaaf, maha pengampun” (Q.S. An-Nisa:43).

(73) Fahmi mengawalinya dengan sholat Sunnah dua rakaat, lalu mengamalkan segala sunnah yang diajarkan Rasulullah Saw, ketika memanjakan istri dalam ibadah yang menyatukan dua jiwa (El-Shirazy, 2014:574).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai ibadah Islam, tepatnya ibadah khusus yakni sholat Sunnah. Kutipan di atas memperlihatkan bahwa ketika Fahmi dan Nuzula kembali balikan dan hubungannya membaik, Nuzulapun mau untuk berhubungan layaknya sepasang suami istri, ketika mereka ingin melakukan

hubungan suami istri Fahmi dan Nuzula terlebih dahulu melaksanakan sholat Sunnah dua rakaat seperti yang dianjurkan oleh Allah Swt.

- (74) Hamzah menyiapkan mobil BMW Putih untuk mengantar mereka ke Masjid Abu Ayyub Anshari, untuk mengambil foto dan sholat di masjid itu seperti umumnya pasangan pengantin di Turki. Setelah itu, mereka kembali ke vila milik Aysel, lalu terbang ke Kota Van untuk berbulan madu (El-Shirazy, 2014:576).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai ibadah Islam, tepatnya ibadah khusus yakni sholat. Kutipan di atas memperlihatkan bahwa ketika Fahmi dan Nuzula pergi ke masjid Abu Ayyub Anshari untuk mengambil foto, mereka tidak lupa tetap melaksanakan kewajiban mereka yaitu sholat, dalam keadaan apapun Fahmi dan Nuzula tidak pernah melupakan sholat.

b. Puasa

- (22) Sejak akil baligh, Mirza selalu puasa sunnah Senin-Kamis. Hal itu telah ia kerjakan dengan istiqamah sampai ia, saat itu berumur 25 tahun (El-Shirazy, 2014:131).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai ibadah Islam, tepatnya ibadah khusus yakni puasa sunnah. Kutipan di atas patut untuk dicontoh karena setelah Mirza akil baligh, Mirza tidak pernah putus untuk puasa sunnah yaitu puasa Senin-Kamis.

- (25) “Silahkan masuk.”

Lelaki setengah baya berwajah teduh begitu ramah pada Mirza.

“Mohon maaf, tuan, saya tidak bisa lama di sini.”

“Kenapa?”

“Saya sedang menjaga lembu-lembu gembalaan saya.”

“Terus ada perlu apa, nak? Wajahmu tampak pucat.

Apa kamu mau makan atau minum? Sebentar saya ambilkan.”

“Tidak, tuan, terima kasih, insya Allah saya puasa.” (El-Shirazy, 2014:133).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai ibadah Islam, tepatnya ibadah khusus yakni puasa. Kutipan di atas patut untuk dicontoh karena meskipun Mirza mengembala lembu-lembunya, Mirza tetap kuat untuk berpuasa. Kutipan ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur’an surat Al-Baqarah ayat 183:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ
لَعَلَّكُمْ
تَتَّقُونَ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu sekalian untuk berpuasa sebagaimana telah diwajibkan kepada orang-orang sebelum kamu supaya kamu bertakwa” (Q.S. AL-Baqarah:183).

c. Zakat

- (30) Kepada masyarakat luas, Muhammad Emin Efendi memberi tahu bahwa seorang muridnya akan pindah ke Desa Kugak. Saat itu bertepatan penduduk kampung yang dekat dengan madrasah itu sedang membagikan uang zakat kepada para pelajar (El-Shirazy, 2014:174).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai ibadah Islam, tepatnya ibadah khusus yakni zakat. Kutipan di atas patut untuk dicontoh karena penduduk

kampung yang dekat dengan madrasah memang membagi-bagikan uang zakat kepada pelajar yang memang seharusnya menjadi hak mereka.

d. Haji

- (3) Serombongan jamaah umrah berseragam batik bermotif mega mendukung kemerahan tampak memasuki pelataran masjid dari arah Hotel Movenpick yang ada di sebelah pojok utara masjid. Tampak jelas itu adalah jamaah umrah dari Indonesia (El-Shirazy, 2014:4).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai ibadah Islam, tepatnya ibadah khusus yakni umrah. Kutipan di atas memperlihatkan tampak sekali ibadah umrah yang dilakukan mengandung nilai agama Islam, yaitu nilai yang bersumber dari kebenaran tertinggi yang datang dari Allah Swt. Kutipan ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 196:

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ فَإِنْ أُخْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ وَلَا تَحْلِقُوا رُءُوسَكُمْ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحَلَّهُ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِنْ رَأْسِهِ فَفِدْيَةٌ مِنْ صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَمَنْ تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامًا ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ تِلْكَ عَشْرَةٌ كَامِلَةٌ ذَلِكَ لِمَنْ لَمْ يَكُنْ أَهْلَهُ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya:

Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah. Tetapi jika kamu terkepung (oleh musuh), maka (sembelihlah) korban yang mudah didapat, dan jangan kamu mencukur kepalamu, sebelum korban sampai di tempat penyembelihannya. Jika ada diantarkamu yang sakit atau ada gangguan dikepalanya (lalu dia bercukur), maka dia wajib berfidyah, yaitu berpuasa, bersedekah, atau berkorban. Apabila kamu dalam keadaan aman maka barang siapa yang mengerjakan umrah sebelum haji, dia (wajib menyembelih) korban yang mudah didapat. Tetapi jika dia tidak mendapatkannya, maka dia (wajib)

berpuasa tiga hari dalam (musim) haji dan tujuh (hari) setelah kamu kembali. Itu seluruhnya sepuluh (hari). Demikian itu, bagi orang yang bukan penduduk Masjidilharam. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras hukuman-Nya (Q.S. Al-Baqarah: 196).

- (10) “Kami bertemu dengan Nak Fahmi saat umrah beberapa waktu yang lalu. Ikut Trvel Arina Manasikana. Yang punya travel itu kebetulan santri kami, generasi delapan puluhan. Jadi ya kami boleh dibilang diumrahkan oleh pemilik travel”. Pak Kyai Arselan membuka percakapan (El-Shirazy, 2014:48).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai ibadah Islam, tepatnya ibadah khusus yakni umrah. Kutipan di atas patut untuk dicontoh karena pemilik travel sekaligus santri kyai Arselan mau mengumrahkan Pak Kyai Arselan dan rombongan.

2.3.2.2 Ibadah Umum

a. Membaca Al-Qur’an

- (2) Ia duduk bersila menghadap kiblat. Matanya terpejam sementara mulutnya terus mengumamkan ayat-ayat suci Al-Qur’an (El-Shirazy, 2014:1).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai ibadah Islam, tepatnya ibadah umum yakni membaca ayat-ayat suci Al-Qur’an. Kutipan diatas menjelaskan ketika tidak melakukan apapun atau ketika sedang bersantai, hendaknya selalu membaca ayat-ayat suci Al-Qur’an seperti yang dilakukan oleh Fahmi.

- (27) Ia membaca Al-Qur’an dengan suara lirih namun penuh penghayatan. Saat sampai pada surat Al Hadid ayat enam belas, ia mengulang-ulang berkali-kali. Ia menangis. Ia tak sadar bahwa suara bacaan Al-Qur’annya sedikit keras (El-Shirazy, 2014:168).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai ibadah Islam, tepatnya ibadah umum yakni membaca ayat-ayat suci Al-Qur’an. Kutipan diatas menjelaskan

bahwa Fahmi membaca ayat suci Al-Qur'an dengan penuh penghayatan hingga menangis, sampai Fahmi tidak menyadari jika suaranya sedikit keras.

- (59) Fahmi sama sekali tidak menyadari kalau Aysel masih di dalam mobil. Fahmi sedang asyik me-*muroja'ah* hafalan Al-Qur'annya (El-Shirazy, 2014:429).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai ibadah Islam, tepatnya ibadah umum yakni membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an. Kutipan diatas menjelaskan ketika Fahmi merasa dia berada di dalam mobil sendirian, maka Fahmi langsung me-*muroja'ah* hafalan Al-Qur'annya, ternyata tanpa Fahmi sadari ternyata Aysel juga masih ada di dalam mobil.

- (63) Sepanjang perjalanan, Fahmi me-*muraja'ah* hafalan Qur'annya. Ia minta Subki dan Hamzah menyimak dengan mushaf di tangan. Emel yang juga hafal Al-Qur'an menyimak dengan hafalannya. Fahmi sampai pada surat Qaf. Ketika sampai ayat 30 dan 31, Fahmi mengulangi beberapa kali sambil menangis (El-Shirazy, 2014:508).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai ibadah Islam, tepatnya ibadah umum yakni membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an. Kutipan diatas memperlihatkan bahwa ketika diperjalanan di dalam mobil Fahmi terus me-*muraja'ah* hafalan Qur'annya sampai pada surat Qaf, Ketika sampai ayat 30 dan 31 Fahmi terus mengulangi ayat tersebut sambil mengangis karena Fahmi terlalu menghayati Surat Qaf tersebut. Kutipan ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat Qaf ayat 30-31:

يَوْمَ نَقُولُ لِجَهَنَّمَ هَلِ امْتَلَأَتْ وَتَقُولُ هَلْ مِنْ مَزِيدٍ. وَأُزْلِفَتِ الْجَنَّةُ لِلْمُتَّقِينَ
غَيْرَ بَعِيدٍ

Artinya:

“(Dan ingatlah akan) hari (yang pada hari itu) kami bertanya kepada Jahannam: “Apakah kamu sudah penuh?” Dia menjawab: “Masih adakah tambahan?” (30) Dan didekatkanlah surga itu kepada orang-orang yang bertakwa pada tempat yang tiada jauh (dari mereka)” (31) (Q.S. Qaf: 30-31).

- (65) Fahmi dan Subki kembali ke kamarnya. Fahmi minta Subki menyimak hafalannya. Fahmi mengulang hafalannya pelan-pelan dan tartil. Kali ini Fahmi mulai dari surat *Al Hadid* dan me-*muraja'ah* hingga surat *Nuh* (El-Shirazy, 2014:516).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai ibadah Islam, tepatnya ibadah umum yakni membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an. Kutipan diatas patut untuk dicontoh karena Fahmi selalu menghafal Al-Qur'an dan mengulangnya terus-menerus. Fahmi dan Subki masuk ke kamar mereka dan Fahmi meminta Subki menyimak hafalan Fahmi dari surat *Al Hadid* hingga surat *Nuh*.

- (71) Aysel keluar dari kamar Fahmi dengan muka tidak bahagia. Fahmi kembali larut dalam hafalan Al-Qur'annya. Kira-kira setengah juz ia baca (El-Shirazy, 2014:552).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai ibadah Islam, tepatnya ibadah umum yakni membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an. Kutipan diatas memperlihatkan bahwa ketika Aysel keluar dari kamar Fahmi yaitu kamar rumah sakit, karena cinta Aysel ditolak oleh Fahmi dan Fahmipun langsung kembali membaca hafalan Al-Qur'annya, Fahmi tak henti-hentinya untuk menghafal Al-Qur'an.

b. Iktikaf

- (1) Ia *iktikaf* dibagian selatan masjid, agak jauh dari *Raudhah* tapi masih termasuk shaf bagian depan (El-Shirazy, 2014:1).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai ibadah Islam, tepatnya ibadah umum yakni beriktikaf di masjid. Kutipan diatas menjelaskan bahwa ketika Fahmi

memiliki masalah, Fahmi langsung melakukan ibadah iktikaf di masjid untuk menenangkan dirinya.

- (12) Jadilah aku iktikaf dengan kesedihan jiwa tiada tara, tapi aku lawan dengan hafalan Al-Qur'an-ku. Aku ingin melawan cahaya cintaku yang suci pada istriku yang telah terpatri dengan cahaya cinta yang lebih agung yaitu cahaya cinta pada illahi (El-Shirazy, 2014:68).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai ibadah Islam, tepatnya ibadah umum yakni beriktikaf di masjid. Kutipan diatas memperlihatkan bahwa ketika Fahmi merasa sedih, Fahmi tidak larut dalam kesedihannya tetapi Fahmi lebih memilih untuk beriktikaf di masjid agar kesedihannya bisa mereda.

- (45) Pagi itu Sanliurfa berkabut. Udara dingin berhembus memasuki pintu Masjid Mevlid i-Halil yang sedikit terbuka. Matahari bersinar remang-remang di ufuk timur. Hamzah dan teman-temannya duduk iktikaf di masjid itu sejak Subuh menunggu Dhuha (El-Shirazy, 2014:295).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai ibadah Islam, tepatnya ibadah umum yakni beriktikaf di masjid. Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Hamzah dan teman-temannya sejak subuh beriktikaf di masjid sambil menunggu Sholat Dhuha.

- (47) Badiuzzaman Said Nursi iktikaf dan tafakkur di masjid Aya Sofia. Berhari-hari ia menunggu jawaban atas surat yang ia kirim ke sultan (El-Shirazy, 2014:325).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai ibadah Islam, tepatnya ibadah umum yakni beriktikaf di masjid. Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Badiuzzaman Said Nursi menunggu surat balasan dari Sultan, selagi Badiuzzaman Said Nursi menunggu balasan dari Sultan, Said Nursi memilih untuk beriktikaf di masjid.

c. Shalawat

- (4) Imam Malik sangat menghormati Nabi Muhammad Saw. Hatinya basah, bibirnya liris melantunkan shalawat.

Ya Nabi salaam 'alaika

Ya Rasul slaam 'alaika

Ya Habiib salaam 'alaika

Shalawaatullah 'alaika (El-Shirazy, 2014:6).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai ibadah Islam, tepatnya ibadah umum yakni bershalawat. Kutipan di atas menjelaskan bahwa Imam Malik sangat menghormati sosok Nabi Muhammad Saw. Cara Imam Malik memperlihatkan betapa ia menghormati Nabi Muhammad yaitu dengan bershalawat.

- (35) Badiuzzaman Said Nursi larut dalam kerinduan kepada Rasulullah. Dirinya seperti lebur dalam harumnya shalawat untuk Rasulullah. Malam itu malam Jum'at, Wirid Badiuzzaman seperti ulama-ulama lainnya adalah memabukkan diri dalam tegukan nikmat shalawat (El-Shirazy, 2014:220).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai ibadah Islam, tepatnya ibadah umum yakni bershalawat untuk Rasulullah. Kutipan di atas menjelaskan bahwa pada saat malam Jum'at Badiuzzaman Said Nursi bersama ulama-ulama lainnya terus melantunkan shalawat untuk Rasulullah.

d. Dzikir

- (5) “Li...Ali...bangun, Li!”

Ali bangun tersentak kaget, “A...ada apa Sub?”

“Li, lihat itu, Fahmi mulai sadar. Lihat bibirnya bergetar mengucap dzikir.”

Ali mengamati muka Fahmi dengan seksama.

“Allah...Allah...” lirik Fahmi.

“Alhamdulillah, dia mulai sadar” (El-Shirazy, 2014:17).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai ibadah Islam, tepatnya ibadah umum yakni bedzikir. Kutipan di atas memperlihatkan sosok Fahmi yang patut untuk dicontoh, karena dalam keadaan sakitpun ketika Fahmi baru sadar Fahmi langsung berdzikir menyebut nama Allah.

- (6) Kutarik nafas, kuhirup dalam-dalam sambil bertasbih, *subhanallah wa bihamdihi*, kutahan dalam dada, kunikmati kesegarannya, lalu kuhembuskan sambil bertasbih, *subhanallahil azhim*. Kuulangi berulang-ulang kali.

Subhanallah wa bihamdihi

Subhanallahil azhim.

Terasa begitu sejuk. Begitu segar. begitu damai dan tenteram. Inilah surga (El-Shirazy, 2014:29-30).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai ibadah Islam, tepatnya ibadah umum yakni bertasbih. Kutipan di atas memperlihatkan Fahmi yang sangat menikmati keindahan dan kesegaran alam yang telah diciptakan oleh Allah Swt. Tak lupa Fahmi bertasbih karena telah menikmati keindahan alam yang diciptakan oleh Allah Swt.

- (13) Fahmi tidak putus mengucapkan tasbih melihat pemandangan alam yang baginya sangat menakjubkan itu (El-Shirazy, 2014:74).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai ibadah Islam, tepatnya ibadah umum yakni bertasbih. Kutipan di atas memperlihatkan Fahmi yang selalu mengucapkan tasbih ketika melihat pemandangan alam yang indah ciptaan Allah Swt.

- (21) Saat menarik nafas ia berdzikir “*Huwa*” yang adalah *dhamir* menunjuk kepada Allah, dan setiap menghembuskan nafas ia berdzikir “Allah”, maka sekali bernafas, ia berdzikir “*Huwa Allah*”, artinya Dia adalah Allah. *Huwa Allah* diulang tiga kali dalam tiga ayat terakhir surat Al Hasyr (El-Shirazy, 2014:130).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai ibadah Islam, tepatnya ibadah umum yakni berdzikir. Kutipan di atas memperlihatkan bahwa setiap tarikan nafas Mirza selalu menyebut nama Allah, karena Mirza selalu diajarkan oleh ayahnya setiap tarikan dan hembusan nafasnya adalah dzikir kepada Allah.

- (23) Tatkala mentari merangkak mendekati ubun-ubun petala langit, tampak Mirza tertidur kelelahan. Ia bersandar begitu saja dibawah pohon kayu yang rindang. Semilir angin dari pegunungan Taurus mengelus tubuhnya mesra. Sesekali dalam tarikan dan hembusan nafas, bibirnya bergetar mengucapkan dzikir. Mirza benar-benar pulas (El-Shirazy, 2014:131).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai ibadah Islam, tepatnya ibadah umum yakni berdzikir. Kutipan di atas memperlihatkan bahwa ketika Mirza dalam keadaan setengah sadar atau setengah tidurpun, Mirza tetap berdzikir kepada Allah.

- (37) Mustafa Pasya menurunkan pistolnya sambil mendesah jengkel. Ia lalu menarik anak buahnya itu dan mengajak berbicara menjauh dari situ. Sementara Said Nursi diam ditempatnya sambil hatinya terus berdzikir kepada Allah (El-Shirazy, 2014:225).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai ibadah Islam, tepatnya ibadah umum yakni berdzikir. Kutipan di atas memperlihatkan bahwa ketika Mustafa Pasya ingin menembak Said Nursi, tetapi diberitahu oleh anak buahnya bahwa Said Nursi adalah orang yang pengikutnya sangat banyak jadi bahaya jika Said Nursi dibunuh. Said Nursi pun terus berdzikir untuk meminta pertolongan kepada Allah.

- (39) Kyai Arselan duduk di bibir ranjang sambil terus menerus berdzikir, menggumamkan tasbih Nabi Yunus.

“Laa ilaahailla Anta, subhaanaka inni kuntu minazh zhaalimiin” (El-Shirazy, 2014:267-268).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai ibadah Islam, tepatnya ibadah umum yakni berdzikir. Kutipan di atas memperlihatkan bahwa meskipun Kyai Arselan sedang duduk di ranjang, Kyai Arselan tak henti-hentinya berdzikir menggumamkan tasbih Nabi Yunus. Kutipan ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Anbiya ayat 87:

لا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ

Artinya:

“Sesungguhnya tiada Tuhan (yang dapat menolong) melainkan engkau (ya Allah)! maha suci engkau (daripada melakukan aniaya, tolongkanlah daku)! Sesungguhnya aku adalah dari orang-orang yang menganiaya diri sendiri” (Q.S. Al-Anbiya:87).

- (41) Di masjid pesantren, menunggu iqamat Subuh dikumandangkan para santri bersama-sama berdzikir membaca tasbih,

Subhanallah wa bihamdihi

Subhanallahil azhim

Astaghfirullah

Gemuruh tasbih itu menciptakan suasana magis yang menentramkan jiwa (El-Shirazy, 2014:272-273).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai ibadah Islam, tepatnya ibadah umum yakni berdzikir. Kutipan di atas memperlihatkan bahwa ketika para santri sedang menunggu iqamat Subuh maka para santri tidak hanya diam saja tetapi para santri menunggu dengan selalu mengucapkan berdzikir.

- (51) Said Nursi lalu kembali larut dalam dzikir dan ibadahnya sampai tentara itu datang ke masjid. Para murid dan warga berusaha menghalangi para tentara itu mengambil Said Nursi (El-Shirazy, 2014:360).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai ibadah Islam, tepatnya ibadah umum yakni berdzikir di masjid. Kutipan di atas memperlihatkan bahwa para tentara datang ke masjid untuk mengambil Said Nursi, tetapi para murid Said Nursi menghalanginya karena Said Nursi sedang khusyu' berdzikir.

- (55) Sepanjang perjalanan bibir, hati, dan jiwa, Said Nursi tiada henti berdzikir. “*Hasbunallah wa ni'mal wakil*” (El-Shirazy, 2014:399).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai ibadah Islam, tepatnya ibadah umum yakni berdzikir. Kutipan di atas memperlihatkan bahwa ketika Said Nursi ditangkap oleh para Tentara Rusia, disepanjang perjalanan Said Nursi tidak henti-hentinya berdzikir kepada Allah Swt.

- (58) “Ada yang menyebut daerah ini adalah Kapadokya kecil,” kata Selim.

Berulang-ulang Fahmi mengucapkan tasbih;

“*Subhanallah wa bihamdih.*

'adada khalqih.

Wa ridha nafsih.

Wa zinata 'arsyih.

Wa midada kalimatih.” (El-Shirazy, 2014:429).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai ibadah Islam, tepatnya ibadah umum yakni bertasbih. Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Fahmi terus bertasbih ketika melihat tempat kecilnya Badiuzzaman Said Nursi, Fahmi tidak menyangka bisa melihat tempat kecilnya Badiuzzaman Said Nursi.

- (66) Bibir Fahmi tiada henti mendesiskan tasbih, tahmid, dan takbir, menyaksikan panorama keindahan alam sepanjang jalan menuju puncak uludag (El-Shirazy, 2014:521).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai ibadah Islam, tepatnya ibadah umum yakni bertasbih, tahmid, dan takbir. Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Fahmi terus bertasbih ketika melihat pemandangan yang sangat indah yang telah Allah ciptakan. Fahmi tak henti-hentinya mengucapkan nama Allah karena semua keindahan yang Fahmi lihat adalah ciptaan Allah Swt.

- (68) Fahmi banyak berdzikir. Ia membaca tasbih Nabi Yunus berulang kali,
“Laa ilaaha illa Anta subhaanaka innii kuntu minazh zhalimiin.”

Aysel yang mendengar apa yang diucapkan Fahmi mencoba menirukan. Fahmi terus berdzikir berulang-ulang (El-Shirazy, 2014:531).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai ibadah Islam, tepatnya ibadah umum yakni berdzikir. Kutipan di atas patut untuk dicontoh karena dalam keadaan susah Fahmi terus berdzikir membaca tasbih Nabi Yunus agar diberi pertolongan oleh Allah dari siksaan Carlos. Aysel pun yang saat itu berada di dekat Fahmi ikut berdzikir. Kutipan ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Anbiya ayat 87:

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ

Artinya:

“Sesungguhnya tiada Tuhan (yang dapat menolong) melainkan engkau (ya Allah)! maha suci engkau (daripada melakukan aniaya, tolongkanlah daku)! Sesungguhnya aku adalah dari orang-orang yang menganiaya diri sendiri” (Q.S. Al-Anbiya:87).

- (69) Fahmi terus berdzikir. Ia tetap tidak mau menyerah. Ia mengerahkan seluruh sisa tenaga dan kemampuannya untuk bertahan hidup. Fahmi mencoba mengerahkan tenaga dalam murninya untuk menghangatkan tubuhnya (El-Shirazy, 2014:532).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai ibadah Islam, tepatnya ibadah umum yakni berdzikir. Kutipan di atas patut untuk dicontoh karena dalam keadaan Fahmi sudah sekarat, Fahmi tetap mempertahankan tenaganya untuk tetap hidup dan Fahmi juga tak lupa untuk selalu berdzikir agar diberi keselamatan oleh Allah.

- (70) Si Gundul membuka plester mulut Fahmi. Seketika yang keluar dari mulut Fahmi adalah dzikir (El-Shirazy, 2014:533).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai ibadah Islam, tepatnya ibadah umum yakni berdzikir. Kutipan di atas patut untuk dicontoh karena ketika mulut Fahmi di plester saja Fahmi tetap berdzikir kepada Allah, ketika plesternya dibuka dzikirlah yang keluar dari mulut Fahmi.

Berdasarkan analisis data di atas, dapat dibuat tabel sebagai berikut.

TABEL 5 ANALISIS NILAI AGAMA ISLAM ASPEK IBADAH DALAM NOVEL *API TAUHID* KARYA HABIBURRAHMAN EL-SHIRAZY

| No. | Nilai Agama Islam | Jenis Nilai Agama Islam | Rincian Nilai Agama Islam |
|-----|--------------------------|-------------------------|---|
| 2 | Ibadah: Ibadah khusus | 1. Sholat | <p>7. Setelah Fahmi selesai melaksanakan sholat Isya', Fahmi langsung menikmati pemandangan malam (El-Shirazy, 2014:36).</p> <p>8. Fahmi sebelum melakukan aktivitas seperti olah raga terlebih dahulu melaksanakan sholat subuh dan membaca Al-Qur'an (El-Shirazy, 2014:43).</p> <p>9. Fahmi melaksanakan sholat Istikarah karena Fahmi bingung dengan dua pilihan yang akan dipilihnya (El-Shirazy, 2014:44).</p> <p>11. Fahmi mengajak istrinya Nuzula untuk sholat (El-Shirazy, 2014:56).</p> <p>14. Setelah sholat Subuh, penduduk Yastrib pergi ke luar kota untuk menyambut Baginda Nabi (El-Shirazy, 2014:95).</p> <p>15. Baginda Nabi tetap menyempatkan waktunya untuk melaksanakan kewajibannya yaitu sholat Jum'at (El-Shirazy, 2014:95).</p> <p>16. Setelah Fahmi selesai melaksanakan sholat Maghrib, Fahmi merasa perutnya lapar tetapi Fahmi tidak mau ke dapur untuk mengambil makanan (El-Shirazy, 2014:109).</p> <p>17. Ketika Fahmi melaksanakan sholat Isya', Aysel masuk ke kamar Fahmi</p> |

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | | <p>dengan membawakan makanan dan teh panas untuk Fahmi (El-Shirazy, 2014:111).</p> <p>18. Meskipun udara di luar dingin, Fahmi dan temannya tetap pergi ke masjid untuk melaksanakan sholat Subuh berjama'ah (El-Shirazy, 2014:116).</p> <p>19. Mirza terlebih dahulu melaksanakan kewajibannya kepada Allah yaitu sholat Subuh (El-Shirazy, 2014:128).</p> <p>20. Ketika Mirza mengembala lembu-lemبunya, Mirza tidak lupa tetap melaksanakan sholat Dhuha (El-Shirazy, 2014:129).</p> <p>24. Ketika terdengar suara adzan Mirza langsung menghentikan pencariannya dan langsung melaksanakan sholat (El-Shirazy, 2014:132).</p> <p>26. Nuriye melaksanakan sholat Hajat karena Nuriye menginginkan jodoh yang terbaik untuk dirinya (El-Shirazy, 2014:139).</p> <p>27. Emel melaksanakan sholat di kamarnya (El-Shirazy, 2014:168).</p> <p>29. Ketika Nuriye selesai sholat Dhuha, Said kecil langsung meminta izin kepada ibunya (El-Shirazy, 2014:169).</p> <p>31. Selesai sholat Tahajjud Said Nursi tidak langsung tidur, tetapi Said Nursi berbincang-bincang dengan Molla Mehmed (El-Shirazy, 2014:192-193).</p> <p>32. Fahmi, Hamzah, Bilal, Subki, Aysel, dan Emel setelah sholat Isya' mereka berkumpul (El-Shirazy, 2014:206).</p> <p>33. Ketika waktu sholat datang, Fahmi langsung mengerjakan sholat (El-</p> |
|--|--|--|--|

| | | | |
|--|--|--|---|
| | | | <p>Shirazy, 2014:217).</p> <p>34. Ketika Fahmi telah selesai sholat Tahajjud, Fahmi langsung bermunajat kepada Allah (El-Shirazy, 2014:217).</p> <p>36. Sebelum Said Nursi pergi keluar rumah, Said Nursi terlebih dahulu melaksanakan sholat Subuh (El-Shirazy, 2014:221).</p> <p>38. Ketika tentara itu mendekati Said Nursi ternyata Said Nursi pun telah sholat dan mengucapkan <i>takbiratul ihram</i> (El-Shirazy, 2014:244).</p> <p>40. Bu Nyai Faizah melihat suaminya sedang sholat malam (El-Shirazy, 2014:272).</p> <p>42. Fahmi larut dalam sholat malamnya (El-Shirazy, 2014:276).</p> <p>43. Fahmi dan teman-temannya menyempatkan untuk sholat Tahiyatul Masjid sebagai penghormatan terhadap masjid (El-Shirazy, 2014:281).</p> <p>44. Fahmi dan teman-temannya tak lupa untuk tetap melaksanakan kewajibannya yaitu sholat (El-Shirazy, 2014:284).</p> <p>46. Fahmi dan teman-temannya sebelum pergi ke hotel menyempatkan diri untuk sholat Dhuha (El-Shirazy, 2014:296).</p> <p>48. Meskipun Said Nursi dikatakan orang gila dan dibawa ke rumah sakit jiwa, Said Nursi tetap melaksanakan sholat (El-Shirazy, 2014:332).</p> <p>49. Fahmi dan teman-temannya melaksanakan kewajibannya yaitu sholat Subuh (El-Shirazy, 2014:338).</p> |
|--|--|--|---|

| | | |
|--|--|---|
| | | <p>50. Badiuzzaman Said Nursi selesai melaksanakan sholat Isya', muridnya datang untuk memberikan berita (El-Shirazy, 2014:359).</p> <p>52. Setelah Said Nursi dan sultan selesai sholat Jum'at, Said Nursi memberikan pencerahan (El-Shirazy, 2014:373).</p> <p>53. Meskipun mereka berada didalam tahanan mereka tetap tidak meninggalkan sholat lima waktu (El-Shirazy, 2014:391).</p> <p>54. Said Nursi meminta permintaan kepada Jenderal Rusia untuk mengizinkannya untuk sholat (El-Shirazy, 2014:394).</p> <p>56. Ketika Fahmi terbangun dari tidurnya, Said Nursi tidak tidur lagi melainkan Said Nursi melaksanakan sholat Tahajjud (El-Shirazy, 2014:407).</p> <p>57. Fahmi dan teman-temannya tetap pergi ke Masjid untuk sholat Subuh berjama'ah (El-Shirazy, 2014:410).</p> <p>60. Badiuzzaman Said Nursi tidak tidur pada malam itu karena Badiuzzaman Said Nursi menghabiskan malamnya untuk beribadah (El-Shirazy, 2014:465).</p> <p>61. Meskipun Said Nursi menjadi tahanan rumahan, Said Nursi sering menggelar pengajian setiap selesai sholat Ashar (El-Shirazy, 2014:465).</p> <p>62. Said Nursi meminta tentara-tentara untuk mengarahkan perahunya menghadap kiblat dan larut dalam sholat Ashar (El-Shirazy, 2014:476).</p> <p>64. Bilal mengajak teman-temannya ke belakang Ulu Camii mereka terlebih dahulu melaksanakan sholat Ashar (El-</p> |
|--|--|---|

| | | |
|--|----------|---|
| | | <p>Shirazy, 2014:510).</p> <p>67. Dalam kondisi apapun kita sebagai umat muslim harus tetap melaksanakan kewajiban kita yaitu sholat (El-Shirazy, 2014:530-531).</p> <p>72. Dalam keadaan sakitpun kita sebagai umat muslim harus tetap sholat (El-Shirazy, 2014:559).</p> <p>73. Ketika mereka ingin melakukan hubungan suami istri Fahmi dan Nuzula terlebih dahulu melaksanakan sholat sunnah dua rakaat (El-Shirazy, 2014:574).</p> <p>74. Mereka tidak lupa tetap melaksanakan kewajiban mereka yaitu sholat (El-Shirazy, 2014:576).</p> |
| | 2. Puasa | <p>22. Setelah Mirza akil baligh, Mirza tidak pernah putus untuk puasa Sunnah yaitu puasa Senin-Kamis (El-Shirazy, 2014:131).</p> <p>25. Meskipun Mirza mengembala lembu-lemبunya, Mirza tetap kuat untuk berpuasa (El-Shirazy, 2014:133).</p> |
| | 3. Zakat | <p>30. Penduduk kampung membagikan uang zakat ke pelajar yang ada di madrasah (El-Shirazy, 2014:174).</p> |
| | 4. Haji | <p>3. Serombongan jamaah umrah dari Indonesia memasuki masjid untuk beribadah (El-Shirazy, 2014: 4).</p> <p>10. Pak Kyai Arselan diumrahkan oleh santrinya generasi delapan puluhan (El-Shirazy, 2014: 48).</p> |

| | | | |
|--|---------------|----------------------|--|
| | - Ibadah umum | 1. Membaca Al-Qur'an | <p>2. Ketika tidak melakukan apapun atau ketika sedang bersantai hendaknya selalu membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an (El-Shirazy, 2014:1).</p> <p>27. Fahmi membaca ayat suci Al-Qur'an dengan penuh penghayatan hingga menangis (El-Shirazy, 2014:168).</p> |
| | | | <p>59. Fahmi merasa dia berada di dalam mobil sendirian, maka Fahmi langsung <i>me-muroja'ah</i> hafalan Al-Qur'annya (El-Shirazy, 2014:429).</p> <p>63. Ketika diperjalanan didalam mobil Fahmi terus <i>me-muraja'ah</i> hafalan Al-Qur'annya sampai surat Qaf (El-Shirazy, 2014:508).</p> <p>65. Fahmi selalu menghafal Al-Qur'an dengan mengulangnya terus-menerus (El-Shirazy, 2014:516).</p> <p>71. Fahmi tak henti-hentinya untuk menghafal Al-Qur'an (El-Shirazy, 2014:552).</p> |
| | | 2. Iktikaf | <p>1. Ketika Fahmi memiliki masalah, Fahmi langsung melakukan ibadah iktikaf di masjid (El-Shirazy, 2014:1).</p> <p>12. Ketika Fahmi merasa sedih, Fahmi tidak larut dalam kesedihannya tetapi Fahmi lebih memilih untuk beriktikaf di masjid (El-Shirazy, 2014:68).</p> <p>45. Hamzah dan teman-temannya sejak subuh beriktikaf di masjid sambil menunggu sholat Dhuha (El-Shirazy, 2014:295).</p> <p>47. Selagi Badiuzzaman Said Nursi menunggu balasan dari Sultan, Said Nursi memilih untuk beriktikaf di masjid (El-Shirazy, 2014:325).</p> |

| | | | |
|--|--|-------------|---|
| | | | |
| | | 3. Shalawat | <p>4. Cara Imam Malik memperlihatkan betapa ia menghormati Nabi Muhammad yaitu dengan bersholawat (El-Shirazy, 2014:6).</p> <p>35. Pada saat malam Jum'at Badiuzzaman Said Nursi bersama ulama-ulama lainnya terus melantunkan shalawat untuk Rasulullah (El-Shirazy, 2014:220).</p> |
| | | 4. Dzikir | <p>5. Dalam keadaan sakitpun, ketika Fahmi baru sadar Fahmi langsung berdzikir (El-Shirazy, 2014:17).</p> <p>6. Tak lupa Fahmi bertasbih karena telah menikmati keindahan alam yang diciptakan oleh Allah Swt (El-Shirazy, 2014:29-30).</p> <p>13. Fahmi selalu mengucapkan tasbih ketika melihat pemandangan yang indah (El-Shirazy, 2014:74).</p> <p>21. Mirza selalu diajarkan oleh ayahnya setiap tarikan dan hembusan nafasnya adalah dzikir kepada Allah (El-Shirazy, 2014:130).</p> <p>23. Ketika Mirza dalam keadaan setengah sadarpun Mirza tetap berzikir kepada Allah (El-Shirazy, 2014:131).</p> <p>37. Said Nursipun terus berdzikir untuk meminta pertolongan kepada Allah (El-Shirazy, 2014:225).</p> <p>39. Kyai Arselan tak henti-hentinya berdzikir mengumumkan tasbih Nabi Yunus (El-Shirazy, 2014:267-268).</p> <p>41. Para santri tidak hanya diam saja tetapi para santri menunggu dengan selalu mengucapkan dzikir (El-Shirazy, 2014:272-273).</p> |

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | | <p>51. Murid Said Nursi menghalanginya karena Said Nursi sedang khusyu' berdzikir (El-Shirazy, 2014:360).</p> <p>55. Disepanjang perjalanan Said Nursi tidak henti-hentinya berdzikir kepada Allah Swt (El-Shirazy, 2014:399).</p> <p>58. Fahmi terus bertasbih ketika melihat tempat kecilnya Badiuzzaman Said Nursi (El-Shirazy, 2014:429).</p> <p>66. Fahmi terus bertasbih ketika melihat pemandangan yang sangat indah yang telah Allah ciptakan (El-Shirazy, 2014:521).</p> <p>68. Dalam keadaan susah Fahmi terus berdzikir membaca tasbih Nabi Yunus (El-Shirazy, 2014:531).</p> <p>69. Fahmi juga tak lupa untuk selalu berdzikir agar diberi keselamatan oleh Allah (El-Shirazy, 2014:532).</p> <p>70. Ketika mulut Fahmi di plester saja Fahmi tetap berdzikir kepada Allah (El-Shirazy, 2014:533).</p> |
|--|--|--|--|

Nilai agama Islam aspek ibadah dalam novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El-Shirazy ditemukannya 74 (tujuh puluh empat) kutipan yang berkaitan dengan nilai agama Islam aspek ibadah. Tujuh puluh empat kutipan tersebut terbagi menjadi dua, yaitu ibadah khusus meliputi 42 (empat puluh dua) kutipan tentang sholat, 2 (dua) kutipan tentang membaca puasa, 1 (satu) kutipan tentang zakat, dan 2 (dua) kutipan tentang haji. Ibadah umum meliputi 6 (enam) kutipan tentang membaca Al-Qur'an, 4 (empat) kutipan tentang iktikaf, 2 (dua) kutipan tentang shalawat, dan 15 (lima belas) kutipan tentang dzikir. Dilihat dari

banyaknya kutipan, yang paling dominan dalam nilai agama Islam aspek ibadah adalah ibadah khusus yaitu sholat karena sholat adalah ibadah yang sangat wajib dilakukan oleh umat muslim dan sholat merupakan tiang agama. Tokoh-tokoh cerita dalam novel *Api Tauhid* mengedepankan ibadah sholat sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah.

2.3.3 Nilai Agama Islam Aspek Akhlak

Menurut Ali (2011:351) menyatakan bahwa, akhlak adalah sikap yang melahirkan perbuatan dan tingkah laku manusia. Cerminan dari ibadah yang dilakukan oleh seseorang akan tergambar dalam bentuk akhlak yang baik. Segala sesuatu yang mengandung kebaikan dan menyebabkan kebaikan adalah wujud dari akhlak dalam agama Islam.

Menurut Ali (2011:356) menyatakan bahwa, pembahasan yang berkaitan dengan nilai agama Islam tentang akhlak sebagai berikut:

1. Akhlak terhadap Allah

Antara lain: a. Mensyukuri nikmat dan karunia Allah, b. Menerima dengan ikhlas semua kada dan kadar ilahi setelah berikhtiar maksimal (sebanyak-banyaknya, hingga batas tertinggi), c. Memohon ampun hanya kepada Allah, d. Tawakkal (berserah diri) kepada Allah, e. Do'a, yaitu memohon hanya kepada Allah.

2. Akhlak terhadap Diri Sendiri

Antara lain: a. Memelihara kesucian diri, b. Menutup aurat (bagian tubuh yang tidak boleh kelihatan, menurut hukum dan akhlak Islam), c. Rendah hati.

3. Akhlak terhadap Keluarga

Antara lain: a. Saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga, b. Berbakti kepada Ibu dan Bapak, c. Mendidik anak-anak dengan kasih sayang, d. Memelihara hubungan silaturrahim dan melanjutkan silaturrahmi yang dibina orang tua yang telah meninggal dunia.

4. Akhlak terhadap Masyarakat

Antara lain: a. Memuliakan tamu, b. Menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat bersangkutan, c. Saling menolong dalam melakukan kebajikan dan takwa, d. Menganjurkan anggota masyarakat termasuk diri sendiri berbuat baik dan mencegah diri sendiri dan orang lain melakukan perbuatan jahat (mungkar), e. Bermusyawarah dalam segala urusan mengenai kepentingan bersama.

5. Akhlak terhadap Lingkungan Hidup

Antara lain: a. Sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, b. Menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati, fauna, dan flora (hewan dan tumbuh-tumbuhan) yang sengaja diciptakan Tuhan untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya.

Nilai agama Islam yang berkaitan dengan akhlak dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

2.3.3.1 Akhlak terhadap Allah

- (1) Keduanya memasuki Masjid Nabawi.
 “Bismillah wash shalaatu was salaamu ‘ala Rasulillah. Allahummaftah li abwaaba rahmatik. Aamiin,” gumam keduanya saat memasuki masjid hampir bersamaan (El-Shirazy, 2014:5).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai akhlak Islam, yakni akhlak kepada Allah. Kutipan di atas memperlihatkan bahwa ketika ingin memasuki rumah Allah atau masjid hendaknya membaca doa sebagai penghormatan terhadap masjid, seperti yang dilakukan oleh Ali dan Subki ketika masuk ke masjid Ali dan Subki terlebih dahulu membaca doa, hal itu merupakan akhlak Ali dan Subki yang diperlihatkan ketika masuk masjid.

- (4) “Aku yang akan mengalami saja ikhlas mati sekarang, kenapa kau tidak mengikhhlaskan, Li?” (El-Shirazy, 2014:20).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai akhlak Islam, yakni akhlak kepada Allah berkaitan dengan ikhlas. Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Fahmi sudah ikhlas jika dirinya diambil oleh Allah atau meninggal, tetapi Ali yang belum siap jika Fahmi meninggal, hal itu merupakan akhlak Fahmi terhadap Allah karena Fahmi mengikhhlaskan apapun yang menjadi keputusan Allah.

- (11) “Selama ini Anto baik *kan* dik, padamu?”

“Baik, Mas. Nggak usah khawatir. Benar, Mas Anto baik, sholatnya *ajeg*, tanggung jawab *kok*. Meski pas-pasan tetap Rahmi syukuri.”

“Berarti kau tidak salah pilih.”

“Rahmi bahagia, *kok*, mas.”

“Alhamdulillah.” (El-Shirazy, 2014:37).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai akhlak Islam, yakni akhlak kepada Allah berkaitan dengan syukur. Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Rahmi adiknya Fahmi telah menikah, Rahmipun mensyukuri kehidupannya bersama suaminya meskipun kehidupannya hanya pas-pasan. Kutipan ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat Ibrahim ayat 7:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya:

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat” (Q.S. Ibrahim:7).

(12) “Kalau ibu sudah mantap, Mi,” kata ibu di sela-sela menyeruput teh hangatnya.

“Mantap apa, bu?”

“Nur Jannah. Ibu sudah mantap, dan ikhlas kalau punya mantu dia.” (El-Shirazy, 2014:39).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai akhlak Islam, yakni akhlak kepada Allah berkaitan dengan ikhlas. Kutipan di atas memperlihatkan bahwa ibu Fahmi ingin Fahmi memilih Nur Jannah sebagai istrinya karena ibu Fahmi tau Nur Jannah memiliki akhlak yang baik, Ibu Fahmipun sangat ikhlas jika Nur Jannah menjadi istri anaknya Fahmi.

(19) Tiba-tiba ia mersa bersyukur kepada Allah, karena memberi kesempatan untuk sampai di kota Istanbul kota yang dulu bernama Konstantinopel, ibu kota imperium Byzantium. Kota yang bagi orang-orang Arab zaman itu adalah ibu kota sang kaisar paling berkuasa di atas muka bumi ini, selain Kisra di Persia. Betapa banyak, raja-raja Arab yang mengemis minta menjadi bawahan kaisar Byzantium. Kepala-kepala suku di Jazirah Arab ketakutan jika disebut nama Kaisar Heraklius, penguasa Byzantium (El-Shirazy, 2014:90).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai akhlak Islam, yakni akhlak kepada Allah berkaitan dengan bersyukur. Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Fahmi sangat bersyukur kepada Allah karena telah memberikan kesempatan kepada Fahmi untuk sampai di kota Istanbul, jadi apapun nikmat yang diberikan oleh Allah kepada hambanya kita patut bersyukur dan mengingat Allah. Hal tersebut merupakan akhlak yang diperlihatkan oleh Fahmi.

(20) Seketika itu juga Fahmi menghadap kiblat dan sujud syukur. Ia bersyukur kepada Allah yang telah memberinya karunia bisa sampai di bumi Sultan Muhammad Al Fatih, ia bersyukur mengetahui sejarah emas kemenangan pasukan Islam menaklukkan Konstantinopel. Ia bersyukur Allah memberinya kenikmatan yang lebih mahal dari dunia seisinya, yaitu iman dan Islam (El-Shirazy, 2014:101).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai akhlak Islam, yakni akhlak kepada Allah berkaitan dengan bersyukur. Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Fahmi sangat bersyukur karena Allah telah memberikan kesempatan untuk sampai di bumi Sultan Muhammad Al Fatih, Fahmipun langsung sujud syukur karena Allah telah memberikan nikmat yang luar biasa untuk Fahmi. Hal tersebut harus dicontoh karena ketika Allah memberikan nikmat, kita tidak lupa untuk selalu bersyukur kepada Allah.

(22) Alhamdulillah!

Ia bersyukur kepada Allah Yang Maha memberi rezeki. Tiba-tiba ia seperti ditegur oleh nuraninya, ia teringat sabda Baginda Nabi, “*Tidak berterima kasih kepada Allah orang yang tidak bisa berterima kasih kepada sesama manusia,*” Apakah sedemikian kaku dan keras hatinya sampai ia tidak berterima kasih kepada gadis itu (El-Shirazy, 2014:112).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai akhlak Islam, yakni akhlak kepada Allah berkaitan dengan bersyukur. Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Fahmi bersyukur kepada Allah karena Fahmi mendapatkan rezeki, tetapi rezeki itu melalui perantara Aysel. Fahmi tidak mau berterima kasih kepada Aysel karena Fahmi takut memandangi wajah Aysel yang nantinya akan menjadi dosa. Fahmipun ingat sabda Nabi bahwa jika kita tidak mau berterima kasih kepada sesama manusia berarti sama saja tidak berterima kasih kepada Allah.

2.3.3.2 Akhlak terhadap Diri Sendiri

- (9) Bu Lurah Sapuah memakai gamis coklat muda dan kerudung coklat bersulam keemasan. Sangat serasi dengan suaminya. Anak sulungnya, Shonif memakai hem biru muda, tanpa peci, dan Nur Jannah tampak anggun dalam balutan gamis kasual biru muda semi jeans dan jilbab putih bersih (El-Shirazy, 2014:32).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai akhlak Islam, yakni akhlak kepada diri sendiri berkaitan dengan menutup aurat. Kutipan di atas memperlihatkan bahwa keluarga Pak Lurah ketika bertamu ke rumah orang memakai pakaian yang rapi dan muslimah. Bu Lurah Sapuah dan Nur Jannah juga memakai pakaian yang tertutup disertai dengan jilbab untuk menutupi auratnya. Kutipan ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur’an surat Al-A’raf ayat 31:

يٰۤاٰدَمُ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا ۗ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ
الْمُسْرِفِيْنَ

Artinya:

“Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebih-lebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan” (Q.S. Al-A'raf:31).

(16) Bu Nyai mengantarkan diriku dan Nuzula yang memakai jilbab putih dan pakaian serba putih ke kamar Nuzula (El-Shirazy, 2014:56).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai akhlak Islam, yakni akhlak kepada diri sendiri berkaitan dengan menutup aurat. Kutipan di atas memperlihatkan bahwa ketika Nuzula menikah dengan Fahmi, Nuzula memakai pakaian muslimah untuk menutup auratnya dengan memakai jilbab putih.

(17) Selama ini aku juga berusaha mati-matian menjaga hati ku agar tidak sampai jatuh cinta kepada perempuan yang tidak halal (El-Shirazy, 2014:57).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai akhlak Islam, yakni akhlak kepada diri sendiri berkaitan dengan menjaga hati. Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Fahmi selalu menjaga pandangan dan hatinya untuk tidak jatuh cinta kepada lawan jenisnya yang tidak halal karena hal itu bisa menimbulkan zina. Fahmi selalu menjaga dirinya sendiri agar terhindar dari dosa.

(21) Fahmi berusaha menguatkan iman dan mentalnya. Ia tidak boleh terintimidasi oleh rasa gugupnya, rasa kasihannya, bahkan pesona gadis Turki itu (El-Shirazy, 2014:104).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai akhlak Islam, yakni akhlak kepada diri sendiri berkaitan dengan menjaga iman. Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Fahmi berusaha untuk menjaga imannya agar tidak tergoda dengan pesona

kecantikan gadis Turki itu, karena gadis itu belum halal untuk Fahmi. Fahmi selalu menjaga dirinya agar terhindar dari dosa.

(28) “Tunggu!”

Hamza menghentikan langkahnya.

“Ada apa. Emel?”

Semua mata tertuju pada gadis yang memakai abaya coklat muda dengan muka ditutup cadar putih itu (El-Shirazy, 2014:149).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai akhlak Islam, yakni akhlak kepada diri sendiri berkaitan dengan menutup aurat. Kutipan di atas memperlihatkan bahwa ketika Emel keluar dari kamar, Emel meminta teman-temannya untuk menunggu, Emel pun keluar dengan pakaian muslimah untuk menutupi auratnya karena ada Hamza yang bukan muhrimnya. Emel keluar dengan memakai abaya dan jilbab putih.

2.3.3.3 Akhlak terhadap Keluarga

(7) Ibu memanggil ku dari beranda rumah. Aku membalikkan tubuhku dan bergegas memenuhi panggilan itu.

“Iya bu, Fahmi datang.”

Ibu berdiri memandangiku dengan senyum mengembang (El-Shirazy, 2014:30).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai akhlak Islam, yakni akhlak kepada keluarga berkaitan dengan orang tua yaitu Ibu. Kutipan di atas memperlihatkan bahwa akhlak Fahmi terhadap Ibunya yang patut dicontoh karena, ketika Fahmi dipanggil oleh Ibunya, Fahmi langsung menjawab dan langsung bergegas mendekati Ibunya, hal tersebut merupakan akhlak Fahmi terhadap Ibunya.

(8) “Sebenarnya menghormati itu tidak menyediakan rokok juga tidak apa-apa kan, bu?”

“Sudah, sana mandi. Nanti ibu yang ngomong ke bapakmu, besok-besok tidak perlu beli rokok, apa pun acaranya.”

Kucium pipi ibuku, lalu aku bergegas ke kamar mandi. Rahmi menjerit, “Lha, aku gak dicium, mas?”

“Kamu sudah punya suami, sana minta dicium suami kamu” (El-Shirazy, 2014:32).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai akhlak Islam, yakni akhlak kepada keluarga berkaitan dengan orang tua yaitu Ibu. Kutipan di atas memperlihatkan bahwa ketika Fahmi disuruh mandi oleh Ibunya, Fahmi langsung menuruti perintah Ibunya untuk mandi dan Fahmi langsung mencium pipi Ibunya sebagai tanda Fahmi sangat menyayangi Ibunya. Hal tersebut patut dicontoh karena termasuk akhlak Fahmi terhadap Ibunya.

(27) Hamzah pamit mencium tangan ayah dan ibunya, diikuti Fahmi dan Subki juga Bilal (El-Shirazy, 2014:149).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai akhlak Islam, yakni akhlak kepada keluarga berkaitan dengan orang tua yaitu Ayah dan Ibu. Kutipan di atas memperlihatkan bahwa ketika Hamza ingin pergi, Hamza tak lupa untuk pamitan dan bersalaman dengan Ayah dan ibunya, begitu juga yang dilakukan oleh Fahmi, Subki, dan Bilal juga bersalaman dengan Ayah dan Ibunya Hamza sebagai tanda hormat kepada orang tua. Hal tersebut sebagai tanda akhlak Hamza terhadap orang tuanya. Kutipan ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur’an surat Al-Luqman ayat 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي
عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya:

“Dan kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepad Aku kembalimu (Q.S. Al-Luqman:14).

(29) Tiba-tiba, ibu Hamza, berdiri dan berjalan mendekati Hamza. Sang ibu menepuk pundak Hamza, “Biarkan Aysel ikut, biar ditemani Emel. Emel juga belum pernah ke Sanliurfa. Dia biar tahu juga kota Nabi Ayyub itu.”

Hamza paling tidak bisa menolak titah ibundanya.

“Baiklah, ibu. Saya musyawarah sebentar dengan teman-teman” (El-Shirazy, 2014:150).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai akhlak Islam, yakni akhlak kepada keluarga berkaitan dengan orang tua yaitu Ibu. Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Ibu Hamza memerintahkan Hamza untuk mengajak Aysel ke Sanliurfa, Hamzapun menuruti perkataan Ibunya untuk mengajak Aysel. Hal tersebut patut dicontoh karena Hamza menuruti perkataan Ibunya dan merupakan akhlak Hamza terhadap Ibunya.

(31) Saya akan selalu berada di sisi ibu, untuk melindungi ibu (El-Shirazy, 2014:162).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai akhlak Islam, yakni akhlak kepada keluarga berkaitan dengan orang tua yaitu Ibu. Kutipan di atas memperlihatkan bahwa betapa sayangnya Said Nursi kepada Ibunya sampai Said Nursi berkata, dia akan selalu ada di sisi Ibunya dan akan selalu melindungi Ibunya. Hal tersebut patut dicontoh karena merupakan akhlak Said Nursi kepada Ibunya.

(32) “Ibu, aku ingin menuntut ilmu di Madrasah, izinkanlah aku.”

Nuriye tersenyum mendengar kata-kata Said.

“Kau masih terlalu keci Said, tunggulah sampai kau lebih besar,” ujar Nuriye penuh sayang.

Said adalah anak yang sangat taat pada ibunya. Maka Said pun menjawab;

“Biklah Ibu, mungkin itu yang terbaik” (El-Shirazy, 2014:169-170).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai akhlak Islam, yakni akhlak kepada keluarga berkaitan dengan orang tua yaitu Ibu. Kutipan di atas memperlihatkan bahwa ketika Ibu Said Nursi melarang Said Nursi untuk menuntut ilmu di Madrasah karena masih terlalu kecil, Said Nursipun menuruti perkataan Ibunya tanpa membantah Ibunya. Hal tersebut patut untuk dicontoh karena merupakan akhlak Said Nursi kepada orang tuanya.

(42) Nuzula dengan setia menemani Fahmi, suaminya. Ia merawat suaminya dengan sangat telaten (El-Shirazy, 2014:573).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai akhlak Islam, yakni akhlak kepada keluarga berkaitan dengan suami. Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Nuzula yang sangat sayang kepada suaminya. Nuzula juga sangat telaten mengurus suaminya yang sedang sakit. Hal tersebut patut dicontoh karena merupakan akhlak Nuzula kepada suaminya untuk melayani suaminya yang sedang sakit.

2.3.3.4 Akhlak terhadap Masyarakat

(2) Imam Malik yang selalu melepas sandalnya jika memasuki tanah Madinah, ketika ditanya kenapa Imam Malik selalu bertelanjang kaki, melepas sandalnya di atas tanah Madinah, dia menjawab, “Bagaimana mungkin aku berani memakai sandal di atas tanah yang di dalamnya ada jasad Nabi Muhammad Saw” (El-Shirazy, 2014:6).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai akhlak Islam, yakni akhlak terhadap masyarakat Antara Imam Malik dengan Kota Madinah tempat dimakamkannya Nabi Muhammad. Kutipan di atas patut dicontoh karena ketika Imam Malik datang ke Madinah, Imam Malik selalu melepas sandalnya sebagai penghormatan terhadap kota Madinah yang suci sekaligus kota Madinah tempat dimakamkannya

Nabi Muhammad, jadi menurut Imam Malik ia harus melepas sendalnya sebagai bukti akhlak nya terhadap Nabi Muhammad.

- (3) Setelah dirasa beres, perawat itu bergegas meninggalkan kamar, tapi begitu sampai dipintu ia menghentikan langkah dan menoleh kearah Ali dan Subki.

“Shallaitum?”

“Alhamdulillah, *khalash, shallaina.*”

Perawat itu tersenyum kepada dua mahasiswa itu dan pergi.

“Dari mana dia, ramah sekali, dari India atau Pakistan?” Tanya Subki.

“Tak tahu pasti. Mungkin malah dari Bangladesh. Iya ada juga *brother* kita didaerah sana yang ramah.”

“Nanti kita Tanya dari mana dia” (El-Shirazy, 2014:14-15).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai akhlak Islam, yakni akhlak terhadap masyarakat antara Subki, Ali dan perawat. Kutipan di atas memperlihatkan bahwa seorang perawat yang sangat ramah, perawat itu mempertanyakan kepada Ali dan Subki apakah mereka sudah sholat atau belum, ketika Ali dan Subki menjawab sudah sholat perawat itu pun meninggalkan kamar rumah sakit sambil tersenyum kepada Ali dan Subki.

- (5) Pada saat itu pintu kamar terbuka dan muncullah sosok berwajah Turki.

“Assalamu’alaikum.”

“Wa’alaikumussalam.”

“Pasti kalian sudah lapar?”

“Iya. Saya baru mau keluar cari makanan,” Jawab Subki.

“Ini aku bawakan kebab Turki,”

“Beli dekat Haram, ya?”

“Benar.”

“Kok cuma dua?”

“Aku sudah makan di asrama” (El-Shirazy, 2014:22).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai akhlak Islam, yakni akhlak terhadap masyarakat antara Ali, Subki, dan Hamzah. Kutipan di atas memperlihatkan bahwa akhlak Hamzah yang patut dicontoh, karena sebelum memasuki kamar rumah sakit, Hamzah terlebih dahulu mengucapkan salam, selain itu Hamzah juga memberikan makanan kepada Subki karena mengetahui Subki dan Ali belum makan, hal ini merupakan contoh akhlak yang diperlihatkan oleh Hamzah.

(10) Tak lama setelah Pak Lurah dan keluarganya duduk di ruang tamu dan terjadi percakapan yang hangat, Rahmi keluar membawa minuman. Lalu masuk lagi membawa pisang goreng yang masih hangat dan mendoan. Pisang goreng seperti menjadi menu wajib dalam keluargaku jika menyambut tamu. Bapak selalu bangga bahwa Lumajang terkenal sebagai lumbung pisang Jawa Timur (El-Shirazy, 2014:33).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai akhlak Islam, yakni akhlak terhadap masyarakat antara keluarga Pak Lurah dengan keluarga Fahmi. Kutipan di atas patut untuk dicontoh karena ketika ada tamu yang datang ke rumah sebisa mungkin kita memberikan makanan atau minuman kepada tamu. Seperti yang dilakukan oleh keluarga Fami, ketika Pak Lurah datang bertamu ke rumah Keluarga Fahmi, Rahmi pun langsung mengeluarkan makanan pisang goreng dan tempe mendoan serta air minum. Hal itu merupakan akhlak yang diperlihatkan keluarga Fahmi kepada keluarga Pak Lurah. Kutipan ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat Hud ayat 69:

وَلَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبُشْرَى قَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ فَمَا لَبِثَ أَنْ
جَاءَ بِعِجْلٍ حَنِيذٍ

Artinya:

“Dan para utusan kami telah datang kepada Nabi Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan “selamat” Nabi Ibrahim menjawab, “selamat”

maka tidak lama kemudian Nabi Ibrahim menyuguhkan anak sapi yang dipanggang'' (Q.S. Hud: 69).

- (13) Lirih di pintu depan, kami mendengar suara orang mengucapkan salam. Rahmi bergegas ke depan. Ternyata yang datang adalah Rina, adiknya Anto (El-Shirazy, 2014:40).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai akhlak Islam, yakni akhlak terhadap masyarakat berhubungan dengan mengucapkan salam. Kutipan di atas patut untuk dicontoh karena sebelum memasuki rumah orang lain hendaknya permisi atau sebagai umat muslim hendaknya mengucapkan salam, seperti yang dilakukan oleh Rina mengucapkan salam ketika ingin masuk kerumah Rahmi.

- (14) ''Mohon maaf ada rapat Remaja Masjid, kebetulan Rina seksi konsumsi, Rina harus segera ke masjid, ini sudah terlambat. Lain waktu, insya Allah,'' jelas Rina ramah, lalu bergegas keluar (El-Shirazy, 2014:40).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai akhlak Islam, yakni akhlak terhadap masyarakat antara Rina dengan keluarga Fahmi. Kutipan di atas patut untuk dicontoh karena ketika Rina ingin bergegas pergi dari rumah Fahmi karena ada kegiatan, Rina dengan sopan mengucapkan mohon maaf kepada keluarga Fahmi karena Rina harus cepat-cepat pergi, selain itu Rina juga mengatakannya dengan ramah. Hal itu merupakan akhlak yang ditunjukkan Rina kepada keluarga Fahmi.

- (15) ''Halo. Assalamu'alaikum.''

''Wa'alaikumussalam. Ini dengan Ustadz Fahmi?''

Tanya suara di seberang sana, entah di mana. Suara laki-laki. Suara itu tampak bersahabat sekali.''

''Iya benar. Ini siapa?''

''Saya Salim, ustadz. Saya asistennya Pak Kiyai Arselan Yosowilangun. Dari pesantren Manahilul Hidayat. Katanya, dua bulan yang lalu Pak Kyai jumpa ustadz di Madinah.''

''Oh iya, benar. Ada yang bisa saya bantu?''

“Pak Kiyai minta saya konfirmasi ke ustadz, apa ustadz besok ada di rumah?”

“Insya Allah, saya di rumah.”

“Kebetulan sekali. Pak Kiyai dan keluarga besok mau menghadiri walimah seorang santri di dekat Ranu Pakis. Jika tidak ada halangan Pak Kiyai mau mampir ke rumah ustadz.”

“Oh begitu, ahlan wa sahlán, senang sekali saya jika Pak Kiyai Arselan berkenan mampir. Berarti kira-kira jam berapa Pak Kiyai akan sampai di tempat saya?”

“Kira-kira ashar, sebelum atau setelah ashar. Saya akan kirim SMS ke ustadz, mohon dikirimkan rutanya ya, ustadz.”

“Iya. Insya Allah.”

“Assalamu’alaikum.”

“Wa’alaikumussalam wa rahmatullah.” (El-Shirazy, 2014:44-45).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai akhlak Islam, yakni akhlak terhadap masyarakat antara Fahmi dengan Salim. Kutipan di atas patut untuk dicontoh karena ketika menelpon orangpun kita harus tetap permisi atau atau sebagai orang muslim kita mengucapkan salam baru memulai percakapan. Seperti yang dilakukan oleh Salim dan Fahmi, Salim mengucapkan salam kepada Fahmi terlebih dahulu baru memulai percakapan, ketika ingin mengakhiri percakapan ditelepon Salim kembali mengucapkan salam dan Fahmipun menjawab salam dari Salim. Kutipan ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur’an surat An-Nisa ayat 86:

وَإِذَا حُيِّئْتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهُ

Artinya

“Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu (salam) maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik atau balaslah (penghormatan itu) dengan yang sepadan dengannya” (Q.S. An-Nisa: 86).

(18)“Nak Fahmi, sebelumnya aku minta maaf kepadamu ya, aku mewakili diriku dan seluruh keluargaku meminta maaf yang sebesar-besarnya kepadamu. Setelah sekian bulan aku menikahkan Nuzula denganmu, aku merasa Nuzula tidak akan bisa hidup bahagia denganmu, juga kamu, aku rasa tidak akan bisa hidup bahagia dengannya (El-Shirazy, 2014:62-63).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai akhlak Islam, yakni akhlak terhadap masyarakat antara Fahmi dengan Kyai Arselan. Kutipan di atas memperlihatkan bahwa ketika kita merasa ada salah dengan orang lain sebaiknya kita meminta maaf, seperti yang diperlihatkan oleh Kyai Arselan meminta maaf kepada Fahmi karena Kyai Arselan merasa gagal menikahi Nuzula dengan Fahmi karena Kyai Arselan merasa Nuzula dan Fahmi nantinya tidak akan bahagia karena adanya suatu masalah, dan akhirnya Kiyai Arselan meminta maaf kepada Fahmi dan meminta Fahmi untuk menceraikan Nuzula.

(23)“Assalamu’alaikum.”

Semua mata seketika menengok ke asal suara. Aysel telah berdiri di ambang pintu dengan tubuh rapat tertutup auratnya (El-Shirazy, 2014:124).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai akhlak Islam, yakni akhlak terhadap masyarakat antara Aysel dengan teman-temanya. Kutipan di atas memperlihatkan bahwa ketika Aysel keluar dari kamar, Aysel langsung mengucapkan salam dan berpenampilan yang berbeda. Aysel tampak berpakaian yang tertutup berbeda dari biasanya, teman-teman Aysel pun memandangi Aysel.

- (22) Kemasyhuran Desa Nurs bermula dari seorang anak muda bernama Mirza, di kalangan penduduk Desa Nurs, Mirza dikenal berbudi luhur, baik kepada siapa saja, dan taat menjalankan agama (El-Shirazy, 2014:128).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai akhlak Islam, yakni akhlak terhadap masyarakat antara Mirza dengan masyarakat. Kutipan di atas patut dicontoh karena kita sebagai manusia harus selalu baik kepada siapapun, seperti yang dilakukan oleh Mirza, ia selalu berbudi luhur dan baik kepada siapapun dan tidak memilih-milih orang. Hal tersebut merupakan akhlak yang diperlihatkan oleh Mirza.

- (25) Dengan santun, Mirza mengucapkan salam pada pintu rumah itu. Tiga kali Mirza mengucapkan salam, namun tidak dibalas meskipun pintu terbuka. Mirza telah bersiap hendak pergi meninggalkan rumah itu dengan wajah muram sedih. Tatkala Mirza hendak melangkah sebuah suara menjawab salamnya (El-Shirazy, 2014:132).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai akhlak Islam, yakni akhlak terhadap masyarakat antara Mirza dengan pemilik rumah. Kutipan di atas memperlihatkan bahwa ketika kita ingin pergi ke rumah seseorang hendaknya kita permisi atau mengucapkan salam, meskipun kita merasa jika di dalam rumah itu tidak ada yang menjawab atau tidak ada orangnya kita tetap harus mengucapkan salam. Seperti yang dilakukan oleh Mirza, ia tetap mengucapkan salam walaupun tidak ada yang menjawab dan akhirnya orang pemilik rumah itupun menjawab salam dari Mirza.

- (24) ‘‘Begini, tuan. Saya kemari mau minta maaf sekaligus mau minta dihalalkan, sebab seekor lembu saya telah lancang masuk ke ladang tuan saat saya tertidur kelelahan. Lembu saya telah makan rerumputan dan tanaman di kebun tuan. Saya benar-benar menyesali kelalaian saya. Mohon dimaafkan dan dihalalkan, agar jika lembu itu kami makan semuanya halal, jika kami jual juga hasilnya halal, jika kami dijadikan

pejantan untuk membiakkan lembu betina, anak-anaknya semua halal (El-Shirazy, 2014:133).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai akhlak Islam, yakni akhlak terhadap masyarakat antara Mirza dengan pemilik kebun. Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Mirza datang ke rumah pemilik kebun dan meminta maaf karena lembu Mirza telah memakan rerumputan yang ada di kebun tanpa seizin pemiliknya. Mirzapun merasa bersalah dan meminta maaf kepada pemilik kebun, hal itu merupakan akhlak yang diperlihatkan oleh Mirza.

(33) “Saya mengucapkan terima kasih atas hadiah ini. Tetapi, mohon maaf, saya tidak bisa menerimanya,” jawab Said Nursi (El-Shirazy, 2014:240).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai akhlak Islam, yakni akhlak terhadap masyarakat antara Said Nursi dengan ulama. Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Said Nursi diberi hadiah oleh ulama tetapi Said Nursi tidak bisa menerimanya, yang patut kita contoh adalah Said Nursi tetap mengucapkan terima kasih meskipun hadiah itu tidak diterimanya dan cara Said Nursi menolak hadiah itupun dengan cara mengucapkan kalimat mohon maaf tanpa ada menyinggung perasaan ulama. Hal itu merupakan akhlak yang diperlihatkan oleh Said Nursi.

(34) “Mohon maaf, beribu maaf. Saya belum punya keinginan mendirikan rumah tangga. Keinginan saya sekarang hanyalah menuntut ilmu, menuntut ilmu serta bermusyawaharah dengan alim ulama” (El-Shirazy, 2014:262).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai akhlak Islam, yakni akhlak terhadap masyarakat antara Said Nursi dengan Omer Pasya. Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Said Nursi tidak mau dijodohkan dengan putri Omer Pasya, karena Said Nursi ingin fokus menuntut ilmu, dan lagi-lagi Said Nursi mengucapkan kalimat mohon maaf sebagai akhlak Said Nursi kepada Omer Paya.

(35) “Assalamu’alaikum.”

“Wa’alaikumussalam. Ada yang bisa saya bantu, tuan,” jawab resepsionis Sekerci Han.

“Saya memerlukan kamar, apakah masih ada?”

“Masih. Siapa nama Anda, tuan?”

“Said Nursi” (El-Shirazy, 2014:302).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai akhlak Islam, yakni akhlak terhadap masyarakat antara Said Nursi dengan resepsionis. Kutipan di atas memperlihatkan bahwa ketika Said Nursi datang ke tempat penginapan untuk menanyakan apakah masih ada kamar atau tidak, Said Nursi terlebih dahulu mengucapkan salam sebagai tanda akhlak sebagai sesama umat muslim, resepsionisnya pun menjawab salam dari Said Nursi.

(36) “Nama Anda siapa?” Tanya Subki.

“Oh ya, lupa, kenalkan nama saya, Emin.”

“Terima kasih atas jamuannya Ustadz Emin.” Sahut Fahmi.

“Silahkan. Ayo dimakan, kalian pasti sudah sangat lapar. Musim dingin membut perut cepat lapar. Ayo! Istri saya membuat Baklava di rumah, sebentar lagi siap. Saya tinggal dulu ke atas ya” (El-Shirazy, 2014:314).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai akhlak Islam, yakni akhlak terhadap masyarakat antara Subki dan Ustadz Emin. Kutipan di atas memperlihatkan bahwa keluarga dari Ustadz Emin telah mempersiapkan makanan kepada Subki dan teman-temannya yang sedang bertamu di rumah Ustadz Emin, dan Ustadz Eminpun menyuguhi makanan dan menawarkan makanan kepada Subki dan teman-temannya.

(37) Kyai Arselan minta maaf atas segala kesalahannya. Pengasuh Pesantren Manahilul Hidayat itu lalu memberikan serbannya kepada Fahmi dan memintanya mengajar di pesantrennya.

“Aku sudah mengikhhlaskan semuanya, Pak Kyai,” lirik Fahmi (El-Shirazy, 2014:318-319).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai akhlak Islam, yakni akhlak terhadap masyarakat antara Fahmi dan Kyai Arselan. Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Kyai Arselan membuat surat yang isinya Kyai Arselan meminta maaf kepada Fahmi karena telah mengecewakan Fahmi mengenai perceraian Fahmi dengan Nuzula, Fahmipun telah mengikhhlaskan semuanya. Kyai Arselanpun meminta Fahmi untuk mengajar dipesantren milik Kyai Arselan untuk menggantikan posisi Kyai Arselan.

(38) Ponsel Hamzah tiba-tiba berdering. Hamzah melihat layar ponselnya. Dari sahabat lamanya Selim. Ia mengangkat teleponnya.

“Assalamu’alaikum, Selim.”

“Wa’alaikumussalam. Sudah samapai di mana?”

Sahut Selim diseberang sana.

“Kami sudah di Konya.”

“Posisi di mana?”

“Di masjid Aziziye.”

“Oh, itu di tempat ku. Kalian berberapa jadinya?”

“Enam.”

“Oke, menginap di tempat ku saja, ya.”

“Di mana?”

“Kalau kau menghadap masjid Aziziye, kau ke jalan ke arah kiri (El-Shirazy, 2014:402).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai akhlak Islam, yakni akhlak terhadap masyarakat antara Hamzah dan Selim. Kutipan di atas memperlihatkan bahwa ketika sedang menelponpun juga harus mengucapkan salam sebelum memulai percakapan sebagai akhlak dalam bertelpon, begitu juga yang dilakukan

oleh Hamzah dan Selim mereka mengucapkan salam dulu sebelum memulai percakapan.

(39) “Assalamu’alaikum!”

“Wa’alaikumussalam.” Jawab semuanya memandang ke asal pengucap salam. Ternyata Selim yang datang.

“Mengganggu?” Tanya Selim.

“Tidak,” sahut Hamzah (El-Shirazy, 2014:426).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai akhlak Islam, yakni akhlak terhadap masyarakat antara Hamzah dan Selim. Kutipan di atas memperlihatkan bahwa ketika Selim datang ke tempat Hamza terlebih dahulu Selim mengucapkan salam sebagai tanda akhlak sebagai umat muslim mengucapkan salam.

(40) “*Syukran*,” kata Emel pada Fahmi.

“*La syukra’alal wajib*. Tidak perlu berterima kasih untuk sebuah kewajiban,” jawab Fahmi (El-Shirazy, 2014:523-524).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai akhlak Islam, yakni akhlak terhadap masyarakat antara Fahmi dan Emel. Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Emel berterima kasih kepada Fahmi karena Fahmi telah menyelamatkan Emel dari kecelakaan. Fahmipun membalas ucapan terima kasih dari Emel. Hal itu merupakan akhlak yang diperlihatkan oleh Emel yaitu berterima kasih ketika diberi pertolongan.

(41) “Assalamu’alaikum.”

Itu suara Ali.

Fahmi langsung membuka kedua matanya dan melihat ke arah pintu. Benar, Ali. Pancaran kebahagiaan tampak pada muka Fahmi

“Wa’alaikumussalam.”

“Ali?”

Fahmi menegakkan badannya dan duduk (El-Shirazy, 2014:560).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai akhlak Islam, yakni akhlak terhadap masyarakat antara Fahmi dan Ali. Kutipan di atas memperlihatkan bahwa ketika Fahmi berada di rumah sakit, Alipun datang dari Madinah, ketika Ali masuk ke kamar, Ali terlebih dahulu mengucapkan salam dan Fahmipun menjawab salam Ali, ternyata yang datang adalah Ali sahabat Fahmi. Fahmipun langsung menegakkan badannya dan duduk karena senang.

2.3.3.5 Akhlak terhadap Lingkungan Hidup

- (3)Bau kampungku adalah surga. Semilir sejuk angin yang berhembus dari rangkaian Pegunungan Bromo Tengger-Semeru adalah surga. Kesuburan tanahnya, jangan kau tanya, itu adalah tanah surga. Pemandangan alamnya indah (El-Shirazy, 2014:25).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai akhlak Islam, yakni akhlak terhadap lingkungan hidup mengenai kesuburan tanah. Kutipan di atas memperlihatkan bahwa betapa suburnya tanah yang ada di kampung Fahmi. Warga di kampung Fahmi sangat menjaga lingkungan tempat tinggal mereka sampai tanah di kampung Fahmi sangat subur dan anginnya sangat sejuk. Hal tersebut merupakan akhlak terhadap lingkungan karena warga di kampung Fahmi sangat menjaga lingkungan tempat tinggal mereka. Kutipan ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 11-12:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ أَلَا
 إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِنْ لَا يَشْعُرُونَ

Artinya:

Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Janganlah berbuat kerusakan di bumi!”

Mereka menjawab, “Sesungguhnya kami justru orang-orang yang melakukan perbaikan” (Q.S. Al-Baqarah:11-12).

(30) “Bulan itu bertasbih anakku. Alam semesta ini semua bertasbih, memuji Allah,” kata Nuriye. Said kecil mengangguk.

“Pohon-pohon juga bertasbih, ibu?” tanya Said

“Iya.”

“Batu-batu, kerikil, pasir?”

“Iya semua yang ada di langit dan di bumi ini bertasbih kepada Allah, anakku (El-Shirazy, 2014:157).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai akhlak Islam, yakni akhlak terhadap lingkungan hidup mengenai semua alam semesta bertasbih. Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Nuriye mengajarkan Said tentang pengabdian seluruh makhluk di dunia ini kepada Allah Swt. Nuriye mengajarkan langsung melalui ciptaannya bahwa bulan, pohon, batu, kerikil bahkan pasir juga bertasbih memuji Allah Swt.

Berdasarkan analisis data di atas, dapat dibuat tabel sebagai berikut.

TABEL 6 ANALISIS NILAI AGAMA ISLAM ASPEK AKHLAK DALAM NOVEL *API TAUHID* KARYA HABIBURRAHMAN EL-SHIRAZY

| No. | Nilai Agama Islam | Jenis Nilai Agama Islam | Rincian Nilai Agama Islam |
|-----|-------------------|---------------------------------|--|
| 3 | Akhlak | 1. Akhlak terhadap Allah | <p>1. Ketika ingin memasuki rumah Allah atau masjid hendaknya membaca do'a sebagai penghormatan terhadap masjid (El-Shirazy, 2014:5).</p> <p>4. Fahmi sudah ikhlas jika dirinya diambil oleh Allah atau meninggal (El-Shirazy, 2014:20).</p> <p>11. Rahmipun mensyukuri kehidupannya bersama suaminya meskipun kehidupannya hanya pas-pasan (El-Shirazy, 2014:37).</p> <p>12. Ibu Fahmipun sangat ikhlas jika Nur Jannah menjadi istri anaknya Fahmi (El-Shirazy, 2014:39).</p> <p>19. Fahmi sangat bersyukur kepada Allah karena telah memberikan kesempatan kepada Fahmi untuk sampai di kota Istanbul (El-Shirazy, 2014:90).</p> <p>20. Fahmipun langsung sujud syukur karena Allah telah memberikan nikmat yang luar biasa untuk Fahmi (El-Shirazy, 2014:101).</p> <p>22. Fahmi bersyukur kepada Allah karena Fahmi mendapatkan rezeki (El-Shirazy, 2014:112).</p> |
| | | 2. Akhlak terhadap Diri Sendiri | <p>9. Bu Lurah Sapuah dan Nur Jannah memakai pakaian yang tertutup disertai dengan jilbab untuk menutupi auratnya. (El-Shirazy, 2014:32).</p> |

| | | | |
|--|--|------------------------------------|---|
| | | | <p>16. Ketika Nuzula menikah dengan Fahmi, Nuzula memakai pakaian muslimah untuk menutup auratnya dengan memakai jilbab putih (El-Shirazy, 2014:56).</p> <p>17. Menjaga pandangan dan hati untuk tidak jatuh cinta kepada lawan jenis yang tidak halal karena hal itu bisa menimbulkan zina (El-Shirazy, 2014:57).</p> <p>21. Fahmi berusaha untuk menjaga imannya agar tidak tergoda dengan pesona kecantikan gadis Turki itu, karena gadis itu belum halal untuk Fahmi (El-Shirazy, 2014:104).</p> <p>28. Emelpun keluar dengan pakaian muslimah untuk menutupi auratnya karena ada Hamza yang bukan muhrimnya (El-Shirazy, 2014:149).</p> |
| | | <p>3. Akhlah terhadap Keluarga</p> | <p>7. Fahmi dipanggil oleh Ibunya, Fahmi langsung menjawab dan langsung bergegas mendekati Ibunya (El-Shirazy, 2014:30).</p> <p>8. Fahmi disuruh mandi oleh Ibunya, Fahmi langsung menuruti perintah Ibunya untuk mandi dan Fahmi langsung mencium pipi Ibunya (El-Shirazy, 2014:32).</p> <p>27. Ketika Hamza ingin pergi, Hamza tak lupa untuk pamitan dan bersalaman dengan Ayah dan ibunya (El-Shirazy, 2014:149).</p> <p>29. Ibu Hamza memerintahkan Hamza untuk mengajak Aysel ke Sanliurfa, Hamzapun menuruti perkataan Ibunya untuk mengajak Aysel (El-Shirazy, 2014:150).</p> <p>31. Betapa sayangnya Said Nursi kepada Ibunya sampai Said Nursi berkata, dia</p> |

| | | | |
|--|--------------------------------------|---|--|
| | | <p>akan selalu ada di sisi Ibunya dan akan selalu melindungi Ibunya (El-Shirazy, 2014:162).</p> <p>32. Ibu Said Nursi melarang Said Nursi untuk menuntut ilmu di Madrasah karena masih terlalu kecil, Said Nursipun menuruti perkataan Ibunya tanpa membantah Ibunya (El-Shirazy, 2014:169-170).</p> <p>42. Nuzula juga sangat telaten mengurus suaminya yang sedang sakit (El-Shirazy, 2014:573).</p> | |
| | <p>4..Akhlah terhadap Masyarakat</p> | <p>2. Imam Malik datang ke Madinah, Imam Malik selalu melepas sendalnya sebagai penghormatan terhadap kota Madinah yang suci sekaligus kota Madinah tempat dimakamkannya Nabi Muhammad (El-Shirazy, 2014:6).</p> <p>3. Perawat itu mempertanyakan kepada Ali dan Subki apakah mereka sudah sholat atau belum (El-Shirazy, 2014:14-15).</p> <p>1. Sebelum memasuki kamar rumah sakit, Hamzah terlebih dahulu mengucapkan salam, selain itu Hamzah juga memberikan makanan kepada Subki (El-Shirazy, 2014:22).</p> <p>10. Ketika ada tamu yang datang ke rumah sebisa mungkin kita meberikan makanan atau minuman kepada tamu (El-Shirazy, 2014:33).</p> <p>13. Sebelum memasuki rumah orang lain hendaknya permisi atau sebagai umat muslim hendaknya mengucapkan salam (El-Shirazy, 2014:40).</p> <p>14. Rina dengan sopan mengucapkan mohon maaf kepada keluarga Fahmi karena Rina harus cepat-cepat pergi, selain itu Rina juga mengatakannya dengan ramah (El-Shirazy, 2014:40).</p> | |

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | | <p>15. Karena ketika menelpon orangpun kita harus tetap permisi atau atau sebagai orang muslim kita mengucapkan salam baru memulai percakapan (El-Shirazy, 2014:44-45).</p> <p>18. Ketika kita merasa ada salah dengan orang lain sebaiknya kita meminta maaf (El-Shirazy, 2014:62-63).</p> <p>23. Ketika Aysel keluar dari kamar, Aysel langsung mengucapkan salam dan berpenampilan yang berbeda (El-Shirazy, 2014:124).</p> <p>24. Mirza selalu berbudi luhur dan baik kepada siapapun dan tidak memilih-milih orang (El-Shirazy, 2014:128).</p> <p>25. Ketika kita ingin pergi ke rumah seseorang hendaknya kita permisi atau mengucapkan salam (El-Shirazy, 2014:132).</p> <p>26. Mirza datang ke rumah pemilik kebun dan meminta maaf karena lembu Mirza telah memakan rerumputan yang ada di kebun tanpa seizin pemiliknya (El-Shirazy, 2014:133).</p> <p>33. Said Nursi tetap mengucapkan terima kasih meskipun hadiah itu tidak diterimanya dan cara Said Nursi menolak hadiah itupun dengan cara mengucapkan kalimat mohon maaf (El-Shirazy, 2014:240).</p> <p>34. Said Nursi tidak mau dijodohkan dengan putri Omer Pasya, karena Said Nursi ingin fokus menuntut ilmu, dan lagi-lagi Said Nursi mengucapkan kalimat mohon maaf (El-Shirazy, 2014:262).</p> <p>35. Said Nursi datang ke tempat penginapan</p> |
|--|--|--|--|

| | | |
|--|-------------------------------------|--|
| | | <p>untuk menanyakan apakah masih ada kamar atau tidak, Said Nursi terlebih dahulu mengucapkan salam (El-Shirazy, 2014:302).</p> <p>36. Ustadz Eminpun menyuguhi makanan dan menawarkan makanan kepada Subki dan teman-temannya (El-Shirazy, 2014:314).</p> <p>37. Kyai Arsean membuat surat yang isinya Kyai Arselan meminta maaf kepada Fahmi karena telah mengecewakan Fahmi (El-Shirazy, 2014:318-319).</p> <p>38. Ketika sedang menelponpun juga harus mengucapkan salam sebelum memulai percakapan (El-Shirazy, 2014:402).</p> <p>39. Ketika Selim datang ke tempat Hamza terlebih dahulu Selim mengucapkan salam sebagai tanda akhlak sebagai umat muslim (El-Shirazy, 2014:426).</p> <p>40. Emel berterima kasih kepada Fahmi karena Fahmi telah menyelamatkan Emel dari kecelakaan (El-Shirazy, 2014:523-524).</p> <p>41. Ketika Fahmi berada di rumah sakit, Alipun datang dari Madinah, ketika Ali masuk ke kamar, Ali terlebih dahulu mengucapkan salam (El-Shirazy, 2014:560).</p> |
| | 5. Akhlak terhadap Lingkungan Hidup | <p>6. Warga di kampung Fahmi sangat menjaga lingkungan tempat tinggal mereka sampai tanah di kampung Fahmi sangat subur dan anginnya sangat sejuk (El-Shiray, 2014:25).</p> <p>30. Nuriye selalu mengajarkan kepada Said bahwa semua makhluk hidup yang ada di bumi semua bertasbih kepada Allah Swt, baik itu bulan, pohon batu-batu, kerikil bahkan pasir (El-Shiray, 2014:157).</p> |

Nilai agama Islam aspek akhlak dalam novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El-Shirazy ditemukannya 42 (empat puluh dua) kutipan yang berkaitan dengan nilai agama Islam aspek akhlak. Empat puluh dua kutipan tersebut meliputi 7 (tujuh) kutipan tentang akhlak terhadap Allah, 5 (lima) kutipan tentang akhlak terhadap diri sendiri, 7 (tujuh) kutipan tentang akhlak terhadap keluarga, 21 (dua puluh satu) kutipan tentang akhlak terhadap masyarakat, dan 2 (dua) kutipan tentang akhlak terhadap lingkungan hidup. Dilihat dari banyaknya kutipan, yang paling dominan dalam nilai agama Islam aspek akhlak adalah akhlak terhadap masyarakat karena akhlak terhadap masyarakat sangat penting diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk bersosialisasi karena ketika menjaga akhlak terhadap masyarakat orang bisa menilai kepribadian kita. Tokoh-tokoh cerita dalam novel *Api Tauhid* ini sangat mengedepankan akhlak terhadap masyarakat agar selalu terjalin silaturahmi yang baik antar masyarakat.

BAB III SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang penulis lakukan terhadap nilai agama Islam yang terkandung dalam novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El-Shirazy, terdapat nilai agama Islam aspek akidah, aspek ibadah, dan aspek akhlak. Penulis menyimpulkan:

- 3.1 Nilai agama Islam aspek akidah dalam novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El-Shirazy terdapat 19 (Sembilan belas) data dari data tersebut yang berkaitan dengan keyakinan kepada Allah, Tuhan Yang maha Esa, terdapat 5 (lima) data, contoh yakin bahwa Allah itu hanya ada satu, tidak ada yang setara dengan Allah. Berkaitan dengan keyakinan kepada kitab-kitab suci terdapat 5 (lima) data, contoh meyakini kemukjizatan cahaya Al-Qur'an. Berkaitan dengan keyakinan kepada Nabi dan Rasul Allah terdapat 5 (lima) data, contoh meyakini bahwa gua ini tempat dilahirkannya Nabi Ibrahim. Berkaitan dengan keyakinan kepada hari akhir terdapat 1 (satu) data, contoh Said Nursi meyakini bahwa hari akhir itu memang ada dan nyata. Berkaitan dengan keyakinan kepada Qada' dan Qadar terdapat 3 (tiga) data, contoh meyakini bahwa jodoh itu sudah diatur oleh Allah dan nantinya pasti dipertemukan oleh Allah.
- 3.2 Nilai agama Islam aspek ibadah dalam novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El-Shirazy terdapat 74 (tujuh puluh empat) data dari data tersebut dibagi menjadi dua, yaitu ibadah khusus yang berkaitan dengan sholat wajib dan sholat Sunnah terdapat 42 (empat puluh dua) data, contoh melaksanakan sholat istikarah. Berkaitan dengan puasa sunnah Senin-Kamis

terdapat 2 (dua) data, contoh melakukan puasa sunnah Senin-Kamis. Berkaitan dengan zakat terdapat 1 (satu) data, contoh memberikan uang zakat kepada yang berhak. Berkaitan dengan umrah terdapat 2 (dua) data, contoh datang ke Mekkah untuk menunaikan ibadah umrah. Ibadah umum yang berkaitan dengan membaca Al-Qur'an terdapat 6 (enam) data, contoh membaca Al-Qur'an. Berkaitan dengan iktikaf terdapat 4 (empat) data, contoh melakukan iktikaf di masjid. Berkaitan dengan shalawat terdapat 2 (dua) data, contoh bershalawat kepada Nabi Muhammad Saw. Berkaitan dengan dzikir terdapat 15 (lima belas) data, contoh Fahmi selalu berdzikir.

- 3.3 Nilai agama Islam aspek akhlak dalam novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El-Shirazy terdapat 42 (empat puluh dua) data dari data tersebut yang berkaitan dengan akhlak terhadap Allah terdapat 7 (tujuh) data, contoh Fahmi melakukan sujud syukur kepada Allah. Berkaitan dengan akhlak terhadap diri sendiri terdapat 5 (lima) data, contoh Fahmi menjaga hatinya untuk tidak jatuh cinta kepada perempuan yang belum halal. Berkaitan dengan akhlak terhadap keluarga terdapat 7 (tujuh) data, contoh Said Nursi menuruti keinginan ibunya untuk tidak belajar di Madrasah karena masih kecil. Berkaitan dengan akhlak terhadap masyarakat terdapat 21 (dua puluh satu) data, contoh Hamzah mengucapkan salam ketika menemui Ali dan Subki di rumah sakit. Berkaitan dengan akhlak terhadap lingkungan hidup terdapat 2 (dua) data, contoh warga menjaga kelestarian lingkungan sehingga tanahnya menjadi subur.

BAB IV HAMBATAN DAN SARAN

4.1 Hambatan

Hambatan yang penulis temukan selama penyelenggaraan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 4.1.1 Penulis kesulitan dalam mencari dan mengumpulkan referensi tentang Ilmu Sastra serta buku nilai agama Islam yang dijadikan sumber rujukan dalam penelitian ini.
- 4.1.2 Penulis mengalami kesulitan dalam mengelompokkan data agar sesuai dengan masalah penelitian.
- 4.1.3 Penulis juga merasakan sulit dalam menganalisis permasalahan tentang nilai agama Islam yakni aspek akidah, aspek ibadah, dan aspek akhlak.

4.2 Saran

Saran yang ingin penulis kemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 4.2.1 Kepada perpustakaan Universitas Islam Riau agar menyediakan dan memperbanyak buku-buku referensi Ilmu Sastra dan buku nilai agama Islam yang lebih lengkap, untuk menunjang penulisan tugas akhir Mahasiswa.
- 4.2.2 Saran kepada pembaca jika ingin melakukan penelitian hendaknya mempelajari tatacara dan sistematika dalam meneliti, serta membaca buku tentang menganalisis data agar mudah dalam melakukan penelitian

4.2.3 Kepada peneliti yang akan datang hendaknya lebih banyak mengenal, mengetahui, dan membaca referensi tentang buku sastra, khususnya buku nilai agama Islam.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Muhammad Abdul Qadir. 2008. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi dan Salimi. 2008. *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ali, Mohammad Daud. 2011. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Al-Qur'anul Karim*. 1992. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.
- Anwar, Rosihon. dkk. 2009. *Pengantar Studi Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Aryani. 2016. "Analisis Unsur Religius Novel *Putri Kejawan* Karya Novia Syahidah dan Implikasinya dalam Pengajaran Sastra Indonesia". *Jurnal Sasindo*. Vol. 3, No. 2, Desember Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Pamulang.
- Azra, Azyumardi. dkk. 2002. *Buku Teks Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- El Shirazy, Habiburrahman. 2014. *Api Tauhid*. Jakarta: Republika.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Caps.
- Hafizha, dkk. 2018. "Nilai Agama dalam Perjuangan Hidup Novel *Nun*, pada Sebuah Cermin Sebagai Bahan Ajar Karya Afifah Afra". *Jurnal INOP (inovasi pembelajaran)*. Vol. 4, No. 1. Mei Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Hamidy, UU. 1993. *Nilai Suatu Kajian Awal*. Pekanbaru: UIR Press.
- Hamidy dan Yusrianto. 2003. *Metodologi Penelitian Disiplin Ilmu-ilmu Sosial dan Budaya*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.

Hamidy, UU. 2015. *Jagad Melayu dalam Lintas Budaya di Riau*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.

Jauhari, Heri. 2010. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Makbuloh, Deden. 2012. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press.

Novianti dan Munir. 2017. “Nilai Religius dalam Novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra”. *Jurnal Literasi*. Vol. 1, No. 2, Oktober Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Galuh.

Novita, Lisna. 2014. “Nilai-nilai Agama Islam yang Terkandung dalam Novel *Cinta dalam Sujudku* Karya Pipiet Senja”. *Skripsi*. Pekanbaru. Universitas Islam Riau.

Nurchayani, dkk. 2014. “Religiositas Islam dalam Novel *Diujung Sajadah* Karya Asma Nadia”. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*. Vol. 2, No. 2, Juni Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Padang.

Parella, Dewi. 2016. “Analisis Nilai Agama Islam dalam Novel *Haji Bckpacker* karya Aguk Irawan MN”. *Skripsi*. Pekanbaru. Universitas Islam Riau.

Purba, Antilan. 2012. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sari. 2017. “Nilai Religi dalam Novel *Assalamualaikum Beijing* Karya Asma Nadia”. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol. 2, No. 2, Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Tadulako.

Sayuti, Suminto. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.

Semi, Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.

Tinambunan, Jamilin. 2017. *Tips Praktis Menulis Karya Ilmiah*. Pekanbaru: Forum Kerakyatan.

Wisdalona, Chici. 2014. “Analisis Nilai Agama dalam Novel *Cinta Bertabur di Langit Mekkah* oleh Roidah”. *Skripsi*. Pekanbaru. Universitas Islam Riau.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau